

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM HAMKA: Menemukan Relevansi Kebahagiaan di Era Kontemporer

KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	

BAB I. Biografi dan Latar Intelektual HAMKA

- A. Riwayat Hidup HAMKA.....
- B. Konteks Sosial, Politik, dan Keagamaan
- C. Karya Utama HAMKA yang membahas Kebahagiaan dan Pendidikan Islam
- D. Pengaruh Intelektual dan Sumber Pemikirannya.....
- E. Jaringan Ulama dan Tokoh yang Mempengaruhi HAMKA
- F. Kedudukan HAMKA dalam Tradisi Islam Nusantara.....

BAB II. Konsep Bahagia dalam Pemikiran HAMKA

- A. Pengertian dan Hakikat Bahagia Menurut HAMKA
- B. Bahagia Duniawi dan Ukhrawi: Integrasi Dua Dimensi.....
- C. Dimensi Spiritual: Hubungan Manusia dengan Allah
- D. Dimensi Sosial: Relasi dengan Sesama Manusia.....
- E. Dimensi Intelektual: Ilmu sebagai Jalan Menuju Bahagia.....
- F. Dimensi Moral: Akhlak Mulia sebagai Syarat Kebahagiaan

BAB III. Konsep Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam

- A. Filsafat Pendidikan HAMKA: Dasar, Tujuan, dan Landasan....
- B. Konsep Manusia (Antropologi) sebagai Dasar Pendidikan
- C. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum
- D. Peran Keluarga dan Masyarakat sebagai Institusi Pendidikan Pertama
- E. Metode Pendidikan: Keteladanan, Pembiasaan, dan Hikmah ..
- F. Konsep Guru dan Murid yang Ideal Menurut HAMKA.....

BAB IV. Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

- A. Makna Fitrah dalam Pandangan HAMKA.....
- B. Fitrah sebagai Modal Dasar Pendidikan Islam
- C. Hubungan Fitrah dengan Potensi Akal, Ruh, dan Nafsu
- D. Pendidikan sebagai Proses Pengembangan Fitrah.....
- E. Implikasi Konsep Fitrah terhadap Tujuan Pendidikan

BAB V. Tasawuf HAMKA dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

- A. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf HAMKA.....
- B. Tasawuf Modern: Antara Mistisisme dan Rasionalisme.....
- C. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Praktik Pendidikan
- D. Pendidikan Jiwa dan Pengendalian Hawa Nafsu
- E. Zikir, Tafakur, dan Pembentukan Kepribadian Islami

BAB VI. Pemikiran HAMKA tentang Akhlak dan Pendidikan Karakter

- A. Pengertian Akhlak dalam Perspektif HAMKA
- B. Sumber dan Landasan Akhlak Islami
- C. Hubungan Iman, Ilmu, dan Akhlak
- D. Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah
- E. Akhlak sebagai Fondasi Kebahagiaan Sosial.....
- F. Relevansi Pendidikan Akhlak HAMKA di Era Modern.....

BAB VII. HAMKA dan Pemikiran tentang Perempuan dalam Pendidikan Islam

- A. Pandangan HAMKA tentang Kedudukan Perempuan dalam Islam
- B. Hak Perempuan atas Pendidikan.....
- C. Peran Ibu sebagai Pendidik Utama dalam Keluarga
- D. Kebahagiaan Perempuan dalam Bingkai Islam
- E. Kritik HAMKA terhadap Diskriminasi Pendidikan Berbasis Gender

BAB VIII. Pemikiran HAMKA tentang Ilmu Pengetahuan dan Akal

- A. Kedudukan Akal dalam Islam Menurut HAMKA
- B. Kebebasan Berpikir dan Ijtihad
- C. Hubungan Ilmu, Iman, dan Amal
- D. Sikap HAMKA terhadap Ilmu Pengetahuan Modern
- E. Integrasi Ilmu sebagai Kunci Kemajuan Umat

BAB IX. Konsep Masyarakat Islam dan Pendidikan Sosial

- A. Visi HAMKA tentang Masyarakat Islam yang Ideal
- B. Tanggung Jawab Sosial sebagai Bagian dari Iman
- C. Pendidikan Sosial: Membentuk Warga yang Bermartabat
- D. Keadilan Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam
- E. Ukhuwah Islamiyah sebagai Fondasi Kebahagiaan Kolektif

BAB X. Pemikiran HAMKA tentang Modernitas dan Pendidikan Islam

- A. Sikap HAMKA terhadap Modernisasi
- B. Islam dan Tantangan Peradaban Barat.....
- C. Pembaruan Pendidikan Islam Tanpa Kehilangan Identitas.....
- D. Nasionalisme dan Pendidikan Kebangsaan dalam Islam
- E. Pendidikan Islam sebagai Jawaban atas Krisis Modernitas

BAB XI. Keterkaitan Konsep Bahagia dengan Pendidikan Islam Menurut HAMKA

- A. Pendidikan sebagai Jalan Meraih Kebahagiaan Sejati.....
- B. Tujuan Pendidikan Islam: Membentuk Insan yang Bahagia dan Mulia.....
- C. Hubungan Akhlak, Ilmu, dan Kebahagiaan
- D. Kebahagiaan Individu dan Kolektif dalam Bingkai Pendidikan.....
- E. Bahagia sebagai Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam.....

BAB XII. Analisis Kritis terhadap Pemikiran HAMKA

- A. Kekuatan dan Keunggulan Pemikiran HAMKA.....
- B. Keterbatasan dan Konteks Historis Pemikirannya
- C. Pandangan Para Sarjana tentang HAMKA.....
- D. Titik Temu dan Perbedaan dengan Tokoh Pemikir Islam Lainnya.....
- E. Pemikiran HAMKA dalam Peta Studi Islam Kontemporer

BAB XIII. Relevansi dan Implementasi Pemikiran HAMKA dalam Pendidikan Islam Kontemporer

- A. Relevansi Konsep Bahagia HAMKA bagi Dunia Pendidikan Kini.....
- B. Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam
- C. Penerapan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah.....
- D. Penerapan dalam Pendidikan Keluarga dan Masyarakat.....
- E. HAMKA dan Pendidikan Islam di Era Digital

DAFTAR KEPUSTAKAAN
GLOSARIUM.....
BIOGRAFI PENULIS.....

BAB I

BIOGRAFI DAN LATARBELAKANG INTELEKTUAL HAMKA

A. Riwayat Hidup HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama HAMKA merupakan salah satu tokoh besar Indonesia yang memiliki pengaruh penting dalam bidang agama, pendidikan, sastra, dan kehidupan sosial masyarakat. Nama HAMKA sendiri merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. HAMKA berasal dari keluarga ulama yang sangat dihormati di Minangkabau. Ayahnya adalah Haji Rasul atau Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang ulama pembaru Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan dan dakwah Islam di Sumatera Barat. Lingkungan keluarga yang religius dan penuh dengan tradisi keilmuan Islam memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian HAMKA sejak usia dini. Sejak kecil ia telah diperkenalkan pada pendidikan agama, tradisi membaca, serta semangat untuk menuntut ilmu. Meskipun demikian, HAMKA dikenal sebagai anak yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ia lebih menyukai belajar secara mandiri dibandingkan hanya mengikuti pendidikan formal secara biasa (Husaini & Setiawan, 2020).

Pendidikan awal HAMKA dimulai di Sekolah Dasar Maninjau, kemudian ia melanjutkan pendidikan agama di Sumatera Thawalib Padang Panjang, yaitu salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang terkenal pada masa itu. Di lembaga tersebut HAMKA mulai mengenal pemikiran-pemikiran pembaruan Islam yang berkembang di dunia Islam, khususnya dari Timur Tengah. Selain belajar kepada guru-gurunya di sekolah, HAMKA juga banyak belajar secara autodidak melalui buku-buku agama, sejarah, sastra, filsafat, dan berbagai tulisan dari tokoh-tokoh dunia Islam. Kegemarannya membaca membuat wawasan dan pemikirannya berkembang sangat luas meskipun ia tidak menempuh pendidikan tinggi secara formal. Semangat belajar yang tinggi inilah yang kemudian membentuk HAMKA menjadi seorang ulama sekaligus intelektual besar Indonesia.

Pada masa mudanya, HAMKA melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti Jawa dan Makassar untuk memperluas pengalaman dan memperdalam pengetahuannya. Ketika berada di Jawa, ia bertemu dengan sejumlah tokoh pergerakan Islam dan nasional seperti HOS Tjokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Pertemuan dengan tokoh-tokoh tersebut memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir HAMKA mengenai dakwah, pendidikan, pembaruan Islam, dan perjuangan bangsa. Dari pengalaman merantau tersebut, HAMKA semakin memahami kondisi sosial masyarakat dan pentingnya pendidikan dalam membangun umat. Pengalaman hidup yang luas juga menjadikan pemikiran HAMKA lebih terbuka dan mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama (Irama dkk, 2025).

Selain dikenal sebagai ulama, HAMKA juga merupakan seorang sastrawan dan penulis yang sangat produktif. Ia menghasilkan banyak karya dalam bentuk novel, artikel, buku keagamaan, dan tafsir Al-Qur'an. Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Azhar yang hingga saat ini masih menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian Islam di Indonesia. Tafsir tersebut ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat dipelajari oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain karya keagamaan, HAMKA juga terkenal melalui karya sastra yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah menjadi karya sastra terkenal yang menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau, konflik adat, persoalan cinta, serta perjuangan hidup manusia. Melalui karya-karya tersebut, HAMKA berhasil memadukan nilai sastra dengan pesan dakwah Islam sehingga tulisannya tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pendidikan moral kepada pembacanya.

Dalam bidang organisasi dan dakwah, HAMKA aktif di Muhammadiyah dan menjadi salah satu tokoh penting dalam pengembangan dakwah organisasi tersebut. Ceramah dan tulisan HAMKA dikenal luas karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana, menyentuh hati, dan mudah dipahami masyarakat. Ia menekankan pentingnya akhlak, pendidikan, dan penguatan spiritual dalam kehidupan umat Islam. Selain aktif berdakwah, HAMKA juga pernah terlibat dalam dunia politik setelah Indonesia merdeka. Ia menjadi anggota Konstituante dari Partai Masyumi dan turut memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa. Namun perjalanan hidup HAMKA tidak selalu berjalan mudah. Pada masa pemerintahan Soekarno, HAMKA pernah dipenjara karena tuduhan politik. Walaupun berada dalam tahanan, HAMKA tetap menunjukkan semangat belajar dan berkarya. Masa penjara justru dimanfaatkannya untuk menulis dan menyelesaikan sebagian besar

Tafsir Al-Azhar yang kemudian menjadi salah satu karya terbesar dalam sejarah intelektual Islam Indonesia.

Setelah bebas dari penjara, HAMKA kembali aktif berdakwah, menulis, dan membina masyarakat. Pada tahun 1975 ia dipercaya menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pertama. Dalam menjalankan tugasnya, HAMKA dikenal sebagai tokoh yang tegas dalam mempertahankan prinsip agama, tetapi tetap mengedepankan sikap bijaksana dan toleran. Pemikiran HAMKA banyak menekankan bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menjadi pedoman hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut HAMKA, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berkualitas (Hutagakung dkk, 2025).

Sebagai pribadi, HAMKA dikenal sederhana, disiplin, pekerja keras, dan memiliki semangat belajar yang sangat tinggi. Meskipun tidak memperoleh gelar pendidikan tinggi formal, ia mampu menjadi seorang ulama, pemikir, dan sastrawan besar melalui ketekunan membaca dan belajar secara mandiri. Keteladanan HAMKA terlihat dari dedikasinya dalam berdakwah, menulis, dan membangun masyarakat melalui pendidikan. Karya-karyanya terus dipelajari hingga saat ini karena mengandung nilai-nilai keislaman, moral, dan kemanusiaan yang relevan sepanjang zaman. HAMKA wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, namun pemikiran dan warisannya tetap hidup di tengah masyarakat Indonesia. Namanya dikenang sebagai ulama besar, pembaharu Islam, sastrawan, dan intelektual yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam, pendidikan, dan kebudayaan di Indonesia.

B. Konteks Sosial, Politik, dan Keagamaan

Kehidupan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang berkembang di Indonesia pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan. HAMKA hidup pada masa ketika masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan. Pada awal abad ke-20, bangsa Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda yang menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial, keterbelakangan pendidikan, dan tekanan terhadap kehidupan masyarakat pribumi. Kondisi tersebut

melahirkan berbagai gerakan pembaruan dan kebangkitan nasional yang bertujuan memperjuangkan kemerdekaan serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dalam suasana seperti itulah pemikiran HAMKA tumbuh dan berkembang.

Secara sosial, masyarakat Minangkabau pada masa itu memiliki karakter yang kuat dalam memegang adat dan tradisi. Sistem adat Minangkabau yang berlandaskan prinsip matrilineal sangat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Namun, dalam praktiknya sering terjadi pertentangan antara adat dan ajaran agama, terutama dalam persoalan perkawinan, pendidikan, dan kedudukan sosial. HAMKA melihat bahwa sebagian tradisi masyarakat terkadang terlalu mempertahankan status sosial dan keturunan sehingga menghambat perkembangan individu. Pengalaman sosial tersebut kemudian banyak dituangkannya dalam karya sastra seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menggambarkan konflik antara adat, cinta, dan nilai-nilai agama. Melalui karya-karyanya, HAMKA mencoba memberikan kritik sosial sekaligus menawarkan pemahaman bahwa adat seharusnya berjalan selaras dengan ajaran Islam (Sari dkk, 2025).

Dalam bidang politik, HAMKA hidup pada masa munculnya gerakan nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pengaruh kolonialisme Belanda tidak hanya berdampak pada ekonomi dan pemerintahan, tetapi juga terhadap pola pikir masyarakat. Pada masa itu muncul berbagai organisasi pergerakan yang berupaya membangkitkan kesadaran nasional, baik yang berbasis kebangsaan maupun keagamaan. HAMKA banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional ketika merantau ke Jawa, seperti HOS Tjokroaminoto yang dikenal sebagai pemimpin gerakan Islam dan nasionalisme. Dari lingkungan tersebut HAMKA mulai memahami pentingnya perjuangan politik dalam membebaskan bangsa dari penjajahan serta pentingnya peran umat Islam dalam pembangunan negara.

Setelah Indonesia merdeka, kondisi politik nasional masih mengalami berbagai dinamika dan konflik ideologi. Pada masa demokrasi parlementer, HAMKA aktif dalam Partai Masyumi yang menjadi salah satu partai politik Islam terbesar di Indonesia. Ia memandang bahwa politik harus dijalankan berdasarkan nilai moral dan ajaran agama sehingga mampu membawa keadilan bagi masyarakat. Namun situasi politik Indonesia pada masa itu penuh dengan pertentangan antara kelompok nasionalis, komunis, dan Islam. Dalam kondisi tersebut, HAMKA tetap konsisten

menyampaikan pandangan-pandangannya melalui dakwah dan tulisan (Yusuf dkk, 2025). Sikap kritisnya terhadap pemerintah pada masa Soekarno menyebabkan HAMKA pernah dipenjara karena dianggap terlibat dalam persoalan politik. Meskipun demikian, HAMKA tetap menunjukkan sikap tenang dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari perjuangan hidupnya.

Dari sisi keagamaan, masa kehidupan HAMKA merupakan periode berkembangnya gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Pada awal abad ke-20 muncul semangat untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bercampur dengan takhayul, bid'ah, dan adat yang tidak sesuai dengan syariat. Gerakan pembaruan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran ulama Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Ayah HAMKA, yaitu Haji Rasul, termasuk salah satu tokoh yang membawa semangat pembaruan Islam ke Minangkabau. Pengaruh tersebut sangat besar terhadap cara berpikir HAMKA dalam memahami agama.

HAMKA memandang bahwa Islam merupakan agama yang rasional, dinamis, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ia menolak sikap fanatik yang berlebihan serta mengajak umat Islam untuk terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan. Dalam dakwahnya, HAMKA menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Ia juga berusaha menjadikan Islam sebagai solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat modern. Melalui organisasi Muhammadiyah, HAMKA aktif mengembangkan pendidikan, dakwah, dan pembinaan umat dengan pendekatan yang modern dan moderat.

Konteks sosial, politik, dan keagamaan yang melingkupi kehidupan HAMKA memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran dan karya-karyanya. Pengalaman hidup di tengah masyarakat yang sedang mengalami perubahan menjadikan HAMKA sebagai tokoh yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern. Oleh karena itu, pemikiran HAMKA tidak hanya berpengaruh pada masanya, tetapi juga tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan keagamaan di Indonesia hingga saat ini (Taufik, 2022).

C. Karya-Karya Utama HAMKA yang membahas Kebahagiaan dan Pendidikan Islam

Sebagai seorang ulama sekaligus sastrawan, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA dikenal sebagai tokoh yang banyak

menulis tentang kehidupan manusia. Tulisan-tulisannya tidak hanya membahas persoalan agama, tetapi juga menyentuh masalah pendidikan, akhlak, kehidupan sosial, dan cara manusia memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Bagi HAMKA, kebahagiaan bukan hanya soal harta atau kedudukan, melainkan ketenangan hati, kedekatan dengan Tuhan, dan kemampuan menjalani hidup dengan ilmu serta akhlak yang baik. Pemikiran tersebut terlihat jelas dalam berbagai karya yang ditulisnya, baik dalam bentuk buku, tafsir, maupun novel.

Salah satu karya HAMKA yang paling terkenal dalam membahas kebahagiaan adalah Tasawuf Modern. Dalam buku ini HAMKA menjelaskan bahwa tasawuf tidak berarti menjauh dari dunia atau hidup menyendiri, tetapi bagaimana seseorang mampu membersihkan hati dan mengendalikan diri di tengah kehidupan modern. HAMKA mencoba menjelaskan ajaran tasawuf dengan cara yang sederhana sehingga mudah dipahami masyarakat. Ia menekankan bahwa manusia dapat merasakan kebahagiaan apabila memiliki hati yang tenang, mampu bersyukur, tidak berlebihan mencintai dunia, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah (Ihsan & Alfiansyah, 2021). Buku ini menjadi salah satu karya yang banyak dibaca karena pembahasannya dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, HAMKA juga menulis Falsafah Hidup yang berisi pandangan-pandangannya tentang tujuan hidup manusia. Dalam buku tersebut HAMKA menjelaskan bahwa hidup harus dijalani dengan arah dan pegangan yang jelas. Menurutnya, manusia tidak cukup hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga harus memiliki iman dan akhlak yang baik. Ia mengajarkan pentingnya bekerja keras, berpikir positif, menjaga hubungan dengan sesama, dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Melalui buku ini, HAMKA ingin menunjukkan bahwa kebahagiaan hidup dapat dicapai apabila manusia mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat.

Pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam juga banyak ditemukan dalam Lembaga Budi dan Lembaga Hidup. Dalam kedua buku tersebut HAMKA menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak manusia. Menurut HAMKA, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang cerdas sekaligus berakhlak mulia. Ia melihat bahwa kemajuan ilmu tanpa moral dapat membawa kerusakan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada sesama sejak dini (Zakiah & Nursikin, 2024).

Di samping menulis buku keagamaan, HAMKA juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan kebahagiaan melalui karya sastra. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan contoh karya sastra HAMKA yang sangat terkenal. Dalam novel-novel tersebut HAMKA tidak hanya menceritakan kisah cinta, tetapi juga menggambarkan kehidupan masyarakat, konflik adat, perjuangan hidup, dan pentingnya menjaga nilai agama. Melalui cerita yang menyentuh, HAMKA mengajarkan tentang kesabaran, keteguhan hati, keikhlasan, dan pentingnya mempertahankan iman dalam menghadapi ujian kehidupan. Karya-karya sastra HAMKA terasa dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga mudah diterima oleh pembaca dari berbagai kalangan.

Karya terbesar HAMKA dalam bidang keislaman adalah *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir ini menjadi salah satu karya penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Dalam tafsir tersebut HAMKA tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan pendidikan, kehidupan sosial, akhlak, dan tantangan masyarakat modern. Gaya bahasa yang digunakan HAMKA sederhana dan mudah dipahami sehingga tafsir ini banyak dipelajari oleh masyarakat umum maupun kalangan akademik.

Melalui karya-karyanya, HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan dan kebahagiaan memiliki hubungan yang sangat erat. Menurutny, pendidikan yang baik akan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki ketenangan jiwa. Dari pemikiran itulah terlihat bahwa HAMKA tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dan sastrawan, tetapi juga sebagai tokoh pendidikan yang memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter dan kualitas hidup manusia. Hingga saat ini, karya-karya HAMKA masih terus dibaca karena nilai-nilai yang disampaikannya tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

D. Pengaruh Intelektual dan Sumber Pemikirannya

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk oleh berbagai pengaruh intelektual, pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta tradisi keilmuan Islam yang berkembang pada masanya. Sebagai seorang ulama dan penulis, HAMKA dikenal memiliki wawasan yang luas karena gemar membaca dan belajar secara mandiri. Meskipun tidak menempuh pendidikan tinggi formal seperti banyak tokoh lainnya, kemampuan intelektual HAMKA berkembang melalui kebiasaan

membaca, berdiskusi, merantau, dan berinteraksi dengan banyak tokoh pemikir Islam maupun tokoh pergerakan nasional (Giofika & Yahya, 2025).

Pengaruh pertama yang paling besar dalam kehidupan HAMKA berasal dari lingkungan keluarganya, terutama ayahnya sendiri, yaitu Haji Rasul atau Syekh Abdul Karim Amrullah. Ayah HAMKA dikenal sebagai ulama pembaru yang aktif menyebarkan pemikiran Islam modern di Minangkabau. Dari ayahnya, HAMKA belajar tentang disiplin ilmu agama, semangat dakwah, serta pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam. Haji Rasul juga mengajarkan bahwa umat Islam harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak hanya terikat pada tradisi lama yang menghambat kemajuan. Pengaruh inilah yang kemudian membentuk cara berpikir HAMKA yang kritis namun tetap berpegang kuat pada ajaran Islam.

Selain pengaruh keluarga, perkembangan intelektual HAMKA juga dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah pada awal abad ke-20. HAMKA banyak membaca tulisan-tulisan tokoh pembaru Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Pemikiran para tokoh tersebut menekankan pentingnya penggunaan akal, pembaruan pendidikan, persatuan umat Islam, dan penyesuaian ajaran Islam dengan perkembangan zaman. HAMKA sangat tertarik pada gagasan bahwa Islam merupakan agama yang rasional dan mampu menjawab persoalan kehidupan modern. Dari sinilah muncul pemikiran HAMKA yang cenderung moderat, terbuka, dan mengutamakan keseimbangan antara agama dan kemajuan ilmu pengetahuan (Rahim, 2025).

Perjalanan hidup HAMKA ke berbagai daerah juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pemikirannya. Ketika merantau ke Jawa, HAMKA bertemu dan belajar dari beberapa tokoh nasional dan tokoh Islam, seperti HOS Tjokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Dari lingkungan tersebut, HAMKA mulai memahami pentingnya perjuangan sosial, pendidikan, dan peran umat Islam dalam kehidupan berbangsa. Pengalaman berinteraksi dengan tokoh-tokoh pergerakan membuat pemikiran HAMKA tidak hanya fokus pada persoalan agama semata, tetapi juga menyentuh persoalan sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Selain tokoh-tokoh Islam, HAMKA juga banyak membaca karya sastra dan pemikiran Barat. Ia mempelajari sejarah, filsafat, sastra, dan psikologi dari berbagai penulis dunia. Kebiasaan membaca yang luas membuat tulisan-tulisan HAMKA memiliki gaya yang kaya dan

mudah diterima oleh masyarakat. Dalam karya-karyanya terlihat bahwa HAMKA mampu memadukan pemikiran Islam dengan pendekatan sastra dan realitas sosial kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tulisan HAMKA tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Pengaruh organisasi Muhammadiyah juga sangat besar terhadap perkembangan pemikiran HAMKA. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pembaruan sosial. Melalui organisasi tersebut HAMKA semakin aktif dalam dunia pendidikan dan dakwah modern. Ia belajar bahwa Islam harus hadir sebagai solusi bagi persoalan masyarakat melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pengembangan akhlak. Pemikiran Muhammadiyah yang menekankan pentingnya kemajuan pendidikan dan pemurnian ajaran Islam sangat memengaruhi cara pandang HAMKA dalam melihat hubungan antara agama dan kehidupan sosial (Mu'ti, 2016).

Selain dipengaruhi oleh bacaan dan lingkungan intelektual, pengalaman hidup HAMKA sendiri juga menjadi sumber penting dalam pembentukan pemikirannya. Pengalaman merantau, menghadapi persoalan keluarga, terlibat dalam dunia politik, hingga pernah dipenjara memberikan banyak pelajaran hidup bagi HAMKA. Berbagai pengalaman tersebut membuat pemikirannya menjadi lebih matang dan realistis. Dalam banyak tulisannya, HAMKA sering membahas tentang kesabaran, keikhlasan, perjuangan hidup, dan pentingnya menjaga ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Dari berbagai pengaruh tersebut terlihat bahwa pemikiran HAMKA terbentuk dari perpaduan antara tradisi keilmuan Islam, gerakan pembaruan, pengalaman sosial, dan wawasan sastra yang luas. Hal itulah yang menjadikan HAMKA sebagai tokoh yang memiliki pemikiran moderat, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Karya-karyanya tidak hanya membahas agama secara normatif, tetapi juga mampu menjawab persoalan kehidupan manusia secara lebih luas, terutama dalam bidang pendidikan, moral, kebahagiaan, dan kehidupan sosial masyarakat (Haris, 2010).

E. Jaringan Ulama dan Tokoh yang Mempengaruhi HAMKA

Perkembangan pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tidak dapat dilepaskan dari jaringan ulama, tokoh pembaru, dan para pemimpin pergerakan yang berpengaruh pada

masanya. Sejak kecil HAMKA hidup di lingkungan yang dekat dengan tradisi keilmuan Islam sehingga ia terbiasa berinteraksi dengan para ulama dan tokoh masyarakat. Hubungan intelektual tersebut kemudian membentuk pola pikir, cara pandang, dan semangat perjuangan HAMKA dalam bidang dakwah, pendidikan, serta kehidupan sosial masyarakat.

Tokoh pertama yang paling besar pengaruhnya terhadap HAMKA adalah ayahnya sendiri, yaitu Haji Rasul atau Syekh Abdul Karim Amrullah. Haji Rasul dikenal sebagai salah satu pelopor gerakan pembaruan Islam di Minangkabau. Ia aktif mengembangkan pendidikan Islam modern dan mengkritik praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dari ayahnya, HAMKA belajar tentang semangat dakwah, kedisiplinan dalam menuntut ilmu, keberanian menyampaikan kebenaran, dan pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam. Meskipun hubungan HAMKA dengan ayahnya pernah mengalami perbedaan pandangan ketika masih muda, pengaruh Haji Rasul tetap sangat kuat dalam membentuk dasar pemikiran keagamaan HAMKA.

Selain pengaruh keluarga, HAMKA juga dipengaruhi oleh jaringan ulama pembaru dari Timur Tengah. Ia banyak membaca karya-karya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Ketiga tokoh tersebut dikenal sebagai pelopor gerakan modernisme Islam yang mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis serta membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman. Pemikiran mereka memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang HAMKA tentang pendidikan, rasionalitas, dan pembaruan Islam. HAMKA melihat bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan modern, bahkan harus menjadi dasar dalam membangun peradaban yang maju dan bermoral (Taufik, 2022).

Ketika merantau ke Jawa, HAMKA juga banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam dan nasional. Salah satu tokoh yang memberikan pengaruh penting adalah HOS Tjokroaminoto. Dari Tjokroaminoto, HAMKA belajar tentang pentingnya perjuangan umat Islam dalam bidang sosial dan politik. Selain itu, HAMKA juga banyak belajar dari Ki Bagus Hadikusumo yang dikenal sebagai tokoh besar Muhammadiyah. Pengaruh Muhammadiyah sangat besar dalam perjalanan intelektual HAMKA, terutama dalam hal dakwah modern, pendidikan, dan gerakan sosial keagamaan. Melalui Muhammadiyah, HAMKA memahami bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui

ceramah di masjid, tetapi juga melalui pendidikan, tulisan, dan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selain tokoh-tokoh tersebut, HAMKA juga memiliki hubungan intelektual dengan banyak ulama dan cendekiawan Nusantara. Ia sering berdiskusi dan bertukar gagasan dengan para ulama, penulis, dan aktivis Islam pada masanya. Hubungan tersebut memperluas wawasan HAMKA dalam memahami persoalan umat dan kondisi masyarakat Indonesia yang terus berkembang. Jaringan intelektual yang luas membuat HAMKA mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan sosial, budaya, dan kebangsaan secara lebih terbuka dan moderat.

Dalam bidang sastra, HAMKA juga dipengaruhi oleh karya-karya sastra Melayu dan literatur dunia yang banyak dibacanya sejak muda. Pengaruh tersebut terlihat dari gaya bahasa HAMKA yang indah, sederhana, dan menyentuh hati pembaca. Kemampuannya menggabungkan sastra dengan dakwah menjadikan karya-karyanya mudah diterima oleh masyarakat luas. Karena itu, HAMKA tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga sebagai sastrawan yang mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan moral melalui tulisan yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Jaringan ulama dan tokoh yang memengaruhi HAMKA menunjukkan bahwa pemikirannya lahir dari perpaduan antara tradisi Islam, gerakan pembaruan, pengalaman sosial, dan wawasan kebangsaan. Dari berbagai tokoh tersebut HAMKA belajar tentang pentingnya ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, perjuangan sosial, dan pembaruan pendidikan Islam. Pengaruh-pengaruh itulah yang kemudian membentuk HAMKA menjadi seorang ulama, intelektual, dan sastrawan besar yang pemikirannya masih relevan dan terus dipelajari hingga sekarang.

F. Kedudukan HAMKA dalam Tradisi Islam Nusantara

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan tradisi Islam Nusantara. Ia dikenal bukan hanya sebagai ulama dan sastrawan, tetapi juga sebagai tokoh pembaru yang berhasil menghubungkan ajaran Islam dengan budaya, pendidikan, dan kehidupan masyarakat Indonesia. Pemikiran serta karya-karyanya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Islam modern di Nusantara, terutama dalam bidang dakwah, pendidikan, sastra, dan pembentukan karakter umat.

Dalam tradisi Islam Nusantara, HAMKA menempati posisi sebagai ulama intelektual yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang moderat dan mudah dipahami masyarakat. Ia tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum agama secara tekstual, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai Islam dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya, dan persoalan manusia sehari-hari. Gaya dakwah HAMKA yang sederhana dan menyentuh membuat pemikirannya dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik masyarakat umum maupun kaum terpelajar. Melalui ceramah dan tulisan-tulisannya, HAMKA berhasil membawa ajaran Islam lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebagai tokoh yang lahir dan besar di Minangkabau, HAMKA juga dikenal mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Nusantara. Ia memahami bahwa Islam dan budaya dapat berjalan berdampingan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam berbagai karya sastranya seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, HAMKA banyak menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau, hubungan antara adat dan agama, serta berbagai persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dari karya-karya tersebut terlihat bahwa HAMKA berusaha menjadikan Islam sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat Nusantara.

Dalam bidang keilmuan Islam, HAMKA juga memiliki posisi penting sebagai ulama pembaru yang membawa semangat modernisme Islam ke Indonesia. Pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaru Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terlihat dalam cara HAMKA memandang pendidikan, rasionalitas, dan kemajuan umat Islam. Namun, HAMKA tidak menyalin pemikiran tersebut secara langsung. Ia menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia sehingga ajaran Islam tetap relevan dengan kehidupan masyarakat Nusantara. Hal inilah yang membuat pemikiran HAMKA dianggap mampu menjembatani antara tradisi Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kedudukan HAMKA dalam tradisi Islam Nusantara juga terlihat melalui kontribusinya dalam dunia pendidikan dan dakwah melalui Muhammadiyah. Melalui organisasi tersebut, HAMKA aktif menyebarkan pemikiran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan, pembentukan akhlak, dan kemajuan umat. Ia memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan

manusia yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menghadapi perkembangan zaman. Karena itu, pemikiran HAMKA banyak memengaruhi perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia.

Selain itu, karya besar HAMKA seperti Tafsir Al-Azhar semakin memperkuat kedudukannya dalam tradisi intelektual Islam Nusantara. Tafsir tersebut menjadi salah satu karya tafsir paling penting di Indonesia karena ditulis dengan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan persoalan masyarakat. Dalam tafsirnya, HAMKA tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghubungkannya dengan pendidikan, moral, kehidupan sosial, dan tantangan modernitas. Pendekatan tersebut membuat tafsir HAMKA mudah diterima oleh masyarakat Indonesia dan terus dipelajari hingga sekarang.

Sebagai ulama Nusantara, HAMKA juga dikenal memiliki sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Ia menekankan pentingnya persatuan umat, toleransi, dan akhlak dalam kehidupan beragama. Pemikiran-pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang secara damai dan menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, HAMKA tidak hanya dikenang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai simbol intelektual Islam Nusantara yang mampu menggabungkan nilai keislaman, budaya, pendidikan, dan kemanusiaan dalam satu kesatuan pemikiran yang utuh (Fadilla & Hendri, 2026).

Hingga saat ini, pengaruh HAMKA masih sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Karya-karyanya terus dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, pesantren, dan perguruan tinggi. Pemikiran HAMKA juga menjadi rujukan dalam pengembangan dakwah, pendidikan Islam, dan kajian sosial keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, kedudukan HAMKA dalam tradisi Islam Nusantara sangatlah penting karena ia berhasil menghadirkan Islam yang intelektual, humanis, moderat, dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia.

BAB II

KONSEP BAHAGIA DALAM PEMIKIRAN HAMKA

A. Pengertian dan Hakikat Bahagia Menurut HAMKA

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, kebahagiaan merupakan keadaan batin yang menghadirkan ketenangan, ketenteraman, dan rasa syukur dalam diri manusia. HAMKA memandang bahwa bahagia tidak hanya berkaitan dengan kekayaan, jabatan, atau kesenangan duniawi, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu bagaimana seseorang mampu merasakan kedamaian hati dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah serta sesama manusia. Dalam pandangan HAMKA, banyak orang memiliki harta melimpah namun hidupnya tidak tenang, sementara ada orang yang hidup sederhana tetapi mampu merasakan kebahagiaan karena hatinya dipenuhi rasa syukur dan keimanan .

Pemikiran HAMKA tentang kebahagiaan banyak dijelaskan dalam karya-karyanya, terutama Tasawuf Modern dan Falsafah Hidup. Dalam karya tersebut HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari kebersihan jiwa dan kemampuan manusia mengendalikan hawa nafsunya. Menurutnya, manusia yang terlalu mengejar dunia tanpa memperhatikan kehidupan spiritual akan mudah merasa gelisah, iri, dan tidak pernah puas. Sebaliknya, orang yang mampu mendekatkan diri kepada Allah, menjaga akhlak, serta menerima kehidupan dengan penuh rasa syukur akan memperoleh ketenangan batin yang menjadi dasar kebahagiaan sejati.

HAMKA juga menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari akal dan ilmu pengetahuan. Menurutnya, manusia diberikan akal oleh Allah agar mampu membedakan antara yang baik dan buruk serta menjalani kehidupan dengan bijaksana. Orang yang menggunakan akalnya dengan baik akan mampu mengendalikan emosi, berpikir positif, dan menghadapi masalah hidup dengan sabar. Karena itu, HAMKA menilai bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang bahagia. Pendidikan bukan hanya untuk menambah ilmu, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kedewasaan berpikir sehingga manusia mampu menjalani kehidupan secara seimbang (Arrasyid, 2020).

Dalam pandangan HAMKA, kebahagiaan juga berkaitan erat dengan hubungan sosial manusia. Ia menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Menurut HAMKA, manusia tidak dapat hidup sendiri

sehingga kebahagiaan akan lebih mudah dirasakan apabila seseorang mampu hidup harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Sikap dengki, sombong, dan permusuhan justru akan membawa kegelisahan dalam hidup. Oleh sebab itu, HAMKA mengajarkan pentingnya akhlak mulia sebagai jalan menuju kehidupan yang damai dan bahagia (Darmawati dkk, 2025).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa ujian dan kesulitan hidup bukanlah penghalang kebahagiaan. Menurutnya, kehidupan manusia selalu dipenuhi cobaan, namun orang yang memiliki iman kuat akan mampu menghadapi ujian tersebut dengan sabar dan tawakal. Dalam banyak tulisannya, HAMKA menjelaskan bahwa penderitaan sering kali menjadi jalan bagi manusia untuk lebih mengenal dirinya, memperkuat keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, kebahagiaan sejati bukan berarti hidup tanpa masalah, tetapi kemampuan untuk tetap tenang dan bersyukur dalam berbagai keadaan (Takdir, 2019).

Hakikat bahagia menurut HAMKA pada akhirnya terletak pada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Manusia memang diperbolehkan mencari kekayaan, kedudukan, dan keberhasilan hidup, tetapi semuanya harus dijalani dengan cara yang baik dan tidak membuat manusia jauh dari nilai-nilai agama. HAMKA menolak pandangan yang hanya mengejar kesenangan duniawi karena menurutnya hal tersebut tidak akan memberikan ketenangan yang abadi. Kebahagiaan sejati adalah ketika hati merasa dekat dengan Allah, hidup dijalani dengan penuh makna, serta manusia mampu memberikan manfaat bagi orang lain (Abullah, 2025).

Melalui pemikirannya, HAMKA ingin menunjukkan bahwa kebahagiaan bukan sesuatu yang hanya diukur dari apa yang dimiliki seseorang, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang memaknai hidupnya. Orang yang memiliki iman, ilmu, akhlak yang baik, serta hati yang bersih akan lebih mudah mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, konsep kebahagiaan menurut HAMKA tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan, moral, dan kehidupan sosial manusia secara menyeluruh.

B. Bahagia Duniawi dan Ukhrawi: Integrasi Dua Dimensi

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, kebahagiaan hidup tidak hanya berkaitan dengan urusan dunia, tetapi juga harus mencakup kehidupan akhirat. Dalam pandangannya, manusia tidak cukup hanya mengejar kesenangan

materi, jabatan, atau kenikmatan duniawi semata, karena semua itu bersifat sementara. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan yang mampu menghadirkan ketenangan hidup di dunia sekaligus keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, HAMKA menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan ukhrawi agar manusia tidak kehilangan arah dalam menjalani hidup.

HAMKA memandang bahwa Islam tidak mengajarkan manusia untuk meninggalkan dunia sepenuhnya. Manusia tetap dianjurkan bekerja, mencari ilmu, membangun kehidupan yang layak, dan berusaha mencapai keberhasilan. Namun, semua usaha tersebut harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak membuat manusia lalai terhadap kewajibannya kepada Allah. Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia harus mampu hidup secara seimbang, yaitu aktif dalam kehidupan dunia tetapi tetap menjaga kebersihan hati dan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Menurutnya, seseorang boleh memiliki kekayaan dan kedudukan, tetapi jangan sampai hatinya diperbudak oleh kecintaan terhadap dunia (Karima, 2025).

Dalam pandangan HAMKA, kebahagiaan duniawi dapat dirasakan melalui kehidupan yang baik, kesehatan, keluarga yang harmonis, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial yang sehat. Semua itu merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dan patut disyukuri. Akan tetapi, HAMKA mengingatkan bahwa kebahagiaan duniawi saja tidak akan cukup apabila manusia kehilangan ketenangan batin dan nilai spiritual dalam hidupnya. Banyak orang yang secara materi terlihat berhasil, tetapi hidup dalam kegelisahan, kecemasan, dan rasa tidak puas. Hal tersebut terjadi karena kebahagiaan lahiriah tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan jiwa manusia.

Karena itu, HAMKA menekankan pentingnya kebahagiaan ukhrawi, yaitu kebahagiaan yang lahir dari keimanan, ibadah, dan kedekatan manusia kepada Allah. Kebahagiaan ukhrawi memberikan ketenangan hati dan rasa damai yang tidak bergantung pada keadaan materi. Orang yang memiliki iman kuat akan lebih mampu menghadapi ujian hidup dengan sabar, tidak mudah putus asa, dan tetap bersyukur dalam berbagai keadaan. Dalam pemikiran HAMKA, ibadah bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sarana untuk membersihkan hati dan membentuk akhlak manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik (Azwardana dkk, 2024).

HAMKA juga menjelaskan bahwa integrasi antara kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dapat diwujudkan melalui sikap hidup yang seimbang. Manusia tidak boleh hanya sibuk mengejar dunia hingga melupakan akhirat, tetapi juga tidak dianjurkan meninggalkan urusan dunia secara berlebihan. Islam menurut HAMKA adalah agama yang mengajarkan keseimbangan. Dunia dipandang sebagai tempat berusaha dan beramal, sedangkan akhirat menjadi tujuan akhir dari seluruh kehidupan manusia. Oleh sebab itu, setiap aktivitas duniawi seharusnya diarahkan untuk memperoleh ridha Allah dan memberikan manfaat bagi sesama manusia.

Pemikiran HAMKA tentang integrasi dunia dan akhirat juga terlihat dalam pandangannya mengenai pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang pandai mencari materi, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran akan tujuan hidupnya. Dengan pendidikan yang seimbang, manusia akan mampu menjalani kehidupan dunia secara baik tanpa kehilangan orientasi ukhrawi (Raharjo, 2010).

Selain itu, HAMKA menegaskan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat dapat dicapai apabila manusia mampu menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Hubungan dengan Allah diwujudkan melalui ibadah, keimanan, dan rasa syukur, sedangkan hubungan dengan sesama diwujudkan melalui akhlak mulia, kejujuran, kasih sayang, dan sikap saling membantu. Menurut HAMKA, kehidupan yang dipenuhi permusuhan, kesombongan, dan ketidakjujuran hanya akan menjauhkan manusia dari kebahagiaan sejati.

Dengan demikian, konsep bahagia duniawi dan ukhrawi menurut HAMKA menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan dunia memang penting, tetapi harus dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Sementara itu, kebahagiaan ukhrawi akan memberikan makna dan ketenangan dalam menjalani kehidupan dunia. Dari pemikiran tersebut terlihat bahwa HAMKA memandang kebahagiaan sebagai suatu keadaan yang utuh, yaitu tercapainya keseimbangan antara kebutuhan jasmani, akal, hati, dan spiritual manusia.

C. Dimensi Spiritual: Hubungan Manusia dengan Allah

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, dimensi spiritual merupakan bagian paling penting dalam kehidupan manusia. Menurutnya, hubungan manusia dengan Allah menjadi dasar utama dalam mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. HAMKA memandang bahwa manusia pada hakikatnya tidak hanya terdiri dari unsur jasmani, tetapi juga memiliki ruh dan hati yang membutuhkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Apabila kebutuhan spiritual tersebut diabaikan, maka manusia akan mudah mengalami kegelisahan, kekosongan batin, dan kehilangan makna hidup meskipun secara materi terlihat berkecukupan.

HAMKA menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah dapat dibangun melalui iman, ibadah, dan kesadaran bahwa seluruh kehidupan berada dalam kekuasaan-Nya. Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menekankan bahwa spiritualitas dalam Islam tidak berarti meninggalkan kehidupan dunia, tetapi bagaimana manusia tetap dekat dengan Allah di tengah aktivitas dan kesibukan hidup sehari-hari. Menurutnya, seorang Muslim harus mampu menjaga hati agar tetap bersih, ikhlas, dan penuh rasa syukur meskipun hidup di tengah tantangan dunia modern (Nurchayati dkk, 2026).

Bagi HAMKA, iman menjadi pondasi utama dalam membangun kekuatan spiritual. Orang yang memiliki iman kuat akan lebih mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sabar dan tenang. Ia percaya bahwa setiap ujian hidup memiliki hikmah dan merupakan bagian dari ketentuan Allah. Oleh sebab itu, keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam sikap hidup sehari-hari, seperti bersikap jujur, rendah hati, bertanggung jawab, dan menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain.

Selain iman, ibadah juga menjadi sarana penting dalam memperkuat hubungan manusia dengan Allah. HAMKA memandang ibadah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan kebutuhan rohani manusia. Salat, doa, membaca Al-Qur'an, zikir, dan berbagai bentuk ibadah lainnya memiliki fungsi untuk menenangkan hati serta mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Menurut HAMKA, ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan ketenteraman batin dan membantu manusia menjaga keseimbangan hidup. Karena itu, orang yang dekat dengan Allah akan lebih mudah merasakan kedamaian dalam hidupnya dibandingkan mereka yang hanya mengejar kesenangan duniawi.

HAMKA juga menekankan pentingnya sikap tawakal dan syukur dalam kehidupan spiritual. Tawakal menurut HAMKA bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Sikap ini akan membuat manusia lebih tenang dalam menghadapi kegagalan maupun kesulitan hidup. Sementara itu, rasa syukur akan membantu manusia melihat nikmat Allah dalam setiap keadaan sehingga tidak mudah mengeluh atau merasa kurang. Menurut HAMKA, hati yang dipenuhi rasa syukur akan lebih dekat kepada kebahagiaan dibandingkan hati yang dipenuhi rasa iri dan ketidakpuasan.

Dalam pandangan HAMKA, hubungan spiritual dengan Allah juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak manusia. Orang yang benar-benar memahami kehadiran Allah dalam hidupnya akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Ia akan berusaha menjaga hubungan baik dengan sesama manusia karena menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, spiritualitas menurut HAMKA tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dampak sosial dalam kehidupan masyarakat (Alfiah dkk, 2024).

HAMKA menolak pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Menurutnya, hubungan dengan Allah harus tercermin dalam seluruh aktivitas manusia, baik dalam bekerja, belajar, berkeluarga, maupun bermasyarakat. Kehidupan spiritual yang baik akan melahirkan pribadi yang lebih tenang, bijaksana, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya, manusia yang jauh dari Allah akan mudah dikuasai oleh hawa nafsu, kegelisahan, dan rasa takut yang berlebihan terhadap kehidupan dunia.

Melalui pemikirannya, HAMKA ingin menunjukkan bahwa dimensi spiritual merupakan sumber utama kekuatan batin manusia. Kedekatan dengan Allah akan memberikan ketenangan, harapan, dan makna dalam kehidupan (Darmawati, 2025). Dengan demikian, hubungan manusia dengan Allah bukan hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keseimbangan hidup secara utuh.

D. Dimensi Sosial: Relasi dengan Sesama Manusia

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri

tanpa bantuan orang lain. Karena itu, hubungan antar manusia memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan yang damai dan bahagia. Dalam pandangan HAMKA, kebahagiaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosialnya dengan sesama manusia. Orang yang hidup penuh kebencian, iri hati, dan permusuhan akan sulit merasakan ketenangan batin, sedangkan hubungan yang baik dengan sesama akan melahirkan rasa aman, nyaman, dan harmonis dalam kehidupan.

HAMKA memandang bahwa Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial melalui akhlak yang baik. Menurutnya, akhlak merupakan cerminan dari kualitas keimanan seseorang. Orang yang memiliki hubungan baik dengan Allah seharusnya juga mampu menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya. Dalam berbagai karya seperti Lembaga Budi dan Tasawuf Modern, HAMKA banyak menekankan pentingnya sikap jujur, rendah hati, menghormati orang lain, serta menjaga perasaan sesama. Ia menilai bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis hanya dapat terwujud apabila setiap individu memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Dalam kehidupan sosial, HAMKA sangat menekankan pentingnya sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Menurutnya, manusia tidak boleh hidup hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi orang lain. Sikap peduli terhadap penderitaan sesama merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, HAMKA sering mengingatkan bahwa kekayaan, ilmu, dan kedudukan yang dimiliki seseorang seharusnya digunakan untuk membantu dan memperbaiki kehidupan masyarakat.

HAMKA juga memandang keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Menurutnya, hubungan yang baik dalam keluarga akan melahirkan pribadi yang sehat secara emosional dan moral. Kasih sayang, rasa hormat, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat. Karena itu, HAMKA menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari lingkungan keluarga sebelum dilanjutkan di sekolah maupun masyarakat luas (Abdul dkk, 2020).

Selain hubungan dalam keluarga, HAMKA juga memberikan perhatian besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Ia menilai bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang dibangun atas

dasar saling menghormati, persatuan, dan keadilan. Dalam pandangannya, perpecahan, fitnah, dan permusuhan hanya akan merusak kehidupan sosial dan menjauhkan manusia dari kebahagiaan. Oleh karena itu, HAMKA selalu mengajak masyarakat untuk mengedepankan dialog, persaudaraan, dan sikap saling memahami meskipun terdapat perbedaan pendapat maupun latar belakang sosial (Kamridah & Ramdani, 2024).

Sebagai seorang ulama dan sastrawan, HAMKA juga banyak menyampaikan nilai-nilai sosial melalui karya-karya sastranya seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Dalam novel-novel tersebut HAMKA menggambarkan berbagai persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, seperti ketidakadilan, perbedaan status sosial, konflik adat, dan penderitaan manusia. Melalui cerita tersebut, HAMKA ingin menunjukkan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang sosialnya.

HAMKA juga menekankan bahwa hubungan sosial yang baik harus dibangun atas dasar keikhlasan dan niat yang baik. Menurutnya, manusia tidak boleh menjadikan hubungan sosial semata-mata untuk kepentingan pribadi atau mencari keuntungan tertentu. Hubungan yang dilandasi oleh ketulusan akan melahirkan rasa percaya dan memperkuat persaudaraan di tengah masyarakat. Sebaliknya, hubungan yang dibangun atas dasar kepentingan dan kesombongan akan mudah menimbulkan konflik dan ketidaknyamanan sosial (Kurniawan & Pulungan, 2026).

Dalam pemikiran HAMKA, dimensi sosial memiliki hubungan yang erat dengan kebahagiaan hidup manusia. Orang yang mampu menjaga hubungan baik dengan sesama akan lebih mudah merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Karena itu, HAMKA memandang bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur bagaimana manusia harus hidup berdampingan secara baik dengan sesamanya. Melalui akhlak, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati, manusia dapat membangun kehidupan yang harmonis dan penuh keberkahan.

E. Dimensi Intelektual: Ilmu sebagai Jalan Menuju Bahagia

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurutnya, ilmu bukan hanya alat untuk memperoleh pekerjaan atau kedudukan, tetapi juga menjadi

jalan untuk membentuk kepribadian, memperluas cara berpikir, dan mencapai kebahagiaan hidup. HAMKA memandang bahwa manusia yang berilmu akan lebih mampu memahami makna kehidupan, membedakan yang baik dan buruk, serta menghadapi persoalan hidup dengan bijaksana. Oleh karena itu, ilmu menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk manusia yang bahagia lahir dan batin (Azwardana dkk, 2024).

HAMKA menegaskan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, agama dan ilmu tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Ilmu tanpa agama dapat membawa manusia kepada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan, sedangkan agama tanpa ilmu dapat menyebabkan manusia berpikir sempit dan sulit berkembang. Karena itu, HAMKA selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekuatan spiritual. Menurutnya, manusia yang benar-benar berilmu adalah mereka yang semakin dekat kepada Allah dan semakin bermanfaat bagi sesama manusia (Azwardana, 2024).

Pandangan HAMKA tentang pentingnya ilmu banyak terlihat dalam karya-karyanya seperti *Falsafah Hidup* dan *Lembaga Hidup*. Dalam karya tersebut HAMKA menjelaskan bahwa ilmu dapat membantu manusia memahami hakikat kehidupan dan menjalani hidup dengan lebih terarah. Orang yang memiliki ilmu akan lebih mampu mengendalikan emosi, berpikir rasional, serta tidak mudah terpengaruh oleh hawa nafsu dan lingkungan yang buruk. Sebaliknya, kebodohan menurut HAMKA sering menjadi penyebab munculnya konflik, kemunduran, dan penderitaan dalam kehidupan masyarakat.

HAMKA sendiri merupakan contoh nyata seseorang yang menjadikan ilmu sebagai bagian penting dalam hidupnya. Meskipun tidak menempuh pendidikan tinggi formal secara lengkap, ia mampu menjadi ulama, sastrawan, dan intelektual besar melalui kebiasaan membaca dan belajar secara mandiri. Ia mempelajari berbagai bidang ilmu seperti agama, sastra, sejarah, filsafat, dan psikologi dari banyak sumber. Semangat belajar HAMKA menunjukkan bahwa ilmu dapat diperoleh melalui ketekunan, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk terus berkembang. Dari pengalaman hidupnya tersebut, HAMKA mengajarkan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti hanya di bangku sekolah, tetapi harus menjadi proses sepanjang hayat (Karumiadri dkk, 2023).

Dalam pandangan HAMKA, ilmu juga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlak. Menurutnya, orang berilmu seharusnya memiliki sikap rendah hati, bijaksana, dan mampu menghargai orang lain. Ilmu yang tidak melahirkan akhlak justru dapat merusak kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan menurut HAMKA tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga harus membentuk karakter dan moral manusia. Ia menilai bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang cerdas, beriman, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selain sebagai sarana pengembangan diri, ilmu juga dipandang HAMKA sebagai jalan untuk mencapai kemajuan umat dan peradaban. Ia melihat bahwa kemunduran masyarakat Islam salah satunya disebabkan oleh rendahnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan. Oleh sebab itu, HAMKA sangat mendukung pengembangan pendidikan modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurutnya, umat Islam harus terbuka terhadap perkembangan ilmu dan teknologi tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya (Rahmah, 2025).

HAMKA juga menjelaskan bahwa ilmu dapat membantu manusia mencapai ketenangan hidup. Orang yang memiliki pengetahuan akan lebih mudah memahami berbagai persoalan kehidupan dan tidak mudah terjebak dalam prasangka atau ketakutan yang berlebihan. Ilmu membuat manusia mampu berpikir lebih luas, bersikap dewasa, dan mengambil keputusan dengan lebih baik. Dari sinilah HAMKA memandang bahwa ilmu merupakan salah satu jalan menuju kebahagiaan karena melalui ilmu manusia dapat mengenal dirinya, memahami tujuan hidup, dan mendekatkan diri kepada Allah (Ihsan & Alfiansyah, 2021).

Dengan demikian, dimensi intelektual dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peranan besar dalam membentuk kehidupan manusia yang berkualitas. Ilmu bukan hanya alat untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sarana membangun akhlak, memperkuat iman, dan mencapai kebahagiaan hidup yang sejati. Oleh karena itu, HAMKA menempatkan pendidikan dan pencarian ilmu sebagai bagian penting dalam perjalanan manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

F. Dimensi Moral: Akhlak Mulia sebagai Syarat Kebahagiaan

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, akhlak mulia merupakan salah satu dasar utama dalam mencapai

kebahagiaan hidup. Kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh kekayaan, ilmu, atau kedudukan sosial, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas moral seseorang. Dalam pandangan HAMKA, manusia yang memiliki akhlak baik akan lebih mudah memperoleh ketenangan hati, dihormati oleh orang lain, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, akhlak buruk seperti sombong, iri hati, dusta, dan dengki hanya akan membawa kegelisahan dan kerusakan dalam kehidupan.

HAMKA memandang bahwa akhlak merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Orang yang benar-benar memahami ajaran agama seharusnya mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, hubungan manusia dengan Allah harus tercermin dalam hubungan dengan sesama manusia. Dalam berbagai karyanya, terutama Lembaga Budi, HAMKA menjelaskan bahwa akhlak bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diwujudkan melalui sikap dan tindakan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap saling menghormati.

Menurut HAMKA, salah satu akhlak terpenting dalam kehidupan adalah kejujuran. Ia menilai bahwa kebohongan hanya akan merusak kepercayaan dan menimbulkan ketidaktenangan dalam hati manusia. Orang yang hidup dengan kejujuran akan merasa lebih tenang karena tidak dibebani rasa takut atau kepura-puraan. Selain itu, HAMKA juga sangat menekankan pentingnya sikap rendah hati. Menurutnya, kesombongan sering membuat manusia lupa diri dan merasa lebih tinggi dari orang lain. Padahal, setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Karena itu, sikap rendah hati menjadi tanda kedewasaan moral seseorang.

HAMKA juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam kehidupan, manusia pasti menghadapi ujian, perbedaan pendapat, dan berbagai persoalan sosial. Orang yang tidak mampu mengendalikan emosi akan mudah terlibat dalam konflik dan kehilangan ketenangan hidupnya. Sebaliknya, orang yang sabar dan mampu menahan amarah akan lebih mudah menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam pandangan HAMKA, pengendalian diri merupakan salah satu bentuk kekuatan moral yang sangat penting dalam mencapai kebahagiaan hidup (Sihombing & Alamsyah, 2024).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa akhlak mulia harus dibangun melalui pendidikan dan pembiasaan sejak dini. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kecerdasan

intelektual, tetapi juga membentuk karakter manusia. Karena itu, keluarga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sikap sopan santun, rasa hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial harus diajarkan sejak kecil agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Widianto, 2025).

Dalam karya-karya sastranya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, HAMKA juga banyak menggambarkan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut sering dihadapkan pada persoalan moral, konflik sosial, dan pilihan hidup yang menguji keimanan serta karakter mereka. Melalui cerita-cerita tersebut, HAMKA ingin menunjukkan bahwa akhlak mulia akan membawa manusia kepada kemuliaan hidup, sedangkan perilaku buruk hanya akan membawa penderitaan dan penyesalan.

HAMKA menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Harta, jabatan, dan kecerdasan tidak akan membawa ketenangan apabila manusia kehilangan akhlaknya. Menurutny, masyarakat yang dipenuhi oleh kebohongan, ketidakadilan, dan hilangnya rasa hormat antarsesama akan sulit mencapai kehidupan yang damai. Karena itu, pembentukan akhlak menjadi sangat penting, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, dimensi moral dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan syarat utama untuk mencapai kebahagiaan hidup. Akhlak yang baik akan melahirkan ketenangan batin, memperkuat hubungan sosial, dan mendekatkan manusia kepada Allah. Oleh sebab itu, HAMKA memandang bahwa pendidikan moral harus menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia agar tercipta pribadi dan masyarakat yang harmonis, beradab, dan penuh kebahagiaan (Afif dkk, 2022).

BAB III

KONSEP PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Filsafat Pendidikan HAMKA: Dasar, Tujuan, dan Landasan

Pemikiran pendidikan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA lahir dari pandangannya tentang manusia, agama, dan kehidupan. Bagi HAMKA, pendidikan bukan sekadar proses memindahkan ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan usaha membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan menurut HAMKA harus mampu membantu manusia mengenal dirinya, memahami tujuan hidupnya, serta mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan hidup di akhirat.

Dasar utama filsafat pendidikan HAMKA adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. HAMKA memandang bahwa Islam memberikan pedoman yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islam harus dibangun di atas nilai keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, dan pengembangan potensi manusia. Ia menolak pandangan yang memisahkan agama dari pendidikan karena menurutnya ilmu dan agama saling melengkapi. Ilmu tanpa agama dapat menyebabkan manusia kehilangan arah moral, sedangkan agama tanpa ilmu dapat membuat manusia tertinggal dan sulit berkembang.

Dalam pemikiran HAMKA, manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Potensi akal harus dilatih melalui ilmu pengetahuan, sedangkan potensi rohani harus dibina melalui pendidikan akhlak dan spiritual. Karena itu, HAMKA menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Ia percaya bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan seseorang, tetapi juga dari kepribadian dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari (Karima, 2025).

Tujuan pendidikan menurut HAMKA adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan harus melahirkan pribadi yang mampu berpikir kritis, bekerja keras, bertanggung jawab, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam pandangan HAMKA, orang yang berpendidikan bukan hanya mereka yang memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga mereka yang

mampu menggunakan ilmunya untuk kebaikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.

HAMKA juga menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk jiwa merdeka dan karakter yang kuat. Menurutnya, manusia yang terdidik harus memiliki keberanian dalam berpikir, kemampuan mengambil keputusan, serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Pendidikan tidak boleh hanya menjadikan peserta didik sebagai penghafal ilmu, tetapi harus membantu mereka memahami makna kehidupan dan mampu menghadapi tantangan zaman. Karena itu, HAMKA sangat menghargai budaya membaca, berdiskusi, dan belajar secara mandiri sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Landasan pendidikan HAMKA juga dipengaruhi oleh pemikirannya tentang hubungan antara manusia dan masyarakat. Ia memandang bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab sosial, yaitu membentuk manusia yang peduli terhadap lingkungan dan sesamanya. Pendidikan tidak boleh melahirkan pribadi yang individualis dan hanya mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, pendidikan harus menanamkan nilai kepedulian, persaudaraan, dan semangat membantu orang lain. Dalam hal ini, HAMKA melihat bahwa akhlak dan nilai kemanusiaan harus menjadi bagian utama dalam sistem pendidikan (Azizah & Imawan, 2025).

Selain itu, HAMKA sangat menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Menurutnya, keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam membentuk karakter dan moral. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga harus memberikan teladan yang baik dalam sikap dan perilaku. Pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi dasar penting dalam perkembangan kepribadian seseorang di masa depan.

Pemikiran HAMKA tentang pendidikan juga dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam yang berkembang pada masanya. Melalui Muhammadiyah, HAMKA mendukung pengembangan pendidikan modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Ia menginginkan pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual. Menurutnya, umat Islam harus maju dalam bidang pendidikan agar mampu bersaing dan memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat (Dzahabie dkk, 2025).

Dengan demikian, filsafat pendidikan HAMKA menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan bukan hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina hati, akhlak, dan spiritualitas manusia. Melalui pendidikan yang seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak, HAMKA percaya bahwa manusia dapat mencapai kehidupan yang bermakna, bahagia, dan bermanfaat bagi sesama.

B. Konsep Manusia (Antropologi) sebagai Dasar Pendidikan

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, manusia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus dibangun berdasarkan pemahaman yang benar tentang hakikat manusia itu sendiri. HAMKA memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya karena dibekali akal, hati, dan potensi spiritual. Dengan berbagai potensi tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk berkembang, belajar, dan membentuk kepribadiannya melalui proses pendidikan.

HAMKA menjelaskan bahwa manusia tidak hanya terdiri dari unsur jasmani, tetapi juga memiliki unsur rohani yang saling berkaitan. Karena itu, pendidikan tidak cukup hanya memperhatikan perkembangan fisik dan intelektual semata, tetapi juga harus membina jiwa, akhlak, dan spiritualitas manusia. Menurut HAMKA, banyak persoalan kehidupan muncul ketika pendidikan hanya berfokus pada kecerdasan akal tanpa memperhatikan pembentukan moral dan hati manusia. Akibatnya, lahirlah individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam akhlak dan tanggung jawab sosial (Fadhilah, 2026).

Dalam pandangan HAMKA, akal merupakan anugerah besar yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan akal, manusia mampu berpikir, memahami ilmu pengetahuan, membedakan yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. HAMKA tidak menyukai pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman. Menurutnya, manusia harus dididik agar mampu menggunakan akalunya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain akal, HAMKA juga menempatkan hati atau aspek spiritual sebagai bagian penting dalam diri manusia. Hati menurut HAMKA menjadi pusat keimanan, akhlak, dan kesadaran moral. Jika hati manusia baik, maka perilakunya juga akan baik. Karena itu,

pendidikan harus mampu membersihkan hati manusia dari sifat-sifat buruk seperti sombong, iri, dan dengki. Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa pendidikan spiritual sangat penting agar manusia memiliki ketenangan jiwa dan mampu mengendalikan hawa nafsunya.

HAMKA juga memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya sehingga pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menghormati, tolong-menolong, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Menurut HAMKA, manusia yang baik bukan hanya mereka yang cerdas secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan harus membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial dan mampu hidup harmonis dengan sesama (Hamidah dkk, 2019).

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia menurut HAMKA juga memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu beribadah dan menjadi khalifah di bumi. Konsep ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus membantu manusia memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai pemimpin dalam kehidupan sosial. Karena itu, HAMKA menilai bahwa pendidikan tidak boleh hanya diarahkan untuk mencari pekerjaan atau kekayaan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki nilai moral, spiritual, dan kesadaran akan tujuan hidupnya.

HAMKA menekankan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan tersebut secara maksimal. Ia percaya bahwa setiap anak memiliki bakat dan kelebihan yang perlu dibimbing dengan baik. Dalam hal ini, peran guru dan orang tua sangat penting untuk membantu perkembangan kepribadian anak secara seimbang. Pendidikan yang baik menurut HAMKA adalah pendidikan yang memperhatikan kebutuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

Selain itu, HAMKA juga melihat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Namun kebebasan tersebut harus dibimbing oleh nilai agama dan akhlak agar tidak membawa manusia kepada kerusakan. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengajarkan tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri. Menurut HAMKA, manusia yang berpendidikan adalah mereka yang mampu menggunakan kebebasannya untuk melakukan

kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain (Shafrianto, 2021).

Dengan demikian, konsep manusia dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, yaitu memiliki akal, hati, jasmani, dan kehidupan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial manusia. Melalui pendidikan yang seimbang, HAMKA percaya bahwa manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

C. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan. Menurutny, kedua jenis ilmu tersebut saling melengkapi dan sama-sama penting dalam kehidupan manusia. HAMKA menolak pandangan yang memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum karena pemisahan tersebut dapat melahirkan ketimpangan dalam pembentukan kepribadian manusia. Ilmu umum tanpa agama dapat membuat manusia kehilangan arah moral, sedangkan ilmu agama tanpa pengetahuan umum dapat menyebabkan umat Islam tertinggal dalam perkembangan zaman.

HAMKA memandang bahwa seluruh ilmu pada dasarnya berasal dari Allah dan memiliki tujuan untuk membantu manusia memahami kehidupan. Karena itu, mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti sains, sejarah, ekonomi, dan teknologi juga merupakan bagian dari usaha manusia untuk mengenal kebesaran Allah. Dalam pandangan HAMKA, Islam tidak pernah menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk berpikir, membaca, meneliti, dan mengembangkan ilmu demi kemaslahatan manusia.

Pemikiran HAMKA tentang integrasi ilmu dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam yang berkembang pada awal abad ke-20. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang HAMKA mengenai pentingnya pendidikan modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dari pemikiran tersebut, HAMKA melihat bahwa umat Islam harus mampu menguasai ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Menurut HAMKA, tujuan pendidikan bukan hanya mencetak manusia yang pintar secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menggabungkan pengembangan intelektual dengan pembinaan spiritual dan moral. Seorang peserta didik tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dalam pandangan HAMKA, keberhasilan pendidikan terletak pada keseimbangan antara kecerdasan akal dan kebersihan hati (Hutagalung, 2025).

HAMKA juga menilai bahwa kemunduran umat Islam salah satunya disebabkan oleh adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada masa tertentu, sebagian masyarakat hanya menekankan pendidikan agama tanpa memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Akibatnya, umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ekonomi, teknologi, dan pendidikan. Sebaliknya, ada pula kelompok yang terlalu mengejar ilmu dunia hingga mengabaikan nilai-nilai agama dan moral. Kondisi tersebut menurut HAMKA harus diperbaiki melalui sistem pendidikan yang menyatukan keduanya secara harmonis.

Dalam praktiknya, HAMKA mendukung pendidikan modern yang mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu umum secara seimbang. Melalui Muhammadiyah, HAMKA terlibat dalam pengembangan lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan keislaman dengan pengetahuan modern. Ia percaya bahwa umat Islam harus memiliki kemampuan intelektual yang tinggi agar mampu bersaing dan memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat. Namun, kemajuan tersebut tetap harus dibimbing oleh nilai-nilai agama agar tidak membawa kerusakan moral.

Selain itu, HAMKA menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan dan kemanfaatan hidup manusia. Ilmu pengetahuan menurutnya bukan sekadar alat untuk mencari kekayaan atau kedudukan, tetapi sarana untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, pendidikan harus menanamkan kesadaran bahwa ilmu memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Orang yang berilmu seharusnya menjadi pribadi yang lebih bijaksana, rendah hati, dan peduli terhadap sesama.

Dalam berbagai tulisannya seperti *Falsafah Hidup* dan *Lembaga Hidup*, HAMKA menjelaskan bahwa keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum akan melahirkan manusia yang utuh.

Manusia yang memiliki ilmu pengetahuan luas sekaligus iman yang kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai moral dan spiritualnya.

Dengan demikian, konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan moral. Ilmu agama memberikan arah dan nilai dalam kehidupan, sedangkan ilmu umum membantu manusia berkembang dan menghadapi perubahan zaman. Melalui integrasi keduanya, HAMKA berharap lahir generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa (Sihombing & Alamsyah, 2024).

D. Peran Keluarga dan Masyarakat sebagai Institusi Pendidikan Pertama

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dimulai sejak seseorang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. HAMKA memandang keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan paling utama dalam membentuk karakter, akhlak, serta kepribadian anak. Menurutnya, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak dalam keluarga akan sangat memengaruhi perkembangan sikap dan perilakunya di masa depan. Karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan moral, agama, dan keteladanan kepada anak-anaknya.

HAMKA menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan jiwa dan akhlaknya. Anak sejak kecil perlu dibiasakan dengan nilai-nilai agama, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Menurut HAMKA, anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada hanya mendengar nasihat. Oleh sebab itu, keteladanan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. Orang tua yang menunjukkan sikap jujur, sabar, dan penuh kasih sayang akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak (Chaer & Suud, 2020).

Dalam pandangan HAMKA, keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal agama dan nilai kehidupan. Dari keluarga, anak belajar tentang hubungan dengan Allah, cara beribadah, serta cara memperlakukan orang lain dengan baik. Karena itu, suasana

keluarga yang harmonis dan religius akan membantu membentuk kepribadian anak yang sehat secara emosional dan spiritual. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik, kekerasan, atau kurang perhatian dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan moral anak secara negatif.

Selain keluarga, HAMKA juga memandang masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang sangat penting. Setelah anak tumbuh dan mulai berinteraksi dengan lingkungan luar, masyarakat akan ikut memengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan perilakunya. Oleh karena itu, HAMKA menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang baik dan mendukung perkembangan moral generasi muda. Menurutnya, pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah atau keluarga saja, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat (Saputra dkk, 2023).

HAMKA melihat bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama, akhlak, dan kepedulian sosial. Lingkungan yang penuh dengan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan semangat kebersamaan akan membantu membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang dipenuhi perilaku negatif seperti kekerasan, kebohongan, dan pergaulan buruk dapat merusak perkembangan moral generasi muda. Karena itu, HAMKA mengingatkan pentingnya peran tokoh masyarakat, ulama, dan lembaga sosial dalam menjaga nilai-nilai moral di tengah masyarakat.

Menurut HAMKA, hubungan antara keluarga, masyarakat, dan sekolah harus berjalan secara seimbang. Pendidikan akan lebih berhasil apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika sekolah mengajarkan akhlak dan kedisiplinan tetapi lingkungan rumah atau masyarakat justru menunjukkan perilaku yang bertentangan, maka pendidikan anak akan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, HAMKA menekankan pentingnya kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Nugraha, 2018).

Dalam berbagai pemikirannya, HAMKA juga menekankan pentingnya kasih sayang dalam pendidikan keluarga. Menurutnya, pendidikan yang terlalu keras dapat membuat anak tumbuh dengan rasa takut dan kehilangan kepercayaan diri. Sebaliknya, kasih sayang yang disertai kedisiplinan akan membantu anak berkembang secara sehat dan memiliki hubungan emosional yang baik dengan orang tua. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh perhatian dan cinta

akan lebih mudah menerima nilai-nilai pendidikan yang diberikan kepadanya.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa masyarakat harus menjadi tempat tumbuhnya budaya ilmu dan akhlak. Ia mendorong masyarakat untuk membiasakan kegiatan positif seperti membaca, belajar agama, berdiskusi, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Dengan lingkungan masyarakat yang sehat dan berpendidikan, anak-anak akan memiliki contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemikiran HAMKA tentang peran keluarga dan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan melibatkan banyak lingkungan sosial (Adawiyah dkk, 2024). Keluarga menjadi tempat pertama pembentukan karakter dan nilai agama, sedangkan masyarakat menjadi ruang pengembangan sikap sosial dan moral manusia. Melalui kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, HAMKA percaya bahwa akan lahir generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

E. Metode Pendidikan: Keteladanan, Pembiasaan, dan Hikmah

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh metode yang digunakan dalam proses mendidik. Menurut HAMKA, pendidikan yang baik harus mampu menyentuh akal, hati, dan perilaku manusia secara sekaligus. Karena itu, metode pendidikan tidak cukup hanya berupa penyampaian teori atau nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang penuh hikmah. Dengan cara tersebut, nilai-nilai pendidikan akan lebih mudah diterima dan tertanam dalam diri peserta didik.

Salah satu metode pendidikan yang paling penting menurut HAMKA adalah keteladanan. Ia memandang bahwa seorang pendidik, baik guru maupun orang tua, harus menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Menurut HAMKA, anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada sekadar mendengar nasihat. Karena itu, seorang pendidik harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang guru mengajarkan kejujuran tetapi dirinya sendiri tidak jujur, maka pendidikan tersebut akan kehilangan makna. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia (Hamidah dkk, 2019).

HAMKA juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan. Menurutnya, perilaku baik tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui latihan dan kebiasaan yang dilakukan terus-menerus. Anak perlu dibiasakan untuk berkata jujur, menghormati orang lain, disiplin, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah sejak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam pandangan HAMKA, pendidikan akhlak tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar benar-benar melekat dalam diri peserta didik.

Selain keteladanan dan pembiasaan, HAMKA juga menekankan pentingnya metode hikmah dalam pendidikan. Hikmah berarti kebijaksanaan dalam menyampaikan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Menurut HAMKA, seorang pendidik harus memahami karakter, usia, dan keadaan psikologis anak agar proses pendidikan berjalan dengan baik. Pendidikan yang dilakukan dengan kasar, penuh kemarahan, dan tanpa kasih sayang justru dapat membuat anak merasa takut dan menjauh dari nilai-nilai yang diajarkan. Sebaliknya, pendekatan yang lembut, penuh pengertian, dan bijaksana akan lebih mudah menyentuh hati anak (Burhanuddin, 2016).

Dalam pandangan HAMKA, metode hikmah juga berarti kemampuan pendidik memilih cara yang tepat dalam memberikan nasihat dan teguran. Tidak semua kesalahan anak harus diselesaikan dengan hukuman keras. Kadang-kadang, nasihat yang baik, perhatian, dan pendekatan emosional lebih efektif dalam membentuk kesadaran anak. Menurut HAMKA, tujuan pendidikan bukan sekadar membuat anak patuh, tetapi membantu mereka memahami makna dari setiap nilai yang diajarkan.

HAMKA juga melihat pentingnya suasana pendidikan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap peserta didik. Ia menilai bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh penghinaan dan tekanan akan sulit berkembang secara sehat. Karena itu, seorang pendidik harus mampu menjadi pembimbing sekaligus sahabat bagi anak didiknya. Pendidikan yang baik menurut HAMKA adalah pendidikan yang mampu membangun rasa percaya diri, semangat belajar, dan kesadaran moral dalam diri peserta didik.

Selain itu, HAMKA menekankan bahwa metode pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan akhlak. Pendidikan harus

mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, tetapi tetap berlandaskan moralitas Islam. Menurutny, kemajuan intelektual tanpa pendidikan akhlak dapat menyebabkan kerusakan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, metode pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas sekaligus memiliki hati yang baik.

Pemikiran HAMKA tentang metode pendidikan juga menunjukkan bahwa proses mendidik membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Pendidikan bukan proses instan, tetapi proses panjang dalam membentuk kepribadian manusia. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus memiliki kesabaran dalam membimbing anak serta terus memberikan contoh dan pembiasaan yang baik secara konsisten (Husaini, 2020).

Dengan demikian, metode pendidikan menurut HAMKA menempatkan keteladanan, pembiasaan, dan hikmah sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter manusia. Keteladanan memberikan contoh nyata, pembiasaan membentuk perilaku, sedangkan hikmah membantu pendidikan dilakukan secara bijaksana dan menyentuh hati. Melalui metode tersebut, HAMKA berharap pendidikan mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

F. Konsep Guru dan Murid yang Ideal Menurut HAMKA

Dalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, guru dan murid merupakan dua unsur utama dalam proses pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila terdapat hubungan yang harmonis antara keduanya. HAMKA memandang bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga pembimbing akhlak dan teladan bagi peserta didik. Sementara itu, murid bukan sekadar penerima pelajaran, tetapi individu yang sedang dibimbing untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritualnya.

Menurut HAMKA, seorang guru ideal harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas sekaligus akhlak yang baik. Guru tidak cukup hanya pandai berbicara atau menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menunjukkan sikap yang dapat dicontoh oleh murid-muridnya. Dalam pandangan HAMKA, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru yang jujur, disiplin, rendah hati, dan bertanggung jawab akan lebih mudah dihormati dan diikuti oleh murid

dibandingkan guru yang hanya memberi nasihat tanpa memberikan contoh nyata.

HAMKA juga menekankan bahwa seorang guru harus memiliki keikhlasan dalam mendidik. Mengajar menurutnya bukan sekadar pekerjaan untuk mencari penghasilan, tetapi merupakan bentuk pengabdian dan amanah yang memiliki nilai ibadah. Karena itu, guru harus mendidik dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan kesabaran. Dalam proses pendidikan, guru tidak boleh hanya fokus pada kemampuan akademik murid, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan akhlak dan kepribadian mereka.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa guru ideal harus mampu memahami kondisi dan karakter peserta didik. Setiap murid memiliki kemampuan, latar belakang, dan cara belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang bijaksana dan tidak bersikap kasar atau merendahkan murid. Menurut HAMKA, pendidikan yang dilakukan dengan hikmah dan kelembutan akan lebih mudah diterima daripada pendidikan yang penuh tekanan dan kemarahan. Guru harus menjadi sosok yang mampu membimbing, memberi motivasi, dan menumbuhkan semangat belajar dalam diri murid.

Di sisi lain, HAMKA juga menjelaskan tentang karakter murid yang ideal. Menurutnya, murid harus memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu. Belajar tidak hanya bertujuan memperoleh nilai atau kedudukan, tetapi juga untuk memperbaiki diri dan mencari ridha Allah. Karena itu, seorang murid harus memiliki semangat belajar, rasa ingin tahu, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Dalam pandangan HAMKA, ilmu tidak akan memberikan manfaat apabila dipelajari tanpa kesungguhan dan akhlak yang baik.

HAMKA juga menekankan pentingnya sikap hormat murid kepada guru. Sikap hormat bukan berarti takut secara berlebihan, tetapi bentuk penghargaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarkannya. Menurut HAMKA, hubungan yang baik antara guru dan murid akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh keberkahan. Murid yang memiliki sikap sopan, disiplin, dan rendah hati akan lebih mudah menerima ilmu dibandingkan mereka yang sombong dan tidak menghargai gurunya.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa murid ideal harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemauan untuk terus belajar. Ia tidak menyukai pola pendidikan yang hanya menjadikan murid sebagai penghafal tanpa memahami makna ilmu yang dipelajari. Menurutnya, murid harus dibimbing agar mampu

menggunakan akalnya secara baik, bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan wawasan. Dengan cara itu, pendidikan akan melahirkan manusia yang cerdas dan mandiri dalam berpikir.

HAMKA juga menekankan bahwa hubungan guru dan murid seharusnya dibangun atas dasar kasih sayang dan saling menghormati. Guru harus memperlakukan murid dengan adil dan penuh perhatian, sedangkan murid harus menghargai guru serta menjaga etika dalam belajar. Hubungan yang baik tersebut akan menciptakan suasana pendidikan yang lebih efektif dan menyenangkan.

Dalam pemikiran HAMKA, tujuan akhir dari hubungan guru dan murid adalah terbentuknya manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Guru bertugas membimbing dan memberi arah, sedangkan murid berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui ilmu dan pendidikan. Oleh karena itu, HAMKA menempatkan guru sebagai teladan moral dan murid sebagai calon generasi penerus yang harus dibentuk dengan ilmu, akhlak, dan nilai-nilai spiritual yang kuat.

BAB IV

KONSEP FITRAH MANUSIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Fitrah dalam Pandangan HAMKA

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, fitrah merupakan potensi dasar yang telah diberikan Allah kepada setiap manusia sejak lahir. Fitrah menjadi bagian penting dalam memahami hakikat manusia karena melalui fitrah itulah manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kebenaran, dan pengenalan terhadap Tuhan. Dalam pandangan HAMKA, manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan suci dan memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi pribadi yang baik apabila mendapatkan pendidikan dan lingkungan yang benar.

HAMKA memandang bahwa fitrah bukan hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup akal, perasaan, moral, dan potensi kemanusiaan lainnya. Allah menciptakan manusia dengan berbagai kemampuan yang membedakannya dari makhluk lain, seperti kemampuan berpikir, memilih, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Karena itu, pendidikan menurut HAMKA harus membantu mengembangkan fitrah manusia agar tumbuh secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Dalam pemikiran HAMKA, fitrah manusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan keimanan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah. Namun, perkembangan lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup dapat memengaruhi arah perkembangan fitrah tersebut. Jika manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik dan mendapatkan pendidikan yang benar, maka fitrahnya akan berkembang menuju kebaikan. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat membuat manusia jauh dari nilai-nilai moral dan spiritual.

HAMKA juga menjelaskan bahwa fitrah manusia mencakup kecenderungan untuk mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. Karena itu, manusia memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan belajar sejak lahir. Dalam pandangan HAMKA, potensi akal yang dimiliki manusia harus dikembangkan melalui pendidikan agar mampu memahami kehidupan secara lebih luas. Pendidikan yang baik tidak boleh mematikan kreativitas dan kebebasan berpikir manusia, tetapi harus membantu mengarahkan akal tersebut kepada hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran agama.

Selain akal, HAMKA memandang bahwa fitrah manusia juga mencakup potensi moral dan sosial. Manusia memiliki kemampuan untuk mencintai, berempati, menolong, dan hidup bersama orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membentuk akhlak dan kepedulian sosial manusia. Menurut HAMKA, manusia yang berkembang sesuai fitrahnya akan menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan, moralitas, dan spiritualitas (Kurniawan & Pulungan, 2026).

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa fitrah manusia sebenarnya cenderung kepada ketenangan dan kebaikan. Namun hawa nafsu, keserakahan, dan pengaruh lingkungan sering membuat manusia menyimpang dari fitrahnya. Karena itu, manusia membutuhkan pendidikan, pengendalian diri, dan bimbingan agama agar tetap berada pada jalan yang benar. Menurut HAMKA, agama berfungsi menjaga dan mengarahkan fitrah manusia agar tidak kehilangan tujuan hidupnya.

HAMKA juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam menjaga fitrah anak sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk lingkungan yang baik agar potensi anak berkembang secara sehat. Keteladanan, kasih sayang, dan pendidikan agama menjadi faktor penting dalam membantu perkembangan fitrah manusia. Dalam pandangan HAMKA, anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh perhatian dan nilai-nilai moral akan lebih mudah berkembang menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Selain itu, HAMKA melihat bahwa fitrah manusia tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan usaha dan pendidikan yang diterimanya. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, sehingga pendidikan harus membantu manusia menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab. Pendidikan yang benar menurut HAMKA adalah pendidikan yang mampu mengarahkan potensi manusia kepada kebaikan dan kemanfaatan bagi sesama (Nasihuddin, 2016).

Dengan demikian, makna fitrah dalam pandangan HAMKA menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi kebaikan, keimanan, akal, dan moral yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan yang baik. Fitrah menjadi dasar penting dalam proses pendidikan karena melalui pemahaman tentang fitrah, manusia dapat dibimbing untuk menjadi pribadi yang

beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

B. Fitrah sebagai Modal Dasar Pendidikan Islam

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, fitrah merupakan modal dasar yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Setiap manusia lahir dengan membawa potensi bawaan yang telah dianugerahkan Allah, seperti kemampuan berpikir, kecenderungan kepada kebaikan, kesadaran spiritual, dan kemampuan berkembang. Potensi tersebut menjadi dasar utama dalam proses pendidikan karena pendidikan pada hakikatnya bukan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru dalam diri manusia, melainkan mengembangkan dan mengarahkan fitrah yang sudah ada sejak lahir.

HAMKA memandang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berfungsi menjaga, membimbing, dan mengembangkan fitrah manusia agar tetap berada pada jalan yang benar. Dalam pandangan HAMKA, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan hakikat dan kebutuhan manusia, bukan pendidikan yang memaksa manusia meninggalkan fitrahnya. Karena itu, proses pendidikan harus memperhatikan perkembangan akal, jiwa, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang (Hamka dkk, 2022).

Menurut HAMKA, fitrah manusia mencakup potensi keimanan yang menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mengenal dan mendekat kepada Allah. Pendidikan Islam bertugas memperkuat kesadaran tersebut melalui pengajaran agama, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga membentuk hubungan spiritual manusia dengan Allah agar lahir pribadi yang beriman dan bertakwa.

Selain potensi spiritual, HAMKA juga melihat bahwa fitrah manusia mencakup kemampuan intelektual yang harus dikembangkan melalui ilmu pengetahuan. Akal menurut HAMKA merupakan anugerah besar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Karena itu, pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi perkembangan berpikir kritis, kreativitas, dan pencarian ilmu. HAMKA menolak pendidikan yang hanya menekankan hafalan

tanpa pemahaman karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan fitrah intelektual manusia.

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan Islam juga harus memperhatikan fitrah sosial manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Menurut HAMKA, manusia yang berkembang sesuai fitrahnya akan menjadi pribadi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat serta memberikan manfaat bagi sesama.

HAMKA menegaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fitrah manusia. Fitrah yang baik dapat berkembang secara positif apabila didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat menyebabkan manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya. Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat secara bersama-sama (Farida, 2023).

Peran keluarga menurut HAMKA sangat penting dalam menjaga fitrah anak sejak usia dini. Orang tua menjadi pendidik pertama yang memperkenalkan nilai agama, moral, dan kebiasaan baik kepada anak. Keteladanan dalam keluarga akan sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Dalam pandangan HAMKA, anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang, disiplin, dan nilai keagamaan akan lebih mudah berkembang sesuai fitrahnya (Irmalia, 2020).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa pendidikan Islam harus membantu manusia mengendalikan hawa nafsu dan pengaruh negatif yang dapat merusak fitrah. Manusia memang memiliki kecenderungan kepada kebaikan, tetapi juga memiliki hawa nafsu yang dapat membawa kepada kesalahan apabila tidak diarahkan dengan baik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus membina akhlak, kedisiplinan, dan pengendalian diri agar manusia mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Dalam berbagai karya seperti Tasawuf Modern dan Lembaga Hidup, HAMKA menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan bukan hanya untuk mencetak manusia yang pintar secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki hati bersih, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, fitrah menjadi landasan

penting dalam pendidikan Islam karena melalui fitrah itulah manusia dapat dibimbing menuju kehidupan yang baik dan bermakna.

Dengan demikian, fitrah sebagai modal dasar pendidikan Islam menurut HAMKA menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang benar. Pendidikan Islam bertugas menjaga dan mengarahkan fitrah manusia agar berkembang menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat yang bermanfaat.

C. Hubungan Fitrah dengan Potensi Akal, Ruh, dan Nafsu

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi yang saling berkaitan, yaitu fitrah, akal, ruh, dan nafsu. Keempat unsur tersebut membentuk hakikat manusia dan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian serta perilakunya dalam kehidupan. HAMKA memandang bahwa pendidikan harus memahami hubungan antara unsur-unsur tersebut agar manusia dapat berkembang secara seimbang, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral.

Menurut HAMKA, fitrah merupakan potensi dasar manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Fitrah menjadi dasar bagi manusia untuk mengenal Tuhan, menerima nilai moral, dan mengembangkan kehidupannya secara positif. Namun, fitrah tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak diarahkan melalui pendidikan dan lingkungan yang benar. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bimbingan agar potensi fitrahnya tetap terjaga dan tidak menyimpang akibat pengaruh hawa nafsu maupun lingkungan yang buruk.

Dalam hubungan dengan akal, HAMKA memandang bahwa akal merupakan alat penting yang diberikan Allah kepada manusia untuk berpikir dan memahami kehidupan. Akal membantu manusia membedakan antara yang benar dan yang salah, mencari ilmu pengetahuan, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Menurut HAMKA, akal memiliki peran besar dalam mengembangkan fitrah manusia karena melalui akal manusia mampu memahami ajaran agama dan mengarahkan hidupnya menuju kebaikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional tanpa memisahkannya dari nilai-nilai agama dan moral.

HAMKA juga menjelaskan bahwa akal yang tidak dibimbing oleh nilai spiritual dapat membawa manusia kepada kesombongan dan penyalahgunaan ilmu. Karena itu, akal harus berjalan seimbang

dengan ruh dan hati manusia. Dalam pandangan HAMKA, kecerdasan intelektual yang tidak diiringi dengan kebersihan jiwa dapat menyebabkan manusia kehilangan arah hidup dan terjebak dalam kehidupan materialistis.

Selain akal, ruh memiliki hubungan yang sangat erat dengan fitrah manusia. Ruh dipandang sebagai unsur spiritual yang menjadi sumber kehidupan dan kesadaran manusia terhadap Allah. Menurut HAMKA, ruh membuat manusia memiliki kebutuhan spiritual seperti beribadah, berdoa, mencari ketenangan batin, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa ruh yang terpelihara dengan baik akan membantu manusia menjaga fitrahnya dan memperoleh ketenangan hidup.

HAMKA memandang bahwa pendidikan spiritual sangat penting untuk menjaga hubungan manusia dengan Allah. Ruh yang sehat akan melahirkan sifat-sifat baik seperti ikhlas, sabar, syukur, dan kasih sayang. Sebaliknya, apabila ruh diabaikan dan manusia hanya fokus pada kebutuhan duniawi, maka kehidupan akan dipenuhi kegelisahan dan kekosongan batin. Oleh karena itu, pendidikan menurut HAMKA harus memberikan perhatian terhadap pembinaan spiritual melalui ibadah, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan (Hutagalung dkk, 2025).

Di sisi lain, HAMKA juga menjelaskan tentang nafsu sebagai bagian dari diri manusia. Nafsu merupakan dorongan atau keinginan yang ada dalam diri manusia, baik yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani maupun keinginan emosional. Nafsu pada dasarnya bukan sesuatu yang sepenuhnya buruk karena manusia membutuhkannya untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan alamiah. Namun, apabila nafsu tidak dikendalikan oleh akal dan nilai agama, maka nafsu dapat membawa manusia kepada perilaku negatif seperti keserakahan, kemarahan, kesombongan, dan kemaksiatan.

Menurut HAMKA, hubungan antara fitrah, akal, ruh, dan nafsu harus berada dalam keadaan seimbang. Akal berfungsi mengarahkan manusia agar mampu berpikir dan mengambil keputusan dengan benar, ruh menjaga hubungan spiritual manusia dengan Allah, sedangkan nafsu harus dikendalikan agar tidak merusak fitrah manusia. Pendidikan memiliki tugas penting untuk membantu manusia mengembangkan akal dan ruh sekaligus mengendalikan nafsu melalui pembentukan akhlak dan penguatan spiritual (Khairunisa dkk, 2025).

HAMKA menegaskan bahwa manusia yang mampu menjaga keseimbangan antara unsur-unsur tersebut akan menjadi pribadi

yang sehat secara jasmani dan rohani. Ia akan mampu menggunakan akalunya untuk kebaikan, menjaga hubungan spiritual dengan Allah, serta mengendalikan hawa nafsunya secara bijaksana. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara akal, ruh, dan nafsu dapat menyebabkan manusia kehilangan arah hidup dan menjauh dari fitrahnya sebagai makhluk Allah.

Dengan demikian, hubungan fitrah dengan potensi akal, ruh, dan nafsu dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang kompleks dan memiliki berbagai dimensi kehidupan. Pendidikan harus membantu mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang agar manusia mampu menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

D. Pendidikan sebagai Proses Pengembangan Fitrah

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan fitrah manusia. Setiap manusia lahir dengan membawa potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah, seperti kemampuan berpikir, kecenderungan kepada kebaikan, kesadaran spiritual, dan kemampuan bersosialisasi. Potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya pendidikan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan menurut HAMKA bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi usaha membimbing manusia agar seluruh potensi fitrahnya berkembang secara seimbang dan terarah.

HAMKA memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan. Namun, perkembangan lingkungan dan pengaruh kehidupan dapat menyebabkan manusia menyimpang dari fitrahnya. Karena itu, pendidikan memiliki peranan penting untuk menjaga dan mengarahkan fitrah manusia agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Dalam pandangan HAMKA, pendidikan yang benar adalah pendidikan yang membantu manusia mengenali dirinya, memahami tujuan hidupnya, serta mendekatkan diri kepada Allah (Fadhilah, 2026).

Menurut HAMKA, pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek dalam diri manusia, baik akal, ruh, maupun akhlaknya. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga harus membina spiritualitas dan karakter manusia. Ia menilai bahwa pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan akademik tanpa memperhatikan moral dan hati manusia

akan melahirkan individu yang pintar tetapi kehilangan arah hidup. Karena itu, pengembangan fitrah harus dilakukan secara menyeluruh agar manusia mampu mencapai keseimbangan dalam kehidupannya.

Dalam hubungan dengan akal, HAMKA menekankan bahwa pendidikan harus membantu manusia mengembangkan kemampuan berpikir, memahami ilmu pengetahuan, dan menggunakan akalunya secara bijaksana. Akal merupakan salah satu potensi utama manusia yang harus dilatih melalui proses belajar. Namun, HAMKA menolak pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman. Menurutnya, pendidikan harus mendorong manusia untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengambil hikmah dari ilmu yang dipelajarinya.

Selain pengembangan akal, HAMKA juga memandang bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan ruh dan spiritualitas manusia. Dalam karya *Tasawuf Modern*, HAMKA menjelaskan bahwa manusia membutuhkan ketenangan batin dan hubungan spiritual dengan Allah agar hidupnya memiliki makna. Karena itu, pendidikan Islam harus membina keimanan, ibadah, dan akhlak peserta didik agar fitrah spiritualnya berkembang dengan baik. Pendidikan spiritual menurut HAMKA bukan hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membiasakan manusia untuk hidup dengan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab (Azwardana, 2024).

HAMKA juga menekankan pentingnya pengendalian nafsu dalam proses pengembangan fitrah manusia. Nafsu memang merupakan bagian dari diri manusia, tetapi harus diarahkan agar tidak membawa kepada perilaku negatif. Pendidikan memiliki tugas untuk membantu manusia mengendalikan keinginan dan emosi melalui pembentukan akhlak dan kedisiplinan. Dengan pendidikan yang baik, manusia akan mampu menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab dan tidak dikuasai oleh hawa nafsu.

Dalam pandangan HAMKA, keluarga memiliki peran besar dalam pengembangan fitrah anak sejak usia dini. Orang tua menjadi pendidik pertama yang memperkenalkan nilai agama, moral, dan kebiasaan baik kepada anak. Keteladanan, kasih sayang, dan perhatian dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Selain keluarga, sekolah dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah manusia secara positif.

HAMKA memandang bahwa pendidikan harus dilakukan dengan metode yang bijaksana dan manusiawi. Keteladanan,

pembiasaan, dan pendekatan penuh hikmah menjadi cara penting dalam membantu perkembangan fitrah manusia. Pendidikan yang keras dan penuh tekanan menurut HAMKA justru dapat menghambat perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Sebaliknya, pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang dan penghargaan terhadap potensi manusia akan lebih efektif dalam membentuk karakter yang baik.

Selain itu, HAMKA menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan harus membantu manusia mengembangkan seluruh potensi fitrahnya agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat yang bermanfaat. Manusia yang berkembang sesuai fitrahnya akan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan moral, dan kekuatan spiritual (Nugraha, 2018).

Dengan demikian, pendidikan sebagai proses pengembangan fitrah dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membina seluruh potensi manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjaga kesucian fitrah manusia, membentuk akhlak, memperkuat spiritualitas, dan membantu manusia mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

E. Implikasi Konsep Fitrah terhadap Tujuan Pendidikan

Konsep fitrah dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tujuan pendidikan. HAMKA memandang bahwa setiap manusia lahir dengan membawa potensi dasar yang baik dan harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan perkembangan fitrah manusia agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

Menurut HAMKA, pendidikan harus bertujuan membantu manusia mengenali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi akal, ruh, moral, dan kemampuan sosial. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual dianggap belum cukup karena manusia bukan hanya makhluk berpikir, tetapi juga makhluk spiritual dan sosial. Oleh

sebab itu, konsep fitrah menuntut pendidikan untuk memperhatikan keseimbangan antara perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan moral peserta didik.

Implikasi pertama dari konsep fitrah terhadap tujuan pendidikan adalah pentingnya pembentukan keimanan dan spiritualitas manusia. HAMKA memandang bahwa manusia secara fitrah memiliki kecenderungan untuk mengenal dan mendekat kepada Allah. Karena itu, pendidikan harus membantu memperkuat kesadaran spiritual peserta didik melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak. Pendidikan tidak boleh hanya mengejar keberhasilan duniawi, tetapi juga harus membantu manusia memahami tujuan hidup dan tanggung jawabnya kepada Allah (Wulandari dkk, 2025).

Selain pembentukan spiritualitas, konsep fitrah juga berimplikasi pada pentingnya pengembangan akal dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan HAMKA, akal merupakan bagian dari fitrah manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan harus mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan semangat mencari ilmu. Pendidikan harus membantu manusia memahami kehidupan secara rasional sekaligus bijaksana dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidup.

HAMKA juga menekankan bahwa konsep fitrah berhubungan erat dengan pembentukan akhlak manusia. Menurutnya, manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan kepada kebaikan, tetapi pengaruh lingkungan dan hawa nafsu dapat menyebabkan penyimpangan perilaku. Karena itu, pendidikan harus bertujuan membina karakter dan moral peserta didik agar mereka mampu menjaga fitrahnya. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, dan kepedulian sosial menjadi nilai-nilai penting yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan.

Implikasi lainnya adalah bahwa pendidikan harus menghargai potensi dan keunikan setiap individu. HAMKA memandang bahwa setiap manusia memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda sebagai bagian dari fitrahnya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh memaksa semua peserta didik menjadi sama, tetapi harus membantu mereka mengembangkan potensi masing-masing secara optimal. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang memahami karakter dan kebutuhan peserta didik (Ridlo, 2025).

Konsep fitrah juga menuntut pendidikan untuk memperhatikan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Manusia menurut HAMKA merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Karena itu, tujuan pendidikan harus mencakup pembentukan sikap sosial yang baik seperti kerja sama, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan tidak boleh melahirkan manusia yang individualis dan hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi harus membentuk manusia yang mampu hidup harmonis dan memberikan manfaat bagi sesama.

Dalam pandangan HAMKA, konsep fitrah juga menunjukkan bahwa pendidikan harus dilakukan secara manusiawi dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pendidikan yang terlalu keras dan menekan dapat menghambat perkembangan fitrah manusia. Sebaliknya, pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang, keteladanan, dan hikmah akan lebih efektif dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Oleh sebab itu, metode pendidikan harus diarahkan untuk membimbing, bukan memaksa.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terciptanya manusia yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan harus membantu manusia mencapai keberhasilan hidup di dunia tanpa melupakan tanggung jawab spiritualnya kepada Allah. Manusia yang berkembang sesuai fitrahnya akan mampu menggunakan ilmu dan kemampuannya untuk kebaikan serta menjalani hidup dengan penuh makna dan kebahagiaan (Zahroh, 2019).

Dengan demikian, implikasi konsep fitrah terhadap tujuan pendidikan dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan harus membina manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan akal, tetapi juga menjaga kesucian fitrah manusia, membentuk akhlak, memperkuat spiritualitas, dan mengembangkan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia, HAMKA berharap lahir generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan agama.

BAB V

TASAWUF HAMKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf HAMKA

Pemikiran tasawuf Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA lahir dari perpaduan antara pengalaman hidup, lingkungan keluarga, pendidikan agama, serta kondisi sosial masyarakat pada zamannya. HAMKA tumbuh dalam lingkungan religius di Minangkabau yang memiliki tradisi keislaman kuat. Ayahnya, Haji Rasul, merupakan tokoh pembaru Islam yang aktif menyebarkan semangat pemurnian ajaran Islam dan pendidikan modern. Dari lingkungan keluarga tersebut, HAMKA mendapatkan dasar pendidikan agama yang kuat sekaligus semangat untuk berpikir terbuka terhadap perkembangan zaman.

Meskipun dibesarkan dalam lingkungan pembaruan Islam yang kritis terhadap praktik-praktik tasawuf yang dianggap berlebihan, HAMKA tetap memiliki perhatian besar terhadap kehidupan spiritual manusia. Ia melihat bahwa modernisasi dan perkembangan kehidupan masyarakat sering kali membawa manusia kepada kegelisahan, materialisme, dan krisis moral. Banyak orang berhasil secara ekonomi dan intelektual, tetapi kehilangan ketenangan batin serta jauh dari nilai-nilai spiritual. Kondisi inilah yang kemudian mendorong HAMKA untuk mengembangkan pemikiran tasawuf yang lebih dekat dengan kehidupan nyata dan sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Pemikiran tasawuf HAMKA juga dipengaruhi oleh pengalamannya dalam membaca berbagai karya ulama dan pemikir Islam, baik dari dunia Melayu maupun Timur Tengah. Ia banyak mempelajari karya tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dari Al-Ghazali, HAMKA mendapatkan pemahaman tentang pentingnya penyucian jiwa dan pembinaan akhlak. Sementara itu, dari tokoh-tokoh pembaru Islam, HAMKA memperoleh pandangan bahwa ajaran Islam harus tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern dan tidak terjebak dalam praktik-praktik mistik yang menjauh dari Al-Qur'an dan Hadis (Azizah & Jannah, 2022).

Dalam pandangan HAMKA, tasawuf bukan berarti mengasingkan diri dari kehidupan dunia atau meninggalkan aktivitas sosial. Ia menolak bentuk tasawuf yang terlalu menekankan kehidupan asketis secara berlebihan hingga membuat manusia pasif

terhadap kehidupan. Menurut HAMKA, tasawuf seharusnya menjadi sarana untuk membersihkan hati, memperkuat hubungan dengan Allah, dan membentuk akhlak mulia, tetapi tetap membuat manusia aktif bekerja, belajar, dan berkontribusi dalam masyarakat. Pemikiran ini kemudian dikenal melalui konsep Tasawuf Modern yang menjadi salah satu karya penting HAMKA.

Latar belakang sosial masyarakat Indonesia pada masa HAMKA juga sangat memengaruhi pemikirannya tentang tasawuf. Pada masa kolonial dan awal kemerdekaan, masyarakat menghadapi berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketertinggalan pendidikan, dan perubahan sosial akibat modernisasi. HAMKA melihat bahwa umat Islam membutuhkan kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan tersebut tanpa kehilangan semangat untuk maju (Sutoyo, 2015). Oleh karena itu, ia mencoba menghadirkan tasawuf yang bersifat praktis, bumi, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman pribadi HAMKA juga berperan penting dalam pembentukan pemikiran tasawufnya. Kehidupan HAMKA dipenuhi berbagai ujian, termasuk konflik keluarga, perjalanan hidup yang penuh perjuangan, hingga pengalaman dipenjara pada masa pemerintahan Soekarno. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk kedewasaan spiritual HAMKA dan membuatnya semakin memahami pentingnya kesabaran, keteguhan hati, dan kedekatan kepada Allah dalam menghadapi kehidupan.

HAMKA memandang bahwa tasawuf harus menjadi jalan pembinaan jiwa dan akhlak manusia. Menurutnya, manusia modern sering mengalami kekosongan spiritual karena terlalu mengejar kehidupan materi dan melupakan kebutuhan rohani. Karena itu, tasawuf diperlukan untuk membantu manusia memperoleh ketenangan hati, mengendalikan hawa nafsu, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Namun, tasawuf yang dimaksud HAMKA tetap harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta tidak bertentangan dengan akal sehat dan kehidupan sosial (Najib, 2018).

Dalam berbagai tulisannya, HAMKA juga menekankan bahwa tasawuf memiliki hubungan erat dengan pendidikan moral. Tasawuf menurutnya bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga pembentukan karakter seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, pemikiran tasawuf HAMKA banyak

digunakan sebagai dasar pembinaan akhlak dan spiritualitas dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, latar belakang pemikiran tasawuf HAMKA terbentuk dari perpaduan pendidikan agama, pengaruh tokoh pembaru Islam, pengalaman hidup, serta kondisi sosial masyarakat modern. HAMKA menghadirkan konsep tasawuf yang moderat, rasional, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Tasawuf menurut HAMKA bukan jalan menjauh dari dunia, tetapi sarana untuk membersihkan jiwa, memperkuat iman, dan membentuk manusia yang berakhlak mulia serta mampu hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

B. Tasawuf Modern: Antara Mistisisme dan Rasionalisme

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tentang tasawuf dikenal melalui konsep “tasawuf modern,” yaitu bentuk tasawuf yang berusaha menggabungkan kehidupan spiritual dengan pemikiran rasional dan kehidupan sosial modern. HAMKA melihat bahwa tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk ketenangan jiwa dan akhlak manusia, tetapi dalam praktiknya sering dipahami secara sempit sebagai kehidupan yang menjauh dari dunia, penuh mistisisme, dan hanya berfokus pada ibadah ritual. Karena itu, HAMKA berusaha menghadirkan pemahaman tasawuf yang lebih seimbang, sesuai dengan ajaran Islam, serta relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Dalam pandangan HAMKA, tasawuf pada dasarnya merupakan usaha membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf tidak boleh dipahami sebagai sikap meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya atau mengasingkan diri dari masyarakat. Ia mengkritik praktik tasawuf yang terlalu berlebihan dalam aspek mistik hingga menyebabkan umat Islam menjadi pasif, malas bekerja, dan menjauh dari perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut HAMKA, Islam justru mengajarkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan tanggung jawab sosial manusia.

Melalui karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia modern menghadapi banyak persoalan batin seperti kegelisahan, kecemasan, keserakahan, dan kekosongan spiritual akibat terlalu mengejar kehidupan material (Amir & Maksun, 2021). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang memberikan kemudahan hidup, tetapi tidak selalu mampu memberikan ketenangan jiwa. Karena itu, tasawuf diperlukan sebagai sarana

untuk menjaga keseimbangan batin manusia di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan.

HAMKA memandang bahwa tasawuf harus dibangun di atas ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta tetap menghargai akal dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ia berusaha menghubungkan spiritualitas dengan rasionalisme. Menurutnya, manusia tidak boleh hanya mengandalkan perasaan spiritual tanpa menggunakan akal sehat. Sebaliknya, manusia juga tidak boleh hanya mengandalkan rasio tanpa memperhatikan kebutuhan rohaninya. Karena itu, tasawuf modern menurut HAMKA adalah usaha menyatukan kekuatan hati dan akal dalam menjalani kehidupan.

Pemikiran HAMKA tentang tasawuf modern dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaru Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam dan penggunaan akal dalam memahami agama. Selain itu, HAMKA juga banyak terinspirasi oleh pemikiran Al-Ghazali tentang penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Namun, HAMKA menyesuaikan konsep tasawuf tersebut dengan kondisi masyarakat modern sehingga lebih praktis dan membumi.

Dalam tasawuf modern, HAMKA menekankan pentingnya pengendalian diri dan pengelolaan hati. Menurutnya, sumber utama kegelisahan manusia sering berasal dari sifat tamak, iri hati, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan. Oleh sebab itu, manusia harus melatih dirinya melalui ibadah, zikir, introspeksi diri, dan akhlak yang baik agar hatinya tetap bersih dan tenang. Namun, semua itu tidak berarti manusia harus meninggalkan pekerjaan, pendidikan, atau kehidupan sosialnya. Justru manusia harus tetap aktif bekerja dan berkarya sambil menjaga hubungan spiritual dengan Allah (Nahar, 2022).

HAMKA juga menegaskan bahwa tasawuf modern memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak. Menurutnya, tujuan utama tasawuf bukan memperoleh pengalaman mistik semata, tetapi membentuk manusia yang jujur, sabar, ikhlas, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Dalam pandangan HAMKA, seseorang yang rajin beribadah tetapi masih memiliki perilaku buruk belum memahami hakikat tasawuf secara benar. Karena itu, spiritualitas harus tercermin dalam perilaku sosial dan moral manusia sehari-hari.

Selain itu, HAMKA melihat bahwa tasawuf modern dapat menjadi solusi bagi krisis moral masyarakat modern. Kehidupan modern sering membuat manusia terlalu sibuk mengejar materi

hingga kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Tasawuf modern hadir untuk mengingatkan manusia bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya berasal dari kekayaan atau kesuksesan duniawi, tetapi juga dari ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah (Muvid, 2020).

Dengan demikian, konsep tasawuf modern menurut HAMKA merupakan usaha mengintegrasikan mistisisme dan rasionalisme dalam kehidupan manusia. Tasawuf tidak dipahami sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai jalan pembinaan jiwa dan akhlak yang tetap sejalan dengan akal, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial. Melalui tasawuf modern, HAMKA ingin menghadirkan spiritualitas Islam yang moderat, rasional, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern sehingga manusia mampu mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan rohani.

C. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Praktik Pendidikan

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, tasawuf memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak dan pengembangan kepribadian manusia. HAMKA memandang bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membina hati, moral, dan spiritualitas peserta didik. Karena itu, nilai-nilai tasawuf menjadi bagian penting dalam praktik pendidikan agar manusia tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga memiliki jiwa yang bersih dan akhlak yang baik.

Menurut HAMKA, tasawuf pada hakikatnya adalah proses penyucian jiwa dan pengendalian diri agar manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah. Nilai-nilai tersebut sangat penting diterapkan dalam pendidikan karena banyak persoalan moral muncul akibat lemahnya pembinaan spiritual manusia. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pembentukan hati dan akhlak dapat melahirkan individu yang pintar tetapi kehilangan nilai moral dan kemanusiaan. Oleh sebab itu, HAMKA menekankan perlunya pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual (Amin, 2025).

Salah satu nilai tasawuf yang penting dalam pendidikan menurut HAMKA adalah keikhlasan. Dalam proses belajar dan mengajar, baik guru maupun murid harus memiliki niat yang baik dan tulus. Guru mengajar bukan semata-mata karena pekerjaan atau imbalan materi, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada

Allah. Sementara itu, murid belajar bukan hanya untuk memperoleh nilai atau kedudukan, tetapi untuk memperbaiki diri dan mencari ilmu yang bermanfaat. Menurut HAMKA, pendidikan yang dibangun di atas keikhlasan akan melahirkan hubungan yang lebih baik antara guru dan murid serta menciptakan suasana belajar yang penuh keberkahan.

Nilai tasawuf lainnya adalah kesabaran. HAMKA memandang bahwa pendidikan merupakan proses panjang yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Guru harus sabar dalam membimbing peserta didik yang memiliki karakter dan kemampuan berbeda-beda. Begitu juga murid harus sabar dalam menghadapi proses belajar dan berbagai kesulitan yang ditemui selama menuntut ilmu. Dalam karya *Tasawuf Modern*, HAMKA menjelaskan bahwa kesabaran merupakan salah satu kekuatan jiwa yang membantu manusia menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan bijaksana (Melati dkk, 2025).

Selain kesabaran, HAMKA juga menekankan pentingnya nilai rendah hati dalam pendidikan. Ilmu menurut HAMKA seharusnya membuat manusia semakin sadar akan keterbatasannya dan semakin menghargai orang lain. Orang yang berilmu tetapi sombong justru menunjukkan bahwa ilmunya belum memberikan pengaruh positif terhadap kepribadiannya. Karena itu, pendidikan harus menanamkan sikap tawaduk atau rendah hati agar peserta didik mampu menggunakan ilmunya untuk kebaikan dan tidak merendahkan orang lain.

HAMKA juga memandang bahwa tasawuf mengajarkan pengendalian diri dan pengelolaan hawa nafsu. Dalam kehidupan modern, manusia sering terjebak dalam sikap materialistis, egois, dan keinginan berlebihan terhadap dunia. Pendidikan menurut HAMKA harus membantu peserta didik mengendalikan emosi, keinginan, dan perilaku negatif melalui pembinaan spiritual dan akhlak. Nilai tasawuf seperti zuhud, qana'ah, dan syukur dapat membantu manusia hidup lebih sederhana, tenang, dan tidak mudah dikuasai oleh keserakahan (Azwardana dkk, 2024).

Dalam praktik pendidikan, HAMKA juga menekankan pentingnya introspeksi diri atau muhasabah. Peserta didik perlu diajarkan untuk mengevaluasi perilaku dan memperbaiki kesalahan dirinya secara terus-menerus. Muhasabah membantu manusia menyadari kelemahan dan kekurangannya sehingga mendorongnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut HAMKA, pendidikan yang baik bukan hanya menghasilkan orang pintar, tetapi juga

manusia yang mampu memperbaiki diri dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Nilai-nilai tasawuf menurut HAMKA juga berkaitan dengan hubungan sosial manusia. Pendidikan harus menanamkan kasih sayang, kepedulian, dan sikap saling menghormati antar sesama. Orang yang memiliki spiritualitas baik akan lebih mudah menghargai orang lain dan menjauhi perilaku yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, tasawuf dalam pendidikan tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari (La'aly dkk, 2024).

HAMKA menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf harus diterapkan secara praktis dan tidak hanya menjadi teori dalam pendidikan. Keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, lingkungan sekolah yang religius, dan pembinaan akhlak menjadi bagian penting dalam penerapan nilai tasawuf dalam kehidupan pendidikan. Dengan cara tersebut, pendidikan akan mampu membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan kekuatan spiritual (Nur, 2025).

Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf dalam praktik pendidikan menurut HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Nilai seperti keikhlasan, kesabaran, rendah hati, pengendalian diri, dan muhasabah menjadi dasar penting dalam membangun karakter manusia. Melalui integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan, HAMKA berharap lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki hati yang bersih, akhlak mulia, dan kehidupan spiritual yang kuat.

D. Pendidikan Jiwa dan Pengendalian Hawa Nafsu

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pendidikan jiwa merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan manusia. Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membina hati, akhlak, dan kemampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsunya. HAMKA memandang bahwa banyak kerusakan moral dan kegelisahan hidup manusia muncul karena lemahnya pendidikan jiwa serta ketidakmampuan manusia mengendalikan dorongan nafsu dalam dirinya.

HAMKA menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu yang membawa kepada perilaku negatif. Nafsu pada dasarnya merupakan bagian alami dalam diri manusia dan tidak

sepenuhnya buruk. Nafsu diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup, memiliki keinginan, dan mencapai kebutuhan tertentu. Namun, apabila nafsu tidak dikendalikan dengan baik, maka manusia dapat terjerumus pada sifat-sifat buruk seperti keserakahan, kemarahan, iri hati, kesombongan, dan cinta dunia yang berlebihan (Abdul dkk, 2020).

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menekankan bahwa tujuan pendidikan jiwa adalah membersihkan hati dan membentuk kepribadian yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Pendidikan jiwa membantu manusia mengenal dirinya sendiri, memahami kelemahannya, serta melatih kemampuan mengendalikan emosi dan keinginan yang berlebihan. Menurut HAMKA, manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya akan lebih mudah mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan batin.

HAMKA memandang bahwa pengendalian hawa nafsu tidak berarti menolak seluruh keinginan duniawi atau meninggalkan kehidupan sosial. Islam menurutnya tidak melarang manusia mencari kekayaan, kedudukan, atau kenikmatan hidup, tetapi semuanya harus dijalani secara seimbang dan tidak melampaui batas. Manusia harus mampu menjadikan dunia sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat baik, bukan sebagai tujuan utama yang membuatnya lupa kepada Allah dan nilai-nilai moral.

Salah satu cara penting dalam pendidikan jiwa menurut HAMKA adalah melalui penguatan iman dan ibadah. Salat, doa, zikir, membaca Al-Qur'an, dan berbagai bentuk ibadah lainnya dipandang sebagai sarana untuk membersihkan hati dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Menurut HAMKA, hati yang dekat dengan Allah akan lebih mudah mengendalikan hawa nafsu dan menghadapi persoalan hidup dengan tenang. Karena itu, pendidikan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia yang sehat secara batin (Kasmali, 2015).

Selain ibadah, HAMKA juga menekankan pentingnya muhasabah atau introspeksi diri dalam pendidikan jiwa. Manusia perlu membiasakan diri mengevaluasi perilaku dan kesalahan yang dilakukan agar dapat memperbaiki dirinya secara terus-menerus. Muhasabah membantu manusia menyadari kelemahan dirinya sehingga tidak mudah sombong atau merasa paling benar. Dalam pandangan HAMKA, kesadaran diri merupakan langkah penting dalam proses pengendalian hawa nafsu.

HAMKA juga memandang bahwa pendidikan akhlak menjadi bagian utama dalam pembinaan jiwa manusia. Nilai-nilai seperti

kesabaran, keikhlasan, syukur, rendah hati, dan qana'ah harus ditanamkan sejak dini agar manusia mampu menghadapi kehidupan dengan bijaksana. Orang yang sabar dan bersyukur menurut HAMKA akan lebih mudah menjaga ketenangan hati dibandingkan mereka yang selalu dikuasai rasa iri dan ketidakpuasan terhadap hidup.

Dalam proses pendidikan, HAMKA menekankan pentingnya keteladanan dari guru dan orang tua. Pendidikan jiwa tidak cukup hanya melalui teori atau nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan lebih mudah belajar mengendalikan diri apabila melihat contoh sikap sabar, disiplin, dan sederhana dari orang tua maupun gurunya. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam pembentukan jiwa manusia.

HAMKA juga melihat bahwa kehidupan modern sering membawa manusia pada kecenderungan materialistis dan hedonis. Banyak orang mengejar kekayaan dan kesenangan dunia tanpa memperhatikan kebutuhan spiritualnya. Akibatnya, manusia mengalami kegelisahan, stres, dan kehilangan makna hidup. Karena itu, pendidikan jiwa menurut HAMKA menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan hidup manusia di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks (Nufus, 2021).

Dengan demikian, pendidikan jiwa dan pengendalian hawa nafsu dalam pemikiran HAMKA bertujuan membentuk manusia yang mampu mengelola dirinya secara baik, menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan jiwa membantu manusia membersihkan hati, memperkuat spiritualitas, dan mengendalikan hawa nafsu agar tidak merusak fitrah kemanusiaannya. Melalui pendidikan tersebut, HAMKA berharap lahir manusia yang tenang, bijaksana, dan mampu mencapai kebahagiaan hidup yang sejati.

E. Zikir, Tafakur, dan Pembentukan Kepribadian Islami

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, zikir dan tafakur merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian Islami. HAMKA memandang bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pendidikan intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual agar mampu memiliki hati yang tenang, akhlak yang baik, dan kesadaran hidup yang benar. Melalui zikir dan tafakur, manusia dapat memperkuat hubungan dengan Allah sekaligus mengenal dirinya sendiri secara lebih mendalam. Karena

itu, kedua aspek tersebut memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia menurut ajaran Islam.

Menurut HAMKA, zikir bukan sekadar mengucapkan kalimat-kalimat tertentu secara lisan, tetapi merupakan bentuk kesadaran hati terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Zikir membantu manusia menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan serta mengingat tujuan hidupnya. Dalam kehidupan modern yang penuh kesibukan dan tekanan, manusia sering larut dalam urusan dunia hingga melupakan kebutuhan rohaninya (Shihab, 2006). Akibatnya, banyak orang mengalami kegelisahan, kecemasan, dan kekosongan batin meskipun memiliki keberhasilan secara materi. Oleh sebab itu, HAMKA menilai bahwa zikir menjadi sarana penting untuk memperoleh ketenangan hati dan menjaga keseimbangan hidup.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa hati manusia akan menjadi tenang apabila selalu mengingat Allah. Zikir membantu membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, sombong, dendam, dan cinta dunia yang berlebihan. Orang yang terbiasa berzikir akan lebih mudah mengendalikan emosinya, bersikap sabar, dan memiliki ketenangan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dengan demikian, zikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan jiwa dan pembentukan karakter.

Selain zikir, HAMKA juga menekankan pentingnya tafakur dalam kehidupan manusia. Tafakur berarti merenungkan ciptaan Allah, perjalanan hidup, serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Menurut HAMKA, manusia diberikan akal agar mampu berpikir dan mengambil pelajaran dari segala sesuatu yang dialaminya. Melalui tafakur, manusia dapat memahami kebesaran Allah, menyadari kelemahan dirinya, serta memperoleh hikmah dalam menjalani kehidupan (Zaprul Khan, 2024).

HAMKA memandang bahwa tafakur memiliki hubungan erat dengan pengembangan intelektual dan spiritual manusia. Orang yang terbiasa bertafakur tidak akan menjalani hidup secara kosong dan tanpa makna. Ia akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan serta lebih mampu memahami tujuan hidupnya. Tafakur juga membantu manusia menghindari sikap tergesa-gesa, sombong, dan berlebihan dalam mengejar dunia. Dalam pandangan HAMKA, manusia yang mau berpikir dan merenung akan lebih mudah menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Zikir dan tafakur menurut HAMKA saling melengkapi dalam proses pembentukan kepribadian Islami. Zikir memperkuat

hubungan hati dengan Allah, sedangkan tafakur membantu manusia menggunakan akalnya untuk memahami kehidupan secara lebih mendalam. Keduanya membentuk pribadi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga bijaksana, tenang, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh sebab itu, HAMKA menolak pemahaman spiritual yang hanya menekankan ritual tanpa pemikiran, maupun pemikiran rasional yang mengabaikan kebutuhan spiritual manusia (Maghribi, 2025).

Dalam konteks pendidikan, HAMKA memandang bahwa zikir dan tafakur harus dibiasakan sejak dini. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga harus melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran spiritual dan kemampuan merenungkan nilai-nilai kehidupan. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak agar terbiasa berdoa, berzikir, membaca Al-Qur'an, dan merenungkan makna kehidupan secara positif.

HAMKA juga menegaskan bahwa kepribadian Islami terbentuk melalui keseimbangan antara ibadah, akhlak, dan pemikiran yang sehat. Orang yang rajin berzikir tetapi masih memiliki perilaku buruk belum sepenuhnya memahami nilai spiritual dalam Islam. Begitu pula orang yang cerdas secara intelektual tetapi jauh dari nilai agama akan mudah kehilangan arah hidup. Karena itu, zikir dan tafakur harus diwujudkan dalam perilaku nyata seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap rendah hati.

Dalam kehidupan modern, HAMKA melihat bahwa manusia semakin membutuhkan pembinaan spiritual agar tidak terjebak dalam materialisme dan kehidupan yang serba instan. Zikir dan tafakur menjadi cara untuk menjaga kejernihan hati dan memperkuat kesadaran moral manusia di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan hati yang tenang dan pikiran yang jernih, manusia akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup secara bijaksana (Ihwan, 2025).

Dengan demikian, zikir dan tafakur dalam pemikiran HAMKA memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian Islami. Zikir membantu manusia menjaga hubungan spiritual dengan Allah dan membersihkan hati, sedangkan tafakur melatih manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami makna kehidupan. Melalui keduanya, HAMKA berharap lahir manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, serta mampu menjalani kehidupan dengan tenang dan penuh kesadaran spiritual.

BAB VI

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG AKHLAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Akhlak dalam Perspektif HAMKA

Dalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia dan menjadi tujuan penting dalam pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah semata, tetapi mencakup sikap batin, cara berpikir, dan kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Menurut HAMKA, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara sadar dan spontan, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun terhadap dirinya sendiri.

HAMKA memandang bahwa akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan keimanan dan spiritualitas manusia. Akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan hubungan yang kuat dengan Allah. Oleh sebab itu, dalam Islam akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama. Seseorang yang memiliki ibadah yang baik seharusnya juga menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan HAMKA, keberagamaan seseorang tidak cukup diukur dari banyaknya ibadah ritual, tetapi juga dari bagaimana sikap dan perilakunya terhadap orang lain (Azty dkk, 2018).

Menurut HAMKA, akhlak bukan hanya sekadar aturan tentang baik dan buruk, tetapi merupakan cerminan kualitas kepribadian manusia. Akhlak yang baik akan melahirkan sifat jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan melahirkan perilaku seperti sombong, iri hati, tamak, dan suka menyakiti orang lain. Karena itu, pembentukan akhlak menjadi sangat penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa akhlak berkaitan erat dengan kondisi jiwa manusia. Hati yang bersih akan mendorong lahirnya perilaku yang baik, sedangkan hati yang dipenuhi hawa nafsu dan sifat buruk akan memengaruhi perilaku negatif manusia. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menurut HAMKA harus dimulai dari pendidikan jiwa dan pengendalian diri. Manusia perlu melatih dirinya agar mampu mengendalikan emosi, hawa nafsu, dan keinginan yang berlebihan.

HAMKA juga menegaskan bahwa akhlak harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam ucapan atau pengetahuan. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui nilai-nilai

moral, tetapi harus membiasakan diri melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak memerlukan latihan, keteladanan, dan pembiasaan yang terus-menerus agar nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari kepribadian manusia (Afif dkk, 2022).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa akhlak memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Akhlak bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Orang yang berakhlak baik akan menghormati orang lain, menjaga keadilan, membantu sesama, dan menghindari perilaku yang merugikan masyarakat. Menurut HAMKA, kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan kekayaan, tetapi juga oleh kualitas akhlak masyarakatnya.

HAMKA juga menekankan pentingnya akhlak dalam dunia pendidikan. Pendidikan menurutnya tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku. Begitu pula keluarga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dalam pemikiran HAMKA, akhlak yang baik akan membawa manusia kepada kebahagiaan hidup. Orang yang memiliki hati bersih dan perilaku baik akan lebih mudah memperoleh ketenangan batin dan hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, perilaku buruk seperti dengki, sombong, dan rakus justru akan membuat hidup manusia dipenuhi kegelisahan dan konflik. Karena itu, akhlak menurut HAMKA bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga kebutuhan bagi kehidupan manusia yang sehat dan damai (Syuhada, 2025).

HAMKA memandang bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan secara seimbang antara pendidikan spiritual, intelektual, dan sosial. Akhlak yang baik lahir dari iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang benar, serta lingkungan yang mendukung. Oleh sebab itu, masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, pengertian akhlak dalam perspektif HAMKA menunjukkan bahwa akhlak merupakan kualitas jiwa yang tercermin dalam perilaku manusia sehari-hari. Akhlak bukan hanya persoalan moral individu, tetapi juga dasar penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan bermartabat. Melalui

pembinaan akhlak, HAMKA berharap lahir manusia yang beriman, berilmu, memiliki hati yang bersih, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta agamanya.

B. Sumber dan Landasan Akhlak Islami

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, akhlak Islami memiliki sumber dan landasan yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman utama dalam menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan manusia. HAMKA memandang bahwa akhlak dalam Islam bukan sekadar hasil kesepakatan sosial atau kebiasaan masyarakat, tetapi berasal dari wahyu Allah yang bertujuan membimbing manusia menuju kehidupan yang benar dan bermartabat.

Menurut HAMKA, Al-Qur'an merupakan sumber utama akhlak Islami karena di dalamnya terdapat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, serta cara menjalani kehidupan secara baik dan seimbang. Al-Qur'an tidak hanya mengatur persoalan ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menurut HAMKA harus berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an agar manusia memiliki arah hidup yang jelas (Zakiah & Nursikin, 2024).

Selain Al-Qur'an, HAMKA juga menempatkan Sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai landasan penting dalam pembentukan akhlak. Nabi Muhammad dipandang sebagai teladan utama dalam praktik akhlak Islami. Segala perilaku, ucapan, dan sikap Nabi menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut HAMKA, memahami akhlak Nabi tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata seperti kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang, dan sikap adil terhadap sesama.

Dalam pandangan HAMKA, akhlak Islami memiliki hubungan erat dengan keimanan. Akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan keyakinan yang kuat kepada Allah. Karena itu, ibadah dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Orang yang benar-benar memahami ajaran agama seharusnya menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa hati manusia harus dibersihkan melalui ibadah,

zikir, dan pengendalian diri agar mampu melahirkan akhlak yang mulia.

HAMKA juga menegaskan bahwa akhlak Islami tidak bertentangan dengan akal sehat. Islam menurutnya sangat menghargai penggunaan akal dalam memahami kehidupan. Nilai-nilai moral dalam Islam justru sejalan dengan kebutuhan manusia untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Oleh sebab itu, akhlak Islami tidak hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik (Gani dkk, 2024).

Selain wahyu dan akal, HAMKA memandang bahwa fitrah manusia juga menjadi dasar penting dalam akhlak Islami. Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran. Namun, fitrah tersebut perlu dibimbing melalui pendidikan dan lingkungan yang baik agar berkembang secara benar. Menurut HAMKA, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan memiliki peranan besar dalam membentuk akhlak manusia. Karena itu, pembinaan moral harus dimulai sejak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku baik.

HAMKA juga melihat bahwa akhlak Islami memiliki tujuan untuk membentuk keseimbangan hidup manusia. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan sosial antarmanusia. Orang yang berakhlak baik tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga menghormati orang lain, menjaga amanah, berlaku adil, dan menghindari perilaku yang merugikan masyarakat. Dalam pandangan HAMKA, kualitas suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas akhlaknya.

Dalam konteks pendidikan, HAMKA menekankan bahwa pembelajaran akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dan praktis. Pendidikan moral tidak cukup hanya melalui ceramah atau hafalan, tetapi harus diwujudkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang tua harus menjadi teladan akhlak bagi anak-anak agar nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam diri mereka (Afif dkk, 2022).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa akhlak Islami bersifat universal dan tetap relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan dibutuhkan oleh setiap masyarakat, baik dalam kehidupan tradisional maupun modern. Karena itu, akhlak Islami menurut HAMKA tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga fondasi penting dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Dengan demikian, sumber dan landasan akhlak Islami dalam pemikiran HAMKA berakar pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, fitrah manusia, dan penggunaan akal yang sehat. Akhlak Islami bertujuan membentuk manusia yang beriman, berkepribadian baik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Melalui landasan tersebut, HAMKA menegaskan bahwa akhlak bukan hanya bagian dari ajaran agama, tetapi juga inti dari kehidupan manusia yang bermartabat dan penuh makna.

C. Hubungan Iman, Ilmu, dan Akhlak

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, iman, ilmu, dan akhlak merupakan tiga unsur penting yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang utuh. Menurut HAMKA, iman memberikan arah spiritual, ilmu memberikan pemahaman dan kemampuan berpikir, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari keimanan dan ilmu dalam perilaku sehari-hari. Apabila salah satu unsur tersebut tidak berkembang dengan baik, maka kehidupan manusia akan kehilangan keseimbangan.

HAMKA memandang bahwa iman merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Iman bukan hanya keyakinan yang diucapkan dengan lisan, tetapi harus tertanam dalam hati dan tercermin dalam tindakan nyata. Keimanan yang kuat akan membentuk kesadaran manusia tentang tujuan hidup, tanggung jawab moral, serta hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Menurut HAMKA, iman memberikan ketenangan batin dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Melati dkk, 2025).

Namun, HAMKA menegaskan bahwa iman harus didukung oleh ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, Islam sangat menghargai akal dan mendorong manusia untuk belajar, berpikir, dan mencari pengetahuan. Ilmu membantu manusia memahami ajaran agama secara benar serta mampu menghadapi perkembangan kehidupan modern. Karena itu, HAMKA menolak pemahaman agama yang sempit dan anti terhadap ilmu pengetahuan. Menurutnyanya, umat Islam harus menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum agar mampu maju dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam berbagai pemikirannya, HAMKA menjelaskan bahwa ilmu tanpa iman dapat membawa manusia kepada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Orang yang memiliki kecerdasan

tinggi tetapi tidak memiliki iman dapat menggunakan ilmunya untuk kepentingan yang merugikan orang lain. Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa nilai moral dapat melahirkan kerusakan sosial, ketidakadilan, dan hilangnya rasa kemanusiaan. Oleh sebab itu, ilmu harus dibimbing oleh iman agar digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan hidup manusia.

Sebaliknya, HAMKA juga memandang bahwa iman tanpa ilmu dapat menyebabkan manusia mudah terjebak pada kebodohan dan pemahaman agama yang sempit. Orang yang memiliki semangat beragama tetapi tidak memiliki pengetahuan yang memadai akan sulit memahami kehidupan secara bijaksana. Karena itu, iman dan ilmu harus berjalan secara seimbang agar manusia memiliki keyakinan yang kuat sekaligus kemampuan berpikir yang benar (Soleh & Arzuna, 2021).

Hubungan antara iman dan ilmu menurut HAMKA akan melahirkan akhlak yang baik. Akhlak merupakan buah dari keimanan dan ilmu yang tertanam dalam diri manusia. Orang yang benar-benar beriman dan berilmu seharusnya menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai agama.

HAMKA menekankan bahwa akhlak tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan sikap adil. Menurutnya, seseorang yang memiliki ilmu tinggi tetapi masih berperilaku buruk menunjukkan bahwa ilmunya belum memberikan pengaruh positif terhadap kepribadiannya. Begitu pula orang yang mengaku beriman tetapi tidak menjaga akhlaknya belum memahami makna keimanan secara benar.

Dalam konteks pendidikan, HAMKA memandang bahwa tujuan pendidikan harus mengintegrasikan pengembangan iman, ilmu, dan akhlak secara bersamaan. Pendidikan tidak boleh hanya mengejar kecerdasan akademik, tetapi juga harus membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak dan memberikan keteladanan moral kepada murid (Ananda dkk, 2025).

HAMKA juga menegaskan bahwa masyarakat yang maju bukan hanya masyarakat yang tinggi ilmu pengetahuannya, tetapi juga masyarakat yang memiliki akhlak yang baik. Kemajuan tanpa moral akan melahirkan berbagai persoalan sosial seperti korupsi, ketidakadilan, dan hilangnya kepedulian terhadap sesama. Oleh

sebab itu, pembangunan manusia menurut HAMKA harus dilakukan melalui keseimbangan antara penguatan iman, pengembangan ilmu, dan pembinaan akhlak.

Selain itu, HAMKA melihat bahwa hubungan iman, ilmu, dan akhlak sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat cepat harus diimbangi dengan nilai-nilai spiritual dan moral agar manusia tidak kehilangan arah hidup. Iman memberikan pegangan hidup, ilmu memberikan kemampuan untuk berkembang, sedangkan akhlak menjaga manusia agar tetap berada pada jalan yang benar (Nazhan, 2025).

Dengan demikian, hubungan iman, ilmu, dan akhlak dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman menjadi dasar spiritual, ilmu menjadi sarana pengembangan akal dan kehidupan, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari keimanan dan ilmu dalam perilaku manusia. Melalui keseimbangan ketiga unsur tersebut, HAMKA berharap lahir manusia yang beriman, cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta agamanya.

D. Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan manusia. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kepribadian seseorang. Karena itu, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, beriman, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam proses tersebut, keluarga dan sekolah menjadi dua lingkungan utama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

HAMKA memandang keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling penting dalam kehidupan manusia. Sejak kecil, anak belajar mengenal nilai, sikap, dan perilaku dari lingkungan keluarganya. Orang tua menjadi contoh utama yang akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menurut HAMKA harus dimulai dari keluarga melalui keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, dan pendidikan agama (Ramdhani dkk, 2020).

Menurut HAMKA, anak lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengar nasihat. Karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti

berkata jujur, bersikap sopan, disiplin, dan menghormati orang lain. Keteladanan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Jika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, religius, dan harmonis, maka karakter positif akan lebih mudah berkembang dalam dirinya.

Selain keteladanan, HAMKA juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter di keluarga. Anak perlu dibiasakan melakukan perilaku baik sejak usia dini, seperti beribadah, berkata sopan, membantu orang tua, menjaga kebersihan, dan menghargai sesama. Menurut HAMKA, kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kepribadian dan menjadi bagian dari karakter manusia. Karena itu, pendidikan karakter bukan proses instan, tetapi membutuhkan latihan dan pembinaan yang berkelanjutan (Ulya, 2020).

HAMKA juga memandang bahwa suasana emosional dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan, pertengkaran, dan kurang perhatian akan mengalami kesulitan dalam perkembangan emosional dan moralnya. Sebaliknya, keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki empati terhadap orang lain.

Selain keluarga, sekolah menurut HAMKA memiliki peran penting dalam melanjutkan dan memperkuat pendidikan karakter. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik. Guru dalam pandangan HAMKA bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik dan teladan moral bagi murid-muridnya.

Dalam konteks sekolah, HAMKA menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan ilmu dan pendidikan akhlak. Pendidikan yang hanya mengejar prestasi akademik tanpa memperhatikan karakter dapat melahirkan individu yang pintar tetapi tidak memiliki moral yang baik. Karena itu, sekolah harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam seluruh proses pendidikan.

HAMKA juga menekankan bahwa guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Sikap guru dalam berbicara, bersikap, dan memperlakukan murid akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Guru yang sabar, adil, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah dihormati dan diteladani oleh

murid. Sebaliknya, perilaku buruk guru dapat merusak nilai-nilai pendidikan yang diajarkan di sekolah.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga berkaitan dengan pembinaan jiwa dan pengendalian diri. Manusia perlu dilatih agar mampu mengendalikan hawa nafsu, mengelola emosi, dan menjaga hati dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, sombong, dan tamak. Karena itu, pendidikan karakter harus disertai pembinaan spiritual melalui ibadah, zikir, dan penanaman nilai agama.

HAMKA memandang bahwa kerja sama antara keluarga dan sekolah sangat penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus didukung oleh lingkungan keluarga agar anak memperoleh pendidikan yang konsisten. Apabila sekolah mengajarkan disiplin dan kejujuran tetapi lingkungan keluarga tidak memberikan contoh yang sama, maka pendidikan karakter akan sulit berhasil secara maksimal (Marlina, 2025).

Selain itu, HAMKA melihat bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap generasi muda. Oleh sebab itu, pendidikan karakter diperlukan agar anak memiliki pegangan moral yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang menyimpang.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam keluarga dan sekolah menurut HAMKA bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Keluarga menjadi tempat pertama pembentukan nilai dan moral, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat dan mengembangkan karakter tersebut melalui pendidikan dan keteladanan. Melalui kerja sama keduanya, HAMKA berharap lahir generasi yang cerdas, bermoral, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta agamanya.

E. Akhlak sebagai Pondasi Kebahagiaan Sosial

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. HAMKA memandang bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh kekayaan, kekuasaan, atau kemajuan material, tetapi juga oleh kualitas akhlak manusia dalam menjalani kehidupan bersama. Menurutnya, masyarakat yang memiliki akhlak baik akan lebih

mudah menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh rasa saling percaya. Sebaliknya, kerusakan akhlak akan melahirkan konflik, ketidakadilan, dan kegelisahan sosial.

HAMKA menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan hubungan yang baik dengan orang lain agar tercipta ketenteraman dan kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, akhlak menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, tolong-menolong, dan sikap adil harus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat agar tercipta hubungan yang harmonis antar sesama (Hanafi & Yasin, 2023).

Menurut HAMKA, akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan keimanan yang kuat. Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya berasal dari keberhasilan duniawi, tetapi juga dari ketenangan hati dan hubungan sosial yang baik. Orang yang memiliki akhlak mulia akan lebih mudah memperoleh ketenangan batin karena hidupnya dipenuhi sikap positif terhadap sesama manusia. Sebaliknya, sifat buruk seperti iri hati, dengki, sombong, dan tamak justru akan membawa kegelisahan dan merusak hubungan sosial.

HAMKA memandang bahwa kejujuran merupakan salah satu pondasi utama kebahagiaan sosial. Dalam kehidupan masyarakat, kejujuran menciptakan rasa percaya dan keamanan dalam hubungan antarmanusia. Apabila masyarakat dipenuhi kebohongan dan kecurangan, maka kehidupan sosial akan dipenuhi ketidakpercayaan dan konflik. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus menanamkan nilai kejujuran sejak dini agar terbentuk masyarakat yang sehat dan bermoral.

Selain kejujuran, HAMKA juga menekankan pentingnya sikap kasih sayang dan kepedulian sosial. Menurutnya, manusia yang baik bukan hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap keadaan orang lain. Sikap saling membantu, menghormati, dan menjaga persaudaraan akan menciptakan kehidupan sosial yang damai dan penuh kebersamaan. Dalam pandangan HAMKA, masyarakat yang dipenuhi rasa individualisme dan egoisme akan mudah mengalami perpecahan dan kehilangan nilai kemanusiaan (Panjaitan, 2014).

HAMKA juga melihat bahwa akhlak memiliki hubungan erat dengan keadilan sosial. Orang yang berakhlak baik akan berusaha bersikap adil dan tidak merugikan orang lain. Ketidakadilan,

penindasan, dan penyalahgunaan kekuasaan menurut HAMKA merupakan bentuk kerusakan moral yang dapat menghancurkan kehidupan masyarakat. Karena itu, pembangunan masyarakat yang baik harus dimulai dari pembinaan akhlak individu agar lahir pemimpin dan anggota masyarakat yang memiliki integritas moral.

Dalam konteks pendidikan, HAMKA menekankan bahwa pembentukan akhlak harus menjadi prioritas utama. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik atau kesuksesan ekonomi, tetapi juga harus membentuk karakter manusia. Guru, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai-nilai moral agar generasi muda mampu hidup dengan penuh tanggung jawab sosial dan etika yang baik.

HAMKA juga menegaskan bahwa akhlak berfungsi menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Manusia memang memiliki kebutuhan pribadi, tetapi ia juga harus memperhatikan hak dan kepentingan orang lain. Akhlak membantu manusia mengendalikan hawa nafsu dan sikap egois sehingga mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dengan akhlak yang baik, manusia tidak hanya mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri, tetapi juga berusaha menciptakan kebahagiaan bagi orang lain (Haris, 2010).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa krisis sosial yang terjadi dalam masyarakat modern banyak disebabkan oleh kemerosotan akhlak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan moral manusia. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti korupsi, kekerasan, ketidakjujuran, dan hilangnya kepedulian sosial. Karena itu, pembinaan akhlak menjadi sangat penting untuk menjaga kehidupan masyarakat agar tetap manusiawi dan bermartabat.

Dengan demikian, akhlak sebagai pondasi kebahagiaan sosial dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa kualitas moral manusia sangat menentukan kualitas kehidupan masyarakat. Akhlak yang baik akan melahirkan rasa saling percaya, keadilan, persaudaraan, dan ketenteraman sosial. Melalui pembinaan akhlak, HAMKA berharap tercipta masyarakat yang harmonis, beriman, dan mampu mencapai kebahagiaan hidup bersama, baik di dunia maupun di akhirat.

F. Relevansi Pendidikan Akhlak HAMKA di Era Modern

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tentang pendidikan akhlak tetap memiliki relevansi yang sangat kuat di era modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi memang membawa banyak kemajuan dalam kehidupan manusia, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai persoalan moral dan sosial. Fenomena seperti menurunnya etika pergaulan, meningkatnya individualisme, penyalahgunaan teknologi, kekerasan, korupsi, serta krisis spiritual menunjukkan bahwa kemajuan intelektual belum tentu diikuti oleh kemajuan akhlak. Dalam konteks inilah pemikiran HAMKA tentang pendidikan akhlak menjadi semakin penting untuk dijadikan landasan dalam membentuk manusia modern yang seimbang antara kecerdasan dan moralitas.

Menurut HAMKA, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan keberhasilan materi, tetapi harus membentuk karakter manusia secara utuh. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat membawa manusia kepada kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan. Pandangan ini sangat relevan dengan kondisi modern ketika banyak persoalan sosial muncul akibat rendahnya integritas moral meskipun manusia memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Karena itu, HAMKA menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan manusia (Hutagalung dkk, 2025).

Dalam kehidupan modern, perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Informasi dapat diakses dengan sangat mudah, tetapi tidak semuanya membawa dampak positif. Banyak generasi muda terpapar budaya konsumtif, perilaku instan, ujaran kebencian, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang lain. Menurut perspektif HAMKA, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan akhlak agar manusia memiliki kemampuan menyaring pengaruh negatif dan menggunakan teknologi secara bijaksana.

HAMKA memandang bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari pembinaan hati dan spiritualitas manusia. Dalam karya Tasawuf Modern, ia menjelaskan bahwa kerusakan moral sering muncul karena hati manusia dipenuhi sifat tamak, iri hati, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan. Oleh sebab itu, pendidikan modern perlu memberikan perhatian terhadap pengembangan spiritual, pengendalian diri, dan pembentukan karakter, bukan hanya mengejar prestasi intelektual semata.

Relevansi pemikiran HAMKA juga terlihat dalam pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Di era modern, anak-anak dan remaja tidak hanya belajar dari guru dan orang tua, tetapi juga dari media sosial, figur publik, dan lingkungan digital. Karena itu, keteladanan menjadi semakin penting dalam membentuk karakter generasi muda. HAMKA menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui nasihat, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Selain itu, HAMKA menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan. Era modern menuntut manusia memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang tinggi, tetapi semuanya harus dibimbing oleh nilai moral dan spiritual. Pendidikan yang hanya menekankan aspek teknis dan kompetensi tanpa pembinaan akhlak dapat melahirkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan kepedulian sosial dan tanggung jawab moral. Karena itu, konsep integrasi ilmu dan akhlak yang dikembangkan HAMKA tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini (Kausaha & Farhana, 2026).

Dalam konteks kehidupan sosial, pendidikan akhlak HAMKA juga sangat penting untuk memperkuat nilai toleransi, kepedulian, dan persaudaraan di tengah masyarakat modern yang semakin plural dan kompleks. Konflik sosial, intoleransi, dan polarisasi yang terjadi di berbagai tempat menunjukkan perlunya pendidikan yang menanamkan nilai kasih sayang, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama manusia. HAMKA memandang bahwa akhlak yang baik akan melahirkan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

HAMKA juga melihat bahwa manusia modern sering mengalami krisis makna hidup akibat terlalu fokus pada pencapaian material dan persaingan duniawi. Banyak orang memiliki kesuksesan secara ekonomi tetapi mengalami kegelisahan, stres, dan kekosongan spiritual. Dalam situasi tersebut, pendidikan akhlak yang berbasis spiritualitas menjadi sangat penting untuk membantu manusia menemukan ketenangan batin dan tujuan hidup yang lebih bermakna (Pujianti, 2024). Dalam dunia pendidikan saat ini, pemikiran HAMKA dapat diterapkan melalui penguatan pendidikan karakter, pembiasaan perilaku baik, pembinaan spiritual, dan integrasi nilai moral dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi harus menjadi tanggung jawab seluruh lingkungan pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, relevansi pendidikan akhlak HAMKA di era modern terletak pada kemampuannya menjawab berbagai persoalan moral, sosial, dan spiritual yang dihadapi manusia modern. HAMKA menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pembentukan akhlak dan penguatan spiritualitas. Melalui pendidikan akhlak, manusia tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kemampuan menjalani kehidupan secara seimbang dan bermakna.

BAB VII

HAMKA DAN PEMIKIRAN TENTANG PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pandangan HAMKA tentang Kedudukan Perempuan dalam Islam

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat dalam ajaran Islam. HAMKA menolak pandangan yang merendahkan perempuan atau menganggap perempuan sebagai makhluk kelas dua dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Menurutnyanya, Islam datang membawa perubahan besar terhadap posisi perempuan dengan memberikan hak, kehormatan, dan tanggung jawab yang seimbang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

HAMKA memandang bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama-sama merupakan hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk beriman, beribadah, menuntut ilmu, dan berbuat kebaikan. Dalam pandangan HAMKA, kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh kualitas iman, ilmu, dan akhlaknya. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak untuk berkembang dan memperoleh pendidikan sebagaimana laki-laki (Kurniawan & Pulungan, 2026).

Menurut HAMKA, sebelum datangnya Islam, perempuan di banyak masyarakat sering mengalami ketidakadilan dan perlakuan yang merendahkan martabatnya. Islam kemudian hadir untuk mengangkat derajat perempuan dengan memberikan hak-hak yang sebelumnya tidak dimiliki, seperti hak memperoleh pendidikan, hak memiliki harta, hak memilih pasangan, dan hak mendapatkan perlindungan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Karena itu, HAMKA menilai bahwa Islam sebenarnya sangat menghargai perempuan dan menjunjung tinggi martabatnya.

Dalam berbagai tulisannya, HAMKA menjelaskan bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Perempuan bukan hanya berfungsi sebagai pendamping laki-laki, tetapi juga sebagai pendidik generasi dan pembentuk moral keluarga. Menurutnyanya, kualitas suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan akhlak perempuan. Oleh sebab itu, perempuan harus memperoleh pendidikan yang baik agar mampu menjalankan perannya secara bijaksana dan bertanggung jawab (Adawiyah dkk, 2024).

HAMKA juga menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia menolak anggapan bahwa perempuan tidak perlu memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Dalam pandangannya, perempuan yang berpendidikan akan lebih mampu mendidik anak-anaknya, memahami ajaran agama, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Pendidikan perempuan menurut HAMKA bukan bertujuan untuk melawan laki-laki, tetapi untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa Islam memberikan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab perempuan. Perempuan memiliki hak untuk dihormati, dilindungi, dan diperlakukan secara adil, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat. Menurut HAMKA, kebebasan perempuan harus tetap berjalan dalam koridor nilai agama dan akhlak agar tidak kehilangan arah dan martabatnya.

Dalam konteks keluarga, HAMKA melihat perempuan sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual anak-anak. Seorang ibu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter generasi masa depan. Karena itu, perempuan perlu memiliki ilmu, akhlak, dan kesadaran agama yang baik agar mampu menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh nilai-nilai Islami. Dalam pandangan HAMKA, keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan kepribadian seorang ibu.

HAMKA juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk terlibat dalam kehidupan sosial selama tetap menjaga nilai-nilai agama dan etika. Ia tidak memandang perempuan harus sepenuhnya terkurung dalam ruang domestik, tetapi perempuan dapat berkontribusi dalam pendidikan, dakwah, sosial, dan bidang lainnya sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Namun demikian, HAMKA tetap menekankan pentingnya menjaga akhlak, kesopanan, dan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas sosial perempuan (Putri, 2025).

Dalam karya-karyanya, HAMKA juga mengkritik budaya masyarakat yang sering kali mencampurkan tradisi dengan ajaran agama sehingga melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan. Menurutnya, tidak semua kebiasaan budaya dapat dianggap sebagai ajaran Islam. Islam justru mengajarkan penghormatan terhadap perempuan dan melarang segala bentuk penindasan maupun perlakuan yang merendahkan martabat perempuan.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan harus dibangun atas dasar saling menghormati, kasih sayang, dan kerja sama. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun keluarga dan masyarakat. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan menurut HAMKA bukan untuk menciptakan ketimpangan, tetapi untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, pandangan HAMKA tentang kedudukan perempuan dalam Islam menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang mulia, hak yang dihormati, serta peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Islam menurut HAMKA memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang dalam ilmu, akhlak, dan kehidupan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritualnya. Melalui pandangan tersebut, HAMKA ingin menegaskan bahwa perempuan adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban dan pembentukan generasi yang berkualitas.

B. Hak Perempuan atas Pendidikan

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pendidikan merupakan hak setiap manusia, termasuk perempuan. HAMKA memandang bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah yang memiliki akal, potensi, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Oleh karena itu, perempuan berhak memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sebagaimana laki-laki. Menurut HAMKA, tidak ada ajaran Islam yang melarang perempuan menuntut ilmu, bahkan Islam sangat mendorong seluruh umatnya untuk belajar dan meningkatkan kualitas diri.

HAMKA menegaskan bahwa pendidikan perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Perempuan bukan hanya individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memiliki peran besar dalam pembentukan keluarga dan generasi masa depan. Seorang ibu merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Karena itu, kualitas pendidikan perempuan akan sangat memengaruhi kualitas moral, intelektual, dan spiritual generasi berikutnya (Maharani, 2024).

Menurut HAMKA, perempuan yang berpendidikan akan lebih mampu memahami ajaran agama, menjalankan peran keluarga dengan bijaksana, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan membantu perempuan memiliki wawasan luas,

kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran terhadap tanggung jawab moralnya. Oleh sebab itu, membatasi pendidikan perempuan menurut HAMKA sama saja dengan menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam berbagai pemikirannya, HAMKA menjelaskan bahwa Islam sejak awal telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan perempuan. Nabi Muhammad saw. tidak membedakan kewajiban menuntut ilmu antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, HAMKA mengkritik pandangan masyarakat yang masih menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi atau hanya cukup berada dalam ruang domestik tanpa pengembangan intelektual.

HAMKA juga melihat bahwa rendahnya pendidikan perempuan dapat menyebabkan berbagai persoalan sosial, seperti lemahnya pendidikan anak, kurangnya pemahaman agama, dan rendahnya kualitas kehidupan keluarga. Sebaliknya, perempuan yang memiliki pendidikan baik akan lebih mampu mendidik anak dengan akhlak yang baik, menjaga keharmonisan keluarga, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan perempuan tidak hanya terbatas pada ilmu rumah tangga atau keterampilan domestik semata. Perempuan juga perlu mempelajari ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, sosial, kesehatan, dan berbagai bidang lainnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Menurutnya, perempuan yang berilmu akan lebih siap menghadapi perubahan sosial dan tantangan kehidupan modern.

Namun demikian, HAMKA menegaskan bahwa pendidikan perempuan harus tetap berlandaskan nilai-nilai agama dan akhlak. Pendidikan tidak boleh menjauhkan perempuan dari fitrah dan tanggung jawab moralnya. Ilmu pengetahuan harus digunakan untuk membentuk perempuan yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kehormatan dirinya. Karena itu, pendidikan menurut HAMKA harus membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembinaan spiritual (Juono, 2025).

HAMKA juga memandang bahwa perempuan memiliki hak untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan masyarakat melalui ilmu yang dimilikinya. Perempuan dapat berperan dalam pendidikan, kesehatan, dakwah, sosial, maupun bidang lainnya selama tetap menjaga etika dan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, HAMKA menunjukkan pandangan yang cukup terbuka terhadap keterlibatan

perempuan dalam ruang publik, terutama apabila hal tersebut membawa manfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks keluarga, HAMKA menekankan bahwa dukungan terhadap pendidikan perempuan harus dimulai dari lingkungan rumah tangga. Orang tua tidak boleh membedakan kesempatan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Menurut HAMKA, perlakuan diskriminatif dalam pendidikan bertentangan dengan semangat Islam yang menghargai ilmu dan kemanusiaan. Anak perempuan juga memiliki hak untuk mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh masa depan yang baik melalui pendidikan (Syukron, 2021).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa pendidikan perempuan memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak masyarakat. Perempuan yang memiliki pendidikan dan pemahaman agama yang baik akan lebih mampu menanamkan nilai moral kepada anak-anak dan lingkungannya. Karena itu, pendidikan perempuan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial dan peradaban bangsa. Dalam karya-karyanya, HAMKA juga menekankan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh pendidikan laki-laki, tetapi juga oleh kualitas pendidikan perempuannya. Masyarakat yang mengabaikan pendidikan perempuan akan sulit mencapai kemajuan yang seimbang karena kehilangan peran penting dalam pembentukan generasi masa depan.

Dengan demikian, pandangan HAMKA tentang hak perempuan atas pendidikan menunjukkan bahwa Islam memberikan kesempatan yang luas kepada perempuan untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan perempuan menurut HAMKA bukan hanya hak individu, tetapi juga kebutuhan sosial dalam membangun keluarga, masyarakat, dan peradaban yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, HAMKA berharap perempuan mampu menjadi pribadi yang cerdas, bermoral, dan berkontribusi positif bagi kehidupan umat dan bangsa.

C. Peran Ibu sebagai Pendidik Utama dalam Keluarga

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, ibu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, terutama sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. HAMKA memandang bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan manusia, dan ibu menjadi

sosok yang paling dekat dengan anak sejak masa awal pertumbuhannya. Karena itu, pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh peran seorang ibu dalam keluarga.

Menurut HAMKA, ibu bukan hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab membentuk jiwa, moral, dan spiritualitas anak. Sejak kecil, anak belajar mengenal kasih sayang, nilai agama, sopan santun, dan kebiasaan hidup melalui interaksi dengan ibunya. Oleh sebab itu, seorang ibu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter dan masa depan anak.

HAMKA menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak selalu dilakukan melalui nasihat atau pengajaran formal, tetapi lebih banyak melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tuanya, terutama ibunya. Jika seorang ibu menunjukkan sikap jujur, sabar, disiplin, dan penuh kasih sayang, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh pertengkaran, kekerasan, dan kurang perhatian dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak (Abdul, 2020).

Dalam pandangan HAMKA, peran ibu sebagai pendidik utama berkaitan erat dengan pentingnya pendidikan perempuan. Seorang ibu yang memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman agama yang baik akan lebih mampu mendidik anak-anaknya secara bijaksana. Oleh karena itu, HAMKA sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan agar mereka mampu menjalankan peran keluarga dengan baik dan melahirkan generasi yang berkualitas. HAMKA juga memandang bahwa ibu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini. Pendidikan akhlak, pembiasaan ibadah, sopan santun, dan rasa tanggung jawab pertama kali diperoleh anak di lingkungan keluarga. Menurut HAMKA, pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan menjadi dasar kuat bagi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Karena itu, ibu harus mampu menciptakan suasana keluarga yang religius, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan moral anak.

Selain sebagai pendidik moral dan spiritual, ibu menurut HAMKA juga berperan dalam membangun kecerdasan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh perhatian dan kasih sayang akan memiliki rasa aman, percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian

emosional dalam keluarga dapat menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan kepribadian dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Hutagalung, 2025).

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan pentingnya pembinaan jiwa dan akhlak dalam kehidupan manusia. Peran ibu menjadi sangat penting dalam membimbing anak agar mampu mengendalikan diri, memiliki hati yang bersih, dan menjauhi perilaku buruk. Melalui kasih sayang dan pendidikan yang baik, ibu dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

HAMKA juga menegaskan bahwa peran ibu tidak berarti mengurangi pentingnya peran ayah dalam keluarga. Pendidikan anak menurutnya merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Namun, ibu memiliki kedekatan emosional yang lebih intens dengan anak, terutama pada masa awal pertumbuhan, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak menjadi sangat besar. Dalam konteks kehidupan modern, HAMKA memandang bahwa tantangan pendidikan keluarga semakin kompleks. Perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan gaya hidup dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Karena itu, ibu perlu memiliki kesiapan intelektual, moral, dan spiritual agar mampu membimbing anak menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan keluarga harus mampu menjadi benteng moral bagi anak di tengah perubahan sosial yang cepat.

HAMKA juga melihat bahwa keberhasilan pendidikan dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh kecukupan materi, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional dan pendidikan akhlak dalam rumah tangga. Keluarga yang sederhana tetapi penuh kasih sayang dan nilai agama menurutnya lebih mampu melahirkan anak yang baik dibanding keluarga yang kaya tetapi kurang perhatian terhadap pendidikan moral. Dengan demikian, peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga menurut HAMKA sangat menentukan pembentukan karakter dan masa depan anak. Ibu bukan hanya pengasuh, tetapi juga pembimbing moral, spiritual, dan emosional bagi anak-anaknya. Melalui pendidikan yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan nilai-nilai agama, HAMKA berharap ibu mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta agamanya.

D. Kebahagiaan Perempuan dalam Bingkai Islam

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, kebahagiaan perempuan tidak hanya diukur dari aspek material atau kebebasan lahiriah semata, tetapi berkaitan dengan keseimbangan antara kebutuhan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial dalam kehidupan. HAMKA memandang bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap kebahagiaan perempuan dengan menempatkan perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat, hak, dan tanggung jawab yang mulia. Karena itu, kebahagiaan perempuan dalam Islam menurut HAMKA harus dipahami secara utuh dan tidak semata-mata dilihat dari sudut pandang duniawi.

Menurut HAMKA, kebahagiaan sejati bersumber dari ketenangan hati dan kedekatan manusia dengan Allah. Hal ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia sering mencari kebahagiaan melalui harta, kedudukan, dan kenikmatan dunia, padahal semua itu tidak selalu membawa ketenteraman jiwa. Perempuan yang hanya menggantungkan kebahagiaan pada aspek materi akan mudah mengalami kegelisahan apabila kehilangan hal-hal duniawi tersebut. Oleh sebab itu, HAMKA menekankan pentingnya membangun spiritualitas dan akhlak sebagai dasar kebahagiaan hidup (Darmawati dkk, 2025).

HAMKA memandang bahwa Islam memberikan ruang kepada perempuan untuk berkembang dan memperoleh kehidupan yang layak. Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, dihormati dalam keluarga, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurutnya, perempuan akan lebih mudah mencapai kebahagiaan apabila memiliki ilmu pengetahuan, pemahaman agama, dan lingkungan keluarga yang sehat serta penuh kasih sayang.

Dalam pandangan HAMKA, keluarga merupakan salah satu tempat penting bagi terciptanya kebahagiaan perempuan. Hubungan rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta, penghormatan, tanggung jawab, dan nilai agama akan menciptakan ketenteraman dalam kehidupan keluarga. HAMKA menolak pandangan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang tertindas atau tidak memiliki peran penting dalam rumah tangga. Menurutnya, laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi dan bekerja sama dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis.

HAMKA juga menjelaskan bahwa perempuan memiliki kebutuhan emosional dan spiritual yang harus dihargai. Kebahagiaan perempuan bukan hanya terpenuhi melalui kecukupan materi, tetapi juga melalui perhatian, penghormatan, dan kasih sayang dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam Islam, perempuan diperlakukan sebagai amanah yang harus dijaga kehormatannya dan diperlakukan secara baik. Oleh karena itu, kekerasan, penghinaan, dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan bertentangan dengan nilai-nilai Islam menurut HAMKA.

Selain dalam kehidupan keluarga, HAMKA memandang bahwa perempuan juga dapat memperoleh kebahagiaan melalui pengembangan diri dan kontribusi sosial. Perempuan memiliki kemampuan untuk belajar, berkarya, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, HAMKA menegaskan bahwa semua itu harus tetap dijalankan dalam bingkai akhlak dan nilai agama agar tidak kehilangan arah moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, HAMKA melihat bahwa perempuan yang memiliki ilmu dan pemahaman agama yang baik akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan membantu perempuan menjadi pribadi yang mandiri, bijaksana, dan percaya diri. Dengan ilmu pengetahuan, perempuan dapat menjalankan perannya sebagai ibu, istri, maupun anggota masyarakat secara lebih baik. Karena itu, pendidikan menjadi bagian penting dalam mewujudkan kebahagiaan perempuan menurut HAMKA (Aini, 2025).

HAMKA juga mengingatkan bahwa kebahagiaan perempuan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak dan pengendalian diri. Dalam kehidupan modern, perempuan sering menghadapi tekanan sosial, budaya konsumtif, dan standar kehidupan yang berlebihan. Menurut HAMKA, perempuan perlu memiliki kekuatan spiritual agar tidak mudah terjebak dalam kehidupan yang hanya mengejar penampilan, kemewahan, atau pengakuan sosial. Kebahagiaan yang sejati menurutnya lahir dari hati yang tenang, rasa syukur, dan hubungan yang baik dengan Allah serta sesama manusia.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebahagiaan perempuan. Perempuan harus diberikan kesempatan untuk berkembang, dihormati hak-haknya, dan dilindungi dari berbagai bentuk ketidakadilan. Dalam pandangan HAMKA, kemajuan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas kehidupan dan penghormatan terhadap perempuan.

Dengan demikian, kebahagiaan perempuan dalam bingkai Islam menurut HAMKA merupakan kebahagiaan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Islam memberikan penghormatan kepada perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat dan peran penting dalam kehidupan. Melalui iman, ilmu, akhlak, dan kehidupan keluarga yang harmonis, HAMKA berharap perempuan dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

E. Kritik HAMKA terhadap Diskriminasi Pendidikan Berbasis Gender

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin. HAMKA menolak pandangan yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan hanya karena alasan budaya atau tradisi tertentu. Menurutnya, diskriminasi pendidikan berbasis gender bertentangan dengan semangat Islam yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan memuliakan manusia berdasarkan iman serta akhlaknya, bukan berdasarkan jenis kelamin.

HAMKA memandang bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki akal, potensi, dan kemampuan untuk berkembang melalui pendidikan. Oleh sebab itu, keduanya memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu. Dalam pandangan HAMKA, Islam tidak pernah melarang perempuan memperoleh pendidikan, bahkan ajaran Islam mendorong seluruh umatnya untuk belajar dan meningkatkan kualitas diri. Karena itu, praktik diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang pendidikan lebih banyak disebabkan oleh pengaruh budaya dan cara pandang masyarakat yang sempit, bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri (Putri, 2025).

Menurut HAMKA, membatasi pendidikan perempuan akan membawa dampak negatif bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Perempuan memiliki peran penting sebagai ibu dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Jika perempuan tidak memperoleh pendidikan yang baik, maka proses pendidikan dalam keluarga juga akan mengalami kelemahan. Karena itu, pendidikan perempuan bukan hanya penting bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi pembentukan generasi masa depan.

HAMKA menjelaskan bahwa perempuan yang berpendidikan akan lebih mampu memahami ajaran agama, mendidik anak dengan baik, menjaga keharmonisan keluarga, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Pendidikan membantu perempuan memiliki

wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran moral yang lebih baik. Oleh sebab itu, diskriminasi pendidikan terhadap perempuan menurut HAMKA sama saja dengan menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam berbagai tulisannya, HAMKA mengkritik pandangan masyarakat yang menganggap perempuan cukup dididik untuk urusan rumah tangga saja tanpa perlu memperoleh ilmu pengetahuan yang luas. Menurutnya, perempuan juga perlu mempelajari ilmu agama, ilmu umum, kesehatan, pendidikan, dan berbagai bidang lainnya sesuai kebutuhan zaman. Islam tidak membatasi perempuan untuk berkembang selama tetap menjaga nilai-nilai moral dan agama.

HAMKA juga menekankan bahwa pendidikan perempuan harus dipahami sebagai bagian dari pembangunan peradaban. Bangsa yang maju menurutnya tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan laki-laki, tetapi juga oleh kualitas pendidikan perempuannya. Perempuan yang cerdas dan berakhlak baik akan melahirkan generasi yang lebih berkualitas. Sebaliknya, apabila perempuan diabaikan pendidikannya, maka masyarakat akan kehilangan salah satu kekuatan penting dalam pembentukan moral dan intelektual generasi muda (Muhardi, 2004).

Dalam konteks kehidupan modern, HAMKA melihat bahwa tantangan yang dihadapi perempuan semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi menuntut perempuan memiliki kemampuan intelektual dan moral yang kuat. Oleh karena itu, perempuan memerlukan pendidikan agar mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Meskipun mendukung hak pendidikan perempuan, HAMKA tetap menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai agama dan akhlak. Pendidikan menurutnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral manusia. Karena itu, perempuan yang memperoleh pendidikan harus tetap menjaga kehormatan diri, akhlak, dan tanggung jawab sosialnya.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia yang berilmu harus memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan spiritualitas. Pandangan ini juga berlaku dalam pendidikan perempuan. Menurutnya, perempuan tidak hanya perlu menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki hati yang bersih, keimanan yang kuat, dan kepedulian sosial yang tinggi.

HAMKA juga mengkritik praktik-praktik budaya yang sering menggunakan alasan agama untuk membatasi ruang gerak perempuan, termasuk dalam pendidikan. Menurutnya, banyak tradisi masyarakat yang sebenarnya tidak memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam tetapi dianggap sebagai bagian dari agama. Karena itu, HAMKA mendorong umat Islam untuk memahami ajaran agama secara lebih terbuka dan rasional agar tidak terjadi ketidakadilan terhadap perempuan.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya dibangun atas dasar kerja sama dan saling melengkapi. Pendidikan yang baik akan membantu perempuan dan laki-laki memahami peran masing-masing secara lebih dewasa dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan bukan alat untuk menciptakan persaingan antara gender, tetapi sarana untuk membangun kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian, kritik HAMKA terhadap diskriminasi pendidikan berbasis gender menunjukkan bahwa Islam memberikan hak pendidikan yang sama kepada laki-laki dan perempuan. HAMKA menegaskan bahwa perempuan berhak memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensinya demi kemajuan diri, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, HAMKA berharap tercipta masyarakat yang adil, bermoral, dan menghargai martabat perempuan secara lebih manusiawi (Hanafi, 2019).

BAB VIII

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG ILMU PENGETAHUAN DAN AKAL

A. Kedudukan Akal dalam Islam Menurut HAMKA

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan dalam ajaran Islam. Akal dipandang sebagai anugerah besar dari Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu berpikir, memahami ilmu pengetahuan, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengambil pelajaran dari kehidupan. Oleh sebab itu, HAMKA menilai bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai penggunaan akal dan mendorong umatnya untuk berpikir secara kritis serta bijaksana.

Menurut HAMKA, Al-Qur'an banyak memberikan dorongan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang terdapat dalam wahyu maupun dalam alam semesta. Manusia diperintahkan untuk berpikir, merenung, dan mencari hikmah dari berbagai peristiwa kehidupan. Dalam pandangan HAMKA, hal tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan umatnya untuk bersikap pasif atau menerima sesuatu tanpa pemahaman, tetapi mendorong penggunaan akal secara aktif dalam mencari kebenaran.

HAMKA memandang bahwa akal memiliki hubungan erat dengan keimanan. Iman yang benar menurutnya bukan sekadar ikut-ikutan atau tradisi, tetapi lahir dari pemahaman dan kesadaran yang diperoleh melalui proses berpikir. Akal membantu manusia memahami ajaran agama secara lebih mendalam sehingga keimanan menjadi lebih kuat dan tidak mudah goyah. Oleh karena itu, HAMKA menolak pandangan yang memisahkan agama dari akal atau menganggap penggunaan akal dapat melemahkan keimanan (Nusihuddin, 2016).

Dalam berbagai pemikirannya, HAMKA menjelaskan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Wahyu memberikan petunjuk dasar tentang kebenaran dan tujuan hidup manusia, sedangkan akal membantu manusia memahami serta menerapkan petunjuk tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut HAMKA, akal manusia memang memiliki keterbatasan, sehingga tetap membutuhkan bimbingan wahyu agar tidak tersesat dalam memahami kehidupan.

HAMKA juga menekankan bahwa penggunaan akal harus dilakukan secara seimbang dan bertanggung jawab. Akal tidak boleh

digunakan untuk menolak ajaran agama secara sombong atau mengikuti hawa nafsu semata. Sebaliknya, akal harus diarahkan untuk mencari kebenaran, memperkuat iman, dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam pandangan HAMKA, akal yang tidak dibimbing oleh nilai moral dan spiritual dapat membawa manusia kepada kesesatan dan penyalahgunaan ilmu pengetahuan.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara akal dan hati. Akal penting untuk memahami ilmu dan kehidupan, tetapi hati juga harus dibersihkan agar manusia mampu menggunakan ilmunya secara bijaksana. Orang yang hanya mengandalkan akal tanpa spiritualitas akan mudah terjebak dalam kesombongan dan materialisme. Sebaliknya, orang yang mengabaikan akal akan mudah terjerumus pada kebodohan dan sikap fanatik yang sempit.

HAMKA memandang bahwa kemajuan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat tersebut dalam menggunakan akalnya. Umat Islam menurutnya harus mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pemikiran yang maju agar mampu menghadapi tantangan zaman. Karena itu, HAMKA sangat mendukung pembaruan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam (Taufik, 2022).

Dalam konteks pendidikan, HAMKA menekankan bahwa proses belajar harus mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, bukan hanya menghafal. Pendidikan menurutnya harus melatih manusia untuk berpikir kritis, memahami persoalan hidup, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan akal dan kepribadiannya secara seimbang. HAMKA juga mengkritik sikap taklid buta atau menerima sesuatu tanpa pemikiran. Menurutya, umat Islam harus memiliki keberanian untuk berpikir dan memahami ajaran agama secara rasional tanpa meninggalkan nilai-nilai wahyu. Islam tidak melarang manusia berpikir bebas, tetapi kebebasan tersebut harus tetap berada dalam koridor moral dan ajaran agama.

Selain itu, HAMKA melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Akal dan ilmu pengetahuan menurutnya dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki pendidikan, dan membangun peradaban. Namun, semua itu harus dibimbing oleh akhlak dan spiritualitas agar tidak menimbulkan kerusakan moral maupun sosial (Sari dkk, 2025).

Dengan demikian, kedudukan akal dalam Islam menurut HAMKA sangat tinggi karena akal merupakan alat penting untuk memahami agama, ilmu pengetahuan, dan kehidupan. Akal dan wahyu dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Melalui penggunaan akal yang sehat dan dibimbing oleh iman serta akhlak, HAMKA berharap manusia mampu menjadi pribadi yang cerdas, bijaksana, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta agamanya.

B. Kebebasan Berpikir dan Ijtihad

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, kebebasan berpikir dan ijtihad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan umat Islam. HAMKA memandang bahwa Islam merupakan agama yang menghargai akal dan mendorong manusia untuk berpikir secara kritis, terbuka, dan bertanggung jawab. Menurutnya, kemajuan peradaban Islam pada masa lalu tidak terlepas dari tradisi berpikir, penelitian, dan ijtihad yang berkembang di kalangan para ulama dan ilmuwan Muslim.

HAMKA menjelaskan bahwa kebebasan berpikir dalam Islam bukan berarti kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama, akhlak, dan tanggung jawab moral. Manusia diberi akal oleh Allah agar mampu memahami kehidupan, mencari kebenaran, dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh sebab itu, Islam menurut HAMKA tidak menghendaki umatnya menjadi pasif atau menerima segala sesuatu tanpa pemikiran (Hanif, 2022).

Menurut HAMKA, Al-Qur'an banyak mengajak manusia untuk menggunakan akalnya, merenungkan ciptaan Allah, dan mengambil pelajaran dari sejarah kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional. Karena itu, HAMKA menolak pandangan yang menganggap bahwa agama dan pemikiran kritis saling bertentangan.

Dalam pandangan HAMKA, ijtihad merupakan bentuk penggunaan akal secara serius untuk memahami dan menjawab persoalan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ijtihad sangat diperlukan karena kehidupan manusia terus berkembang dan menghadapi tantangan baru yang tidak selalu ditemukan secara langsung jawabannya dalam teks agama. Oleh karena itu, umat Islam membutuhkan kemampuan berpikir dan keberanian intelektual

untuk mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman.

HAMKA juga memandang bahwa kemunduran umat Islam salah satunya disebabkan oleh hilangnya semangat ijtihad dan berkembangnya sikap taklid buta. Banyak orang menurutnya hanya menerima pendapat tanpa memahami dasar pemikirannya atau tanpa berusaha mengembangkan pengetahuan lebih jauh. Sikap seperti ini menyebabkan umat Islam menjadi tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan sosial. Karena itu, HAMKA mendorong umat Islam untuk kembali membangun tradisi berpikir dan belajar secara aktif (Yusuh dkk, 2025).

Meskipun mendukung kebebasan berpikir, HAMKA tetap menegaskan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, penggunaan akal harus tetap dibimbing oleh Al-Qur'an dan Sunnah agar tidak menyimpang dari nilai-nilai agama. Dalam pandangannya, wahyu dan akal bukan dua hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi. Wahyu memberikan dasar dan arah kehidupan, sedangkan akal membantu manusia memahami serta menerapkan ajaran tersebut dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas. Kebebasan berpikir yang tidak dibimbing oleh akhlak dan iman dapat membawa manusia kepada kesombongan dan penyalahgunaan ilmu. Sebaliknya, keberagamaan tanpa pemikiran yang sehat dapat menyebabkan fanatisme sempit dan sikap tertutup terhadap perkembangan zaman. HAMKA juga menekankan bahwa ijtihad tidak hanya berkaitan dengan persoalan hukum agama, tetapi juga menyangkut upaya membangun pendidikan, kebudayaan, ekonomi, dan kehidupan sosial yang lebih baik. Menurutya, umat Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas dengan pemikiran yang kreatif dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, pendidikan menurut HAMKA harus melatih manusia agar mampu berpikir kritis, terbuka, dan memiliki keberanian intelektual.

Dalam konteks pendidikan, HAMKA mengkritik sistem pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman. Menurutya, pendidikan seharusnya mendorong peserta didik untuk bertanya, menganalisis, dan memahami persoalan secara mendalam. Kebebasan berpikir yang sehat akan membantu manusia menjadi lebih dewasa dalam memahami agama dan kehidupan sosial (Hasanah & Kholid, 2025).

HAMKA juga melihat bahwa kebebasan berpikir penting dalam menjaga dinamika dan kemajuan masyarakat Islam. Umat yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan pemikiran akan lebih mampu menghadapi perubahan zaman dibanding masyarakat yang tertutup dan takut terhadap pembaruan. Namun demikian, HAMKA tetap mengingatkan bahwa kebebasan berpikir harus digunakan untuk mencari kebenaran dan kemaslahatan, bukan untuk merusak moral atau melemahkan nilai agama. Selain itu, HAMKA memandang bahwa ijtihad harus dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan, pemahaman agama, dan tanggung jawab moral yang baik. Kebebasan berpikir tidak boleh dijadikan alasan untuk berbicara tanpa dasar ilmu atau menafsirkan agama secara sembarangan. Oleh sebab itu, pengembangan ilmu dan pendidikan menjadi syarat penting dalam membangun tradisi ijtihad yang sehat.

Dengan demikian, kebebasan berpikir dan ijtihad dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menghargai akal, ilmu pengetahuan, dan pengembangan pemikiran manusia. Kebebasan berpikir diperlukan agar umat Islam mampu menghadapi perkembangan zaman dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana. Melalui ijtihad yang berlandaskan wahyu, ilmu, dan akhlak, HAMKA berharap umat Islam mampu membangun peradaban yang maju, terbuka, dan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual serta moral Islam.

C. Hubungan Ilmu, Iman, dan Amal

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, ilmu, iman, dan amal merupakan tiga unsur penting yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Ketiganya membentuk kesatuan yang menjadi dasar bagi perkembangan pribadi manusia yang utuh, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial. Menurut HAMKA, manusia yang ideal adalah manusia yang memiliki keimanan yang kuat, ilmu pengetahuan yang luas, serta mampu mengamalkan ilmu dan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari.

HAMKA memandang bahwa iman merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Iman memberikan arah, tujuan, dan makna hidup. Dengan iman, manusia menyadari bahwa hidup bukan hanya untuk mengejar kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Menurut HAMKA, keimanan yang benar akan melahirkan ketenangan batin, rasa tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam menjalani kehidupan. Namun demikian,

HAMKA menegaskan bahwa iman harus didukung oleh ilmu pengetahuan. Keimanan tanpa ilmu dapat menyebabkan manusia mudah terjebak pada pemahaman yang sempit, fanatisme, dan sikap taklid tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dan menggunakan akal dalam memahami ajaran agama maupun kehidupan sosial (Fadilla & Hendri, 2026).

Dalam pandangan HAMKA, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi sarana manusia untuk mengenal Allah, memahami alam semesta, dan membangun kehidupan yang lebih baik. Ilmu membantu manusia membedakan antara yang benar dan salah serta memberikan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Karena itu, HAMKA sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

Meskipun demikian, HAMKA juga mengingatkan bahwa ilmu tanpa iman dapat membawa manusia kepada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Orang yang memiliki ilmu tinggi tetapi tidak dibimbing oleh nilai spiritual dan moral dapat menggunakan ilmunya untuk kepentingan yang merugikan orang lain. Dalam kehidupan modern, kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi dengan moral sering kali melahirkan ketidakadilan, kerusakan sosial, dan hilangnya nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, ilmu harus dibimbing oleh iman agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Hubungan ilmu dan iman menurut HAMKA akan melahirkan amal yang baik. Amal merupakan bentuk nyata dari keimanan dan ilmu yang dimiliki seseorang. Menurut HAMKA, ilmu dan iman tidak boleh berhenti pada pemahaman atau keyakinan semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat. Orang yang benar-benar beriman dan berilmu akan menunjukkan perilaku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, adil, disiplin, dan peduli terhadap sesama.

HAMKA menegaskan bahwa amal dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat baik dan memberikan manfaat bagi orang lain. Bekerja, mengajar, membantu sesama, menuntut ilmu, dan membangun masyarakat termasuk bagian dari amal apabila dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, amal menjadi bukti nyata dari kualitas iman dan ilmu seseorang.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Iman memberikan kekuatan batin, ilmu memberikan pemahaman, sedangkan amal menjadi jalan untuk menghadirkan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, kebahagiaan sejati akan diperoleh apabila manusia mampu memadukan ketiga unsur tersebut secara harmonis. HAMKA juga memandang bahwa hubungan ilmu, iman, dan amal sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membentuk keimanan dan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing moral dan memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Dalam konteks kehidupan sosial, HAMKA menilai bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kualitas iman dan amal masyarakatnya. Bangsa yang maju secara teknologi tetapi lemah dalam moral akan mudah mengalami krisis sosial, korupsi, dan ketidakadilan. Oleh sebab itu, pembangunan masyarakat harus dilakukan melalui keseimbangan antara penguatan spiritual, pengembangan ilmu, dan pembinaan akhlak. Selain itu, HAMKA menekankan bahwa ilmu, iman, dan amal harus terus dikembangkan sepanjang hidup manusia. Menuntut ilmu tidak boleh berhenti, keimanan harus terus dipelihara, dan amal baik harus terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, manusia akan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih matang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat (Soleh & Arzuna, 2021).

Dengan demikian, hubungan ilmu, iman, dan amal dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Iman menjadi dasar spiritual, ilmu menjadi sarana memahami kehidupan, dan amal menjadi bentuk nyata pengabdian manusia kepada Allah dan sesama. Melalui keseimbangan ketiga unsur tersebut, HAMKA berharap lahir manusia yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan mampu membangun kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat serta peradaban umat manusia.

D. Sikap HAMKA terhadap Ilmu Pengetahuan Modern

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, ilmu pengetahuan modern dipandang sebagai sesuatu yang penting dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. HAMKA menunjukkan sikap yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selama tetap berada dalam bingkai nilai-nilai agama dan moral. Menurutnya, Islam bukan agama yang menolak kemajuan, tetapi justru mendorong umatnya untuk belajar, berpikir, dan mengembangkan ilmu demi kemaslahatan manusia.

HAMKA memandang bahwa kemajuan ilmu pengetahuan merupakan hasil dari kemampuan akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dengan akal, manusia mampu melakukan penelitian, menemukan berbagai pengetahuan baru, dan menciptakan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh sebab itu, umat Islam menurut HAMKA tidak boleh tertinggal dalam bidang pendidikan, sains, dan teknologi. Ia menilai bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah karena lemahnya semangat belajar dan kurangnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Menurut HAMKA, Islam sejak awal telah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu. Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk membaca, berpikir, dan memperhatikan alam semesta. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan modern sebenarnya tidak bertentangan dengan Islam apabila digunakan untuk tujuan yang baik dan tidak merusak nilai kemanusiaan. Karena itu, HAMKA menolak sikap sebagian orang yang memandang ilmu modern sebagai ancaman bagi agama.

HAMKA juga menjelaskan bahwa umat Islam perlu mempelajari ilmu agama sekaligus ilmu umum secara seimbang. Menurutnya, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu modern dapat menyebabkan ketimpangan dalam perkembangan manusia. Ilmu agama memberikan arah moral dan spiritual, sedangkan ilmu modern membantu manusia mengembangkan kemampuan intelektual dan memperbaiki kehidupan sosial. Oleh sebab itu, kedua jenis ilmu tersebut harus dipadukan agar manusia mampu berkembang secara utuh. Dalam konteks pendidikan, HAMKA sangat mendukung pembaruan sistem pendidikan Islam agar lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia mengkritik sistem pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa melatih kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Menurut HAMKA, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang beriman,

cerdas, terbuka terhadap perkembangan zaman, dan memiliki kemampuan menghadapi tantangan kehidupan modern (Naili & Mutrofin, 2024).

Namun demikian, HAMKA tidak menerima modernisasi secara mutlak tanpa kritik. Ia menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap dibimbing oleh akhlak dan nilai spiritual. Menurutnya, kemajuan material tanpa moral dapat membawa manusia kepada kerusakan sosial, kesombongan, dan hilangnya nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan modern, banyak persoalan seperti perang, eksploitasi, ketidakadilan, dan krisis moral muncul karena ilmu pengetahuan digunakan tanpa landasan etika dan agama.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan pembinaan spiritual. Manusia modern sering mengalami kegelisahan batin karena terlalu fokus pada pencapaian materi dan melupakan kebutuhan ruhani. Oleh sebab itu, HAMKA menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan memperbaiki kehidupan, bukan sekadar mengejar kekuasaan atau keuntungan duniawi.

HAMKA juga memandang bahwa ilmu pengetahuan modern dapat menjadi sarana dakwah dan kemajuan umat Islam apabila dimanfaatkan dengan benar. Teknologi, media, dan pendidikan modern menurutnya dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memperluas wawasan umat. Karena itu, umat Islam tidak seharusnya bersikap tertutup terhadap perkembangan zaman, tetapi harus mampu mengambil manfaat dari kemajuan tersebut secara bijaksana. Selain itu, HAMKA mengkritik sikap umat Islam yang terlalu bergantung kepada bangsa lain dalam bidang ilmu dan teknologi. Menurutnya, umat Islam harus memiliki semangat mandiri dan membangun tradisi ilmu pengetahuan yang kuat sebagaimana pernah terjadi pada masa kejayaan peradaban Islam. Kemajuan umat hanya dapat dicapai apabila masyarakat memiliki budaya belajar, penelitian, dan kerja keras yang tinggi (Rahman dkk, 2025).

Dalam pandangan HAMKA, ilmu pengetahuan modern juga harus diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Ilmu tidak boleh hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi harus memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia secara luas. Oleh sebab itu, orang yang memiliki ilmu memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan

pengetahuannya demi kebaikan bersama. HAMKA juga menekankan pentingnya sikap selektif dalam menerima pengaruh modernitas. Tidak semua budaya modern sesuai dengan nilai Islam. Umat Islam menurutnya harus mampu mengambil hal-hal positif seperti kemajuan ilmu, disiplin, dan etos kerja, tetapi tetap menjaga identitas moral dan spiritualnya. Dengan demikian, modernitas tidak akan menghilangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, sikap HAMKA terhadap ilmu pengetahuan modern menunjukkan pandangan yang terbuka, rasional, dan seimbang. HAMKA menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari kemajuan manusia, tetapi tetap menekankan pentingnya akhlak, iman, dan spiritualitas sebagai pengarah penggunaan ilmu tersebut. Melalui integrasi antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam, HAMKA berharap umat Islam mampu menjadi masyarakat yang maju, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban dunia.

E. Integrasi Ilmu sebagai Kunci Kemajuan Umat

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, integrasi ilmu merupakan salah satu kunci utama bagi kemajuan umat Islam. HAMKA memandang bahwa kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor politik atau ekonomi, tetapi juga karena terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan dan kehidupan masyarakat. Akibatnya, lahir kelompok yang memahami agama tetapi kurang menguasai perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan sebaliknya ada kelompok yang maju secara intelektual tetapi lemah dalam spiritualitas dan akhlak.

Menurut HAMKA, Islam pada hakikatnya tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia berasal dari Allah dan dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu, mempelajari ilmu pengetahuan modern seperti sains, teknologi, ekonomi, kedokteran, dan pendidikan tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi umat manusia (Karima, 2025).

HAMKA menjelaskan bahwa pada masa kejayaan peradaban Islam, para ulama dan ilmuwan Muslim mampu mengembangkan berbagai bidang ilmu secara terpadu. Mereka mempelajari agama sekaligus menguasai filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, dan ilmu sosial. Integrasi ilmu tersebut membuat umat Islam menjadi

pelopor kemajuan peradaban dunia. Karena itu, HAMKA menilai bahwa kebangkitan umat Islam harus dimulai dengan membangun kembali tradisi ilmu yang terbuka dan menyeluruh.

Dalam pandangan HAMKA, ilmu agama memiliki fungsi memberikan arah moral, spiritual, dan nilai-nilai kehidupan. Sementara itu, ilmu umum membantu manusia memahami alam, mengembangkan teknologi, dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Kedua jenis ilmu tersebut menurutnya harus berjalan secara seimbang agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan tanggung jawab moral (Ashari dkk, 2025).

HAMKA mengkritik sistem pendidikan yang memisahkan secara tajam antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Menurutya, pemisahan tersebut dapat melahirkan ketimpangan dalam kepribadian manusia. Pendidikan yang hanya menekankan ilmu agama tanpa wawasan modern dapat membuat umat tertinggal dalam perkembangan zaman. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan ilmu modern tanpa pembinaan spiritual dapat melahirkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan nilai moral dan kemanusiaan.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan menurutnya harus membawa manusia kepada kebijaksanaan dan pengabdian kepada Allah, bukan sekadar mengejar kekuasaan atau keuntungan materi. Oleh sebab itu, integrasi ilmu harus disertai pembinaan akhlak dan spiritual agar ilmu yang dimiliki benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan.

HAMKA juga memandang bahwa integrasi ilmu sangat penting dalam menghadapi tantangan modernitas. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut umat Islam memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sekaligus ketahanan moral yang kuat. Umat Islam tidak cukup hanya memahami persoalan agama secara tekstual, tetapi juga harus mampu menjawab persoalan ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan sosial dengan pendekatan yang ilmiah dan Islami.

Dalam konteks pendidikan, HAMKA menekankan perlunya sistem pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang memiliki keimanan kuat, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, serta akhlak yang baik. Guru menurut HAMKA tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing

karakter dan spiritualitas peserta didik. HAMKA juga melihat bahwa integrasi ilmu dapat memperkuat posisi umat Islam dalam persaingan global. Umat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan lebih mampu mandiri secara ekonomi, berkontribusi dalam pembangunan, dan menghadapi pengaruh negatif dari luar. Namun demikian, HAMKA mengingatkan bahwa kemajuan ilmu harus tetap dibimbing oleh nilai agama agar tidak melahirkan kerusakan moral dan ketidakadilan sosial (Fadhilah, 2026).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa integrasi ilmu dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan nilai spiritual akan mendorong manusia menggunakan ilmunya untuk membantu sesama, menjaga lingkungan, dan menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi alat kemajuan material, tetapi juga sarana membangun peradaban yang bermoral. HAMKA juga menekankan pentingnya budaya membaca, belajar, dan berpikir kritis dalam membangun integrasi ilmu. Umat Islam menurutnya harus memiliki semangat intelektual yang tinggi dan tidak takut terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sikap terbuka terhadap ilmu akan membantu umat Islam berkembang tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan demikian, integrasi ilmu sebagai kunci kemajuan umat dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam hanya dapat dicapai melalui perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama memberikan dasar moral dan spiritual, sedangkan ilmu umum membantu manusia mengembangkan kehidupan secara praktis dan ilmiah. Melalui integrasi ilmu yang seimbang, HAMKA berharap lahir generasi Muslim yang beriman, cerdas, berakhlak mulia, dan mampu membangun masyarakat yang maju serta bermartabat.

BAB IX

KONSEP MASYARAKAT ISLAM DAN PENDIDIKAN SOSIAL

A. Visi HAMKA tentang Masyarakat Islam yang Ideal

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, masyarakat Islam yang ideal adalah masyarakat yang dibangun di atas dasar iman, ilmu, akhlak, dan keadilan sosial. HAMKA memandang bahwa Islam bukan hanya ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, maju, dan bermartabat. Oleh sebab itu, masyarakat Islam menurut HAMKA harus mampu mencerminkan nilai-nilai spiritual sekaligus menunjukkan kemajuan dalam bidang pendidikan, budaya, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Menurut HAMKA, fondasi utama masyarakat Islam yang ideal adalah keimanan yang kuat. Iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan dalam hati, tetapi harus tercermin dalam sikap dan perilaku sosial manusia. Keimanan yang benar akan melahirkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta kesadaran untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam pandangan HAMKA, masyarakat yang kehilangan nilai spiritual akan mudah mengalami kerusakan moral, konflik sosial, dan krisis kemanusiaan (Dahlan & Darmadi, 2005).

Selain iman, HAMKA menempatkan akhlak sebagai unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari kekuatan ekonomi atau perkembangan teknologi, tetapi juga dari kualitas moral masyarakatnya. Masyarakat Islam yang ideal harus dibangun atas dasar kejujuran, keadilan, kasih sayang, saling menghormati, dan semangat tolong-menolong. Apabila akhlak masyarakat rusak, maka kehidupan sosial akan dipenuhi ketidakpercayaan, korupsi, dan ketidakadilan.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Oleh sebab itu, masyarakat Islam yang ideal menurut HAMKA adalah masyarakat yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kemajuan ekonomi dan teknologi harus berjalan seiring dengan pembinaan moral dan spiritualitas masyarakat.

HAMKA juga memandang bahwa ilmu pengetahuan memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat Islam yang maju. Umat Islam menurutnya harus memiliki budaya belajar, berpikir kritis, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Masyarakat yang ideal bukan masyarakat yang tertutup terhadap perubahan, tetapi masyarakat yang mampu mengambil manfaat dari kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan keagamaannya. Dalam bidang pendidikan, HAMKA menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan memiliki karakter yang baik.

HAMKA juga melihat bahwa keadilan sosial merupakan ciri penting masyarakat Islam yang ideal. Menurutnya, Islam mengajarkan penghormatan terhadap hak-hak manusia dan menolak segala bentuk penindasan serta ketimpangan sosial. Kekayaan dan kekuasaan tidak boleh hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi harus digunakan untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Dalam masyarakat Islam yang ideal, terdapat kepedulian terhadap kaum lemah, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa persatuan dan ukhuwah menjadi kekuatan penting dalam kehidupan umat Islam. Masyarakat Islam yang ideal harus dibangun atas semangat persaudaraan, toleransi, dan kerja sama. Perbedaan pendapat menurut HAMKA tidak seharusnya menjadi penyebab perpecahan, tetapi harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan dialog yang bijaksana. Menurutnya, umat Islam akan sulit maju apabila terus terjebak dalam konflik dan perpecahan internal. HAMKA juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam membangun masyarakat yang baik. Keluarga merupakan tempat pertama pembentukan karakter manusia. Apabila keluarga dibangun atas dasar kasih sayang, pendidikan agama, dan akhlak yang baik, maka masyarakat juga akan menjadi lebih sehat dan harmonis. Oleh sebab itu, pembinaan keluarga menurut HAMKA menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat Islam yang ideal (Shohib dkk, 2024).

Dalam konteks kehidupan modern, HAMKA memandang bahwa masyarakat Islam harus mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi secara bijaksana. Umat Islam tidak boleh tertutup terhadap perkembangan dunia, tetapi juga tidak boleh kehilangan nilai spiritual dan budaya Islam. Masyarakat Islam yang ideal menurut HAMKA adalah masyarakat yang modern dalam ilmu dan pemikiran, tetapi tetap kuat dalam iman dan akhlak. HAMKA juga mengingatkan bahwa kekuatan masyarakat Islam tidak hanya terletak pada jumlah penduduk atau kekayaan alam, tetapi terutama pada kualitas manusianya. Masyarakat yang dipenuhi manusia berilmu, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan lebih mudah mencapai kemajuan dibanding masyarakat yang lemah dalam moral dan pendidikan.

Dengan demikian, visi HAMKA tentang masyarakat Islam yang ideal menunjukkan gambaran masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, adil, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Masyarakat tersebut mampu memadukan kemajuan material dengan kekuatan spiritual serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam kehidupan sosial. Melalui visi tersebut, HAMKA berharap lahir peradaban Islam yang maju, harmonis, dan mampu memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia.

B. Tanggung Jawab Sosial sebagai Bagian dari Iman

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan pribadi yang bersifat spiritual, tetapi juga harus tercermin dalam kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Menurut HAMKA, keimanan yang benar akan melahirkan perilaku yang baik, rasa kasih sayang, semangat tolong-menolong, dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dari ajaran Islam dan menjadi bukti nyata dari kualitas iman seseorang.

HAMKA memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki kewajiban moral untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dan berusaha menciptakan kehidupan yang harmonis. Islam menurut HAMKA tidak mengajarkan kehidupan yang hanya berfokus pada ibadah ritual semata, tetapi juga menuntut umatnya untuk aktif membantu sesama dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat (Kurniawan & Pulungan, 2026).

Menurut HAMKA, iman yang hanya berhenti pada ucapan atau ibadah pribadi tanpa diwujudkan dalam tindakan sosial belum mencerminkan keimanan yang sempurna. Orang yang benar-benar beriman akan memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang lain, membantu kaum lemah, menjaga keadilan, dan menghindari perilaku yang merugikan masyarakat. Dalam pandangannya, hubungan manusia dengan Allah harus berjalan seimbang dengan hubungan manusia terhadap sesama.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diperoleh melalui ibadah pribadi, tetapi juga melalui manfaat yang diberikan kepada orang lain. Hati manusia akan merasa tenang apabila mampu hidup dengan penuh kasih sayang dan kepedulian sosial. Sebaliknya, sikap egois, tamak, dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain akan membawa kegelisahan dan kerusakan sosial.

HAMKA juga menegaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya nilai tolong-menolong dan solidaritas sosial. Zakat, sedekah, infak, dan berbagai bentuk bantuan sosial menurutnya bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi sarana membangun keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kepedulian sosial, kesenjangan ekonomi dan penderitaan masyarakat dapat dikurangi sehingga tercipta kehidupan yang lebih harmonis. Dalam pandangan HAMKA, tanggung jawab sosial juga mencakup sikap adil dan menghormati hak orang lain. Orang yang beriman tidak boleh melakukan penindasan, kecurangan, korupsi, atau penyalahgunaan kekuasaan karena semua itu bertentangan dengan nilai keimanan. Menurutnya, kerusakan sosial yang terjadi dalam masyarakat banyak disebabkan oleh lemahnya moral dan hilangnya rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia (Rifa'i, 2024).

HAMKA memandang bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus menanamkan nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Anak-anak perlu diajarkan untuk menghormati orang lain, membantu sesama, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, HAMKA juga melihat bahwa tanggung jawab sosial harus dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua harus memberikan teladan kepada anak-anak dalam bersikap peduli, jujur, dan suka membantu orang lain. Menurutnya, keluarga yang menanamkan nilai kasih sayang dan kepedulian sosial akan

melahirkan generasi yang memiliki kepekaan terhadap persoalan masyarakat.

Dalam kehidupan modern, HAMKA memandang bahwa individualisme dan materialisme menjadi tantangan besar bagi kehidupan sosial manusia. Banyak orang terlalu fokus pada kepentingan pribadi dan melupakan tanggung jawab terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai iman harus terus diperkuat agar manusia tidak kehilangan rasa kemanusiaan dan solidaritas sosial di tengah perkembangan zaman.

HAMKA juga menekankan bahwa tanggung jawab sosial bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan seluruh anggota masyarakat harus bekerja sama menciptakan lingkungan sosial yang sehat, damai, dan penuh kepedulian. Menurut HAMKA, masyarakat yang kuat adalah masyarakat yang memiliki semangat persaudaraan dan saling membantu. Ketika masyarakat dipenuhi rasa egoisme dan ketidakpedulian, maka berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik akan semakin sulit diatasi. Karena itu, iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi kehidupan bersama (Dayusman dkk, 2023).

Dengan demikian, tanggung jawab sosial sebagai bagian dari iman dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa keimanan tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama manusia. Iman yang benar akan melahirkan sikap tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui penguatan nilai-nilai tersebut, HAMKA berharap tercipta masyarakat yang harmonis, bermoral, dan mampu membangun kehidupan sosial yang lebih baik serta berkeadilan.

C. Pendidikan Sosial: Membentuk Warga yang Bermartabat

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual manusia, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang baik dan bermartabat. Menurut HAMKA, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang hidup bersama orang lain dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama agar lahir warga masyarakat yang berakhlak mulia dan mampu hidup secara harmonis.

HAMKA memandang bahwa pendidikan sosial sangat penting karena kualitas suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas karakter anggotanya. Masyarakat yang dipenuhi oleh individu yang jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab akan lebih mudah mencapai kehidupan yang damai dan maju. Sebaliknya, apabila masyarakat dipenuhi oleh sikap egois, tidak jujur, dan tidak peduli terhadap sesama, maka kehidupan sosial akan dipenuhi konflik dan ketidakadilan.

Menurut HAMKA, pendidikan sosial harus dimulai dari pembentukan akhlak manusia. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tanpa akhlak dapat membawa kerusakan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pendidikan tidak boleh hanya mengejar kecerdasan akademik, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki etika, rasa tanggung jawab, dan kemampuan hidup bersama secara baik. Pendidikan sosial menurut HAMKA bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kepentingan masyarakat (Qurun, 2022).

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Manusia akan memperoleh ketenangan batin apabila mampu hidup dengan penuh kasih sayang, saling menghormati, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan sosial harus mengajarkan nilai persaudaraan, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial sejak usia dini.

HAMKA juga memandang bahwa keluarga merupakan tempat pertama pendidikan sosial bagi anak. Dalam keluarga, anak belajar tentang sopan santun, menghormati orang lain, berbagi, dan memahami tanggung jawab. Orang tua menurut HAMKA harus memberikan keteladanan dalam kehidupan sosial agar anak tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan berakhlak baik. Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan masyarakat akan menjadi contoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam pendidikan sosial. Menurut HAMKA, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan karakter sosial peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu hidup disiplin, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

HAMKA menekankan bahwa pendidikan sosial harus melatih manusia untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat, masih banyak persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial yang memerlukan perhatian bersama. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan semangat tolong-menolong dan tanggung jawab sosial agar manusia tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Dalam pandangan HAMKA, warga yang bermartabat adalah warga yang mampu menjaga kehormatan dirinya sekaligus menghormati hak orang lain. Martabat manusia menurutnya tidak diukur dari kekayaan atau jabatan, tetapi dari kualitas akhlak dan manfaat yang diberikan kepada masyarakat. Orang yang memiliki ilmu tinggi tetapi tidak memiliki kepedulian sosial belum dapat disebut sebagai manusia yang sempurna dalam pandangan Islam (Renngur, 2025).

HAMKA juga melihat bahwa pendidikan sosial sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Perkembangan teknologi dan globalisasi sering kali membawa perubahan dalam pola hubungan sosial masyarakat. Sikap individualisme, materialisme, dan persaingan yang berlebihan dapat melemahkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan sosial harus mampu memperkuat nilai persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab moral agar manusia tetap memiliki kepedulian terhadap sesama di tengah perubahan zaman.

Selain itu, HAMKA menegaskan bahwa pendidikan sosial harus berlandaskan nilai agama dan akhlak. Menurutnya, agama memberikan dasar moral yang kuat dalam membangun kehidupan sosial yang sehat. Kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap menghormati sesama merupakan nilai-nilai Islam yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan landasan tersebut, pendidikan sosial tidak hanya membentuk manusia yang baik secara sosial, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab kepada Allah. HAMKA juga memandang bahwa masyarakat yang maju harus dibangun melalui pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan harus membantu manusia mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang, baik intelektual, spiritual, maupun sosial. Dengan demikian, lahir generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat (Judrah dkk, 2024).

Dengan demikian, pendidikan sosial dalam pemikiran HAMKA bertujuan membentuk warga yang bermartabat, berakhlak baik, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, kepedulian, dan kerja sama agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan manusiawi. Melalui pendidikan sosial yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, HAMKA berharap lahir generasi yang mampu membangun peradaban yang maju sekaligus bermoral.

D. Keadilan Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, keadilan sosial merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam yang harus diwujudkan melalui pendidikan. Menurut HAMKA, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual dan taat secara spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial agar manusia mampu menciptakan kehidupan yang adil, harmonis, dan bermartabat. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan besar dalam membentuk masyarakat yang menghargai hak-hak manusia dan menjunjung tinggi nilai keadilan.

HAMKA memandang bahwa Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum atau pemerintahan, tetapi juga mencakup hubungan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan keluarga. Dalam pandangan HAMKA, masyarakat yang adil adalah masyarakat yang memberikan kesempatan kepada setiap manusia untuk berkembang dan memperoleh hak-haknya secara layak tanpa adanya penindasan atau diskriminasi (Ihsanniati dkk, 2024).

Menurut HAMKA, pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun kesadaran tentang pentingnya keadilan sosial. Melalui pendidikan, manusia diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian terhadap kaum lemah. Pendidikan Islam menurutnya harus mampu melahirkan manusia yang tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki semangat untuk memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia tidak dapat dicapai apabila kehidupan sosial dipenuhi ketidakadilan, keserakahan, dan penindasan. Oleh sebab itu, pendidikan harus membantu manusia membersihkan hati dari sifat tamak, sombong, dan egois yang sering menjadi penyebab

munculnya ketidakadilan dalam masyarakat. HAMKA juga memandang bahwa keadilan sosial berkaitan erat dengan pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Menurutnya, setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun jenis kelamin. Pendidikan tidak boleh hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, tetapi harus menjadi sarana bagi seluruh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabatnya.

Dalam konteks sosial, HAMKA menekankan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Orang yang berpendidikan menurutnya harus memiliki tanggung jawab moral untuk membantu masyarakat yang lemah dan memperjuangkan kehidupan yang lebih adil. Ilmu pengetahuan tidak boleh digunakan untuk menindas atau mencari keuntungan pribadi semata, tetapi harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan bersama.

HAMKA juga mengkritik ketimpangan sosial yang terjadi akibat penyalahgunaan kekuasaan dan lemahnya moral manusia. Menurutnya, banyak persoalan sosial seperti kemiskinan, korupsi, dan penindasan muncul karena manusia kehilangan nilai akhlak dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus memberikan perhatian besar terhadap pembinaan moral agar manusia memiliki kesadaran untuk berlaku adil dan menghormati hak orang lain.

Dalam pandangan HAMKA, keadilan sosial juga berarti menghormati martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Islam menurutnya mengajarkan persamaan derajat manusia di hadapan Allah tanpa membedakan suku, ras, atau kedudukan sosial. Yang membedakan manusia hanyalah kualitas iman, ilmu, dan akhlaknya. Karena itu, pendidikan Islam harus mengajarkan nilai persaudaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat. HAMKA memandang bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai keadilan sejak usia dini. Anak harus diajarkan untuk bersikap jujur, menghargai hak orang lain, dan tidak berlaku sewenang-wenang. Orang tua juga harus memberikan contoh dalam memperlakukan anggota keluarga secara adil agar nilai tersebut tertanam dalam kepribadian anak (Harahap dkk, 2024).

Selain keluarga, sekolah menurut HAMKA harus menjadi lingkungan yang mencerminkan nilai keadilan sosial. Guru harus memperlakukan peserta didik secara adil tanpa membeda-bedakan

latar belakang mereka. Pendidikan harus menciptakan suasana yang menghargai kerja sama, persaudaraan, dan rasa saling menghormati agar peserta didik belajar hidup dalam nilai-nilai keadilan sejak dini. Dalam kehidupan modern, HAMKA melihat bahwa tantangan keadilan sosial semakin kompleks akibat perkembangan ekonomi dan globalisasi. Kesenjangan sosial, eksploitasi, dan budaya materialisme sering kali menyebabkan manusia kehilangan rasa kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus memperkuat nilai spiritual dan moral agar manusia tetap memiliki komitmen terhadap keadilan dan kemanusiaan.

HAMKA juga menekankan bahwa keadilan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau pemimpin, tetapi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga kejujuran, membantu sesama, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dengan demikian, tercipta kehidupan sosial yang lebih harmonis dan penuh rasa saling percaya (Sari dkk, 2025).

Dengan demikian, keadilan sosial dalam perspektif pendidikan Islam menurut HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang adil, bermoral, dan peduli terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai kejujuran, persaudaraan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak manusia agar tercipta masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan bermartabat. Melalui pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, HAMKA berharap lahir generasi yang mampu mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan nyata.

E. Ukhuwah Islamiyah sebagai Fondasi Kebahagiaan Kolektif

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, ukhuwah Islamiyah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Ukhuwah Islamiyah dipahami sebagai ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab sesama Muslim. Menurut HAMKA, persaudaraan dalam Islam bukan hanya hubungan formal antar individu, tetapi hubungan batin yang melahirkan kepedulian, saling membantu, dan semangat membangun kehidupan bersama secara harmonis. Oleh sebab itu, ukhuwah Islamiyah menjadi salah satu fondasi utama dalam mewujudkan kebahagiaan kolektif di tengah masyarakat.

HAMKA memandang bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kehidupan sosial yang sehat memerlukan rasa persatuan, saling percaya, dan kerja sama antar manusia. Dalam Islam, ukhuwah tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga hubungan baik, menghindari permusuhan, dan membantu sesama dalam menghadapi kesulitan hidup. Menurut HAMKA, masyarakat yang memiliki semangat persaudaraan akan lebih mudah mencapai kedamaian dan kesejahteraan dibanding masyarakat yang dipenuhi perpecahan dan kebencian.

Dalam pandangan HAMKA, ukhuwah Islamiyah lahir dari keimanan yang kuat kepada Allah. Orang yang memiliki iman yang baik akan menyadari bahwa sesama Muslim adalah saudara yang harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Oleh sebab itu, Islam melarang sikap iri hati, fitnah, permusuhan, dan tindakan yang merusak hubungan sosial. Menurut HAMKA, rusaknya persaudaraan dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh lemahnya akhlak dan dominasi kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia tidak hanya bersumber dari kekayaan atau kedudukan, tetapi juga dari hubungan sosial yang baik dan penuh kasih sayang. Hati manusia akan merasa tenteram apabila hidup dalam lingkungan yang harmonis, saling menghormati, dan saling membantu. Oleh sebab itu, ukhuwah Islamiyah menurut HAMKA menjadi salah satu jalan penting menuju kebahagiaan kolektif dalam kehidupan masyarakat (Fuadi, 2018).

HAMKA juga menekankan bahwa ukhuwah Islamiyah harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam ucapan. Persaudaraan sejati terlihat dari sikap saling membantu, peduli terhadap kesulitan orang lain, menjaga persatuan, dan bersedia berkorban demi kepentingan bersama. Menurutnya, umat Islam harus membangun budaya tolong-menolong dan solidaritas sosial agar kehidupan masyarakat menjadi lebih kuat dan harmonis.

Dalam konteks kehidupan sosial, HAMKA memandang bahwa ukhuwah Islamiyah dapat menjadi kekuatan besar dalam membangun kemajuan umat. Persatuan umat Islam akan memudahkan kerja sama dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan dakwah. Sebaliknya, perpecahan dan konflik internal hanya akan melemahkan kekuatan umat dan menghambat kemajuan masyarakat Islam.

HAMKA juga mengkritik sikap fanatisme sempit dan pertentangan yang berlebihan di kalangan umat Islam. Menurutnya, perbedaan pendapat dalam masalah tertentu adalah hal yang wajar, tetapi tidak boleh menyebabkan permusuhan dan hilangnya rasa persaudaraan. Umat Islam harus mampu menyikapi perbedaan dengan sikap dewasa, toleran, dan saling menghormati demi menjaga persatuan bersama. Dalam bidang pendidikan, HAMKA menilai bahwa nilai ukhuwah harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Anak-anak perlu diajarkan pentingnya kerja sama, menghormati orang lain, dan hidup dalam semangat persaudaraan. Pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial dan mampu hidup berdampingan secara damai. (Al-Qadri, 2012)

Selain itu, HAMKA memandang bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk semangat ukhuwah. Dalam keluarga, anak belajar tentang kasih sayang, sikap menghormati, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Keluarga yang harmonis akan membantu membentuk masyarakat yang lebih damai dan penuh kepedulian sosial. Dalam kehidupan modern, HAMKA melihat bahwa ukhuwah Islamiyah menghadapi tantangan yang cukup besar akibat munculnya individualisme, persaingan sosial, dan pengaruh media yang sering memperkuat konflik serta perpecahan. Oleh sebab itu, umat Islam perlu memperkuat nilai persaudaraan, dialog, dan kerja sama agar tidak mudah terpecah oleh perbedaan kepentingan atau pengaruh negatif dari luar.

HAMKA juga menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas pada hubungan sesama Muslim, tetapi juga harus melahirkan sikap yang baik terhadap seluruh manusia. Islam menurutnya mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia secara universal. Dengan demikian, persaudaraan dalam Islam dapat menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban. Menurut HAMKA, kebahagiaan kolektif akan tercapai apabila masyarakat hidup dalam suasana persaudaraan, keadilan, dan saling percaya. Masyarakat yang dipenuhi permusuhan dan kebencian akan sulit mencapai ketenangan dan kemajuan. Oleh sebab itu, ukhuwah Islamiyah harus menjadi nilai utama dalam membangun kehidupan umat yang harmonis dan bermartabat (Paisal dkk, 2025)

Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah dalam pemikiran HAMKA merupakan fondasi penting bagi terciptanya kebahagiaan

kolektif dalam masyarakat. Persaudaraan yang dibangun atas dasar iman, akhlak, dan kepedulian sosial akan melahirkan kehidupan yang damai, kuat, dan penuh kasih sayang. Melalui penguatan ukhuwah Islamiyah, HAMKA berharap umat Islam mampu membangun masyarakat yang bersatu, bermoral, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bersama-sama.

BAB X

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG MODERNITAS DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Sikap HAMKA terhadap Modernisasi

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, modernisasi dipandang sebagai bagian dari perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. HAMKA menunjukkan sikap yang terbuka terhadap modernisasi, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, dan perkembangan sosial. Namun demikian, keterbukaan tersebut tidak berarti menerima seluruh unsur modernitas secara mutlak tanpa pertimbangan. Menurut HAMKA, modernisasi harus disikapi secara kritis dan selektif agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam, akhlak, dan kebutuhan spiritual manusia.

HAMKA memandang bahwa Islam bukan agama yang menolak kemajuan. Sejak awal, Islam justru mendorong umatnya untuk berpikir, belajar, bekerja keras, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, umat Islam menurut HAMKA tidak boleh tertinggal dalam bidang pendidikan, sains, ekonomi, maupun teknologi. Kemajuan peradaban Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menurutnya dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam untuk membangun kembali semangat intelektual dan budaya belajar yang kuat.

Menurut HAMKA, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah sikap tertutup terhadap perkembangan zaman dan hilangnya tradisi berpikir kritis. Banyak masyarakat Muslim terlalu terikat pada pola pikir lama dan takut terhadap perubahan, sehingga sulit berkembang dalam menghadapi tantangan modernitas. Karena itu, HAMKA mendorong umat Islam agar lebih terbuka terhadap pembaruan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Qurun, 2022).

Dalam bidang pendidikan, HAMKA sangat mendukung modernisasi sistem pendidikan Islam. Ia mengkritik metode pendidikan tradisional yang terlalu menekankan hafalan tanpa mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas peserta didik. Menurutnya, pendidikan harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar lahir generasi Muslim yang beriman, cerdas, dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Modernisasi pendidikan menurut HAMKA penting agar umat Islam tidak tertinggal dalam persaingan global.

HAMKA juga memandang bahwa modernisasi dapat membawa manfaat besar bagi kehidupan manusia apabila digunakan secara bijaksana. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperbaiki sistem pendidikan, mempermudah komunikasi, dan memperluas akses terhadap informasi. Oleh sebab itu, umat Islam harus mampu memanfaatkan kemajuan tersebut untuk membangun peradaban yang lebih baik.

Namun demikian, HAMKA tidak menerima modernisasi secara bebas tanpa batas. Ia mengingatkan bahwa modernisasi yang hanya berorientasi pada materi dapat menyebabkan manusia kehilangan nilai spiritual dan moral. Dalam kehidupan modern, manusia sering terlalu sibuk mengejar kekayaan, kedudukan, dan kenikmatan dunia sehingga melupakan kebutuhan ruhani dan hubungan dengan Allah. Akibatnya, meskipun mengalami kemajuan material, banyak manusia tetap merasa gelisah dan kehilangan ketenangan batin.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kehidupan modern sering membawa manusia kepada sikap individualis, materialistis, dan jauh dari nilai-nilai spiritual. Oleh sebab itu, modernisasi harus diimbangi dengan penguatan akhlak, iman, dan pendidikan jiwa agar manusia tidak kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Menurut HAMKA, kemajuan ilmu dan teknologi harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia, bukan untuk merusak moral atau menimbulkan ketidakadilan sosial. HAMKA juga bersikap kritis terhadap pengaruh budaya Barat yang dianggap bertentangan dengan nilai Islam. Ia membedakan antara kemajuan ilmu pengetahuan yang bersifat positif dengan gaya hidup modern yang berlebihan dan dapat merusak moral masyarakat. Sikap konsumtif, pergaulan bebas, dan budaya hedonisme menurut HAMKA merupakan dampak negatif modernisasi yang perlu diwaspadai oleh umat Islam (Rahmah dkk, 2025).

Dalam pandangan HAMKA, modernisasi yang baik adalah modernisasi yang tetap menjaga identitas keislaman dan nilai budaya masyarakat. Umat Islam harus mampu mengambil manfaat dari perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip moral dan spiritualnya. Dengan demikian, modernisasi tidak menjadi ancaman bagi agama, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat kualitas kehidupan manusia. HAMKA juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan material dan pembangunan karakter. Menurutnya, masyarakat yang maju secara ekonomi tetapi lemah dalam moral akan mudah mengalami kerusakan sosial,

korupsi, dan hilangnya rasa kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak dan pembinaan spiritual harus tetap menjadi perhatian utama di tengah arus modernisasi.

Dalam konteks sosial, HAMKA memandang bahwa modernisasi harus diarahkan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Kemajuan teknologi dan ekonomi seharusnya membantu mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperkuat solidaritas sosial. Apabila modernisasi hanya menguntungkan kelompok tertentu dan memperbesar kesenjangan sosial, maka hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam. HAMKA juga melihat bahwa umat Islam perlu memiliki sikap percaya diri dalam menghadapi modernitas. Umat Islam tidak perlu merasa rendah diri terhadap kemajuan Barat, tetapi harus mampu membangun kemajuan sendiri berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurutnya, Islam memiliki ajaran yang lengkap dan mampu menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat modern yang bermoral dan berkeadaban (Fahru, 2020).

Dengan demikian, sikap HAMKA terhadap modernisasi menunjukkan pandangan yang terbuka, rasional, dan seimbang. HAMKA menerima modernisasi sebagai bagian dari perkembangan zaman yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi tetap menekankan pentingnya akhlak, iman, dan spiritualitas sebagai pengarah kemajuan tersebut. Melalui modernisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, HAMKA berharap umat Islam mampu membangun peradaban yang maju, adil, dan tetap menjaga martabat kemanusiaan.

B. Islam dan Tantangan Peradaban Barat

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, peradaban Barat merupakan realitas besar yang membawa pengaruh kuat terhadap kehidupan dunia modern, termasuk terhadap umat Islam. HAMKA memandang bahwa Barat telah mencapai kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan organisasi sosial. Kemajuan tersebut menurutnya tidak dapat diabaikan begitu saja karena banyak memberikan manfaat bagi perkembangan kehidupan manusia. Namun demikian, HAMKA juga melihat bahwa peradaban Barat memiliki tantangan dan dampak negatif yang perlu disikapi secara kritis oleh umat Islam (Azizah & Imawan, 2025).

HAMKA menilai bahwa salah satu kekuatan utama peradaban Barat terletak pada penghargaan terhadap ilmu pengetahuan,

disiplin, kerja keras, dan semangat penelitian. Barat mampu berkembang karena masyarakatnya memiliki budaya berpikir rasional dan sistem pendidikan yang maju. Menurut HAMKA, umat Islam perlu belajar dari semangat intelektual dan etos kerja tersebut agar mampu bangkit dari keterbelakangan dan kemunduran yang dialami selama berabad-abad.

Meskipun mengakui kemajuan Barat, HAMKA tidak memandang bahwa umat Islam harus meniru seluruh aspek kehidupan Barat secara mutlak. Ia menegaskan bahwa kemajuan material dan teknologi Barat sering kali tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual dan moral. Dalam pandangannya, masyarakat modern Barat cenderung terlalu menekankan kehidupan material, kebebasan individu tanpa batas, dan pencapaian duniawi sehingga banyak manusia mengalami kegelisahan batin dan krisis moral.

Dalam karya *Tasawuf Modern*, HAMKA menjelaskan bahwa manusia modern sering kehilangan ketenangan jiwa karena terlalu mengejar kenikmatan dunia dan melupakan kebutuhan spiritual. Kemajuan teknologi menurutnya memang mampu memberikan kenyamanan hidup, tetapi tidak selalu mampu menghadirkan kebahagiaan batin. Oleh sebab itu, HAMKA melihat bahwa Islam memiliki peran penting dalam memberikan keseimbangan antara kemajuan material dan kebutuhan ruhani manusia (Amalih & Sholehah, 2025).

HAMKA juga mengkritik pengaruh budaya Barat yang dianggap dapat merusak nilai-nilai moral masyarakat Islam. Gaya hidup hedonis, individualisme, pergaulan bebas, dan materialisme menurutnya menjadi tantangan besar yang dapat melemahkan akhlak umat Islam apabila diterima tanpa penyaringan. Karena itu, umat Islam harus memiliki kemampuan untuk bersikap selektif terhadap pengaruh Barat, yaitu mengambil hal-hal positif seperti ilmu pengetahuan dan disiplin, tetapi menolak budaya yang bertentangan dengan nilai agama dan moral.

Menurut HAMKA, tantangan terbesar umat Islam bukan terletak pada kemajuan Barat itu sendiri, tetapi pada kelemahan internal umat Islam. Ia melihat bahwa banyak umat Islam mengalami kemunduran karena meninggalkan tradisi ilmu pengetahuan, malas berpikir, lemah dalam pendidikan, dan terjebak dalam konflik internal. Oleh sebab itu, HAMKA menekankan bahwa kebangkitan umat Islam harus dimulai dari pembaruan pendidikan, penguatan akhlak, dan pembangunan budaya intelektual.

Dalam bidang pendidikan, HAMKA mendorong umat Islam agar mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern. Menurutnya, umat Islam harus menguasai sains dan teknologi agar mampu bersaing dalam dunia modern, tetapi tetap memiliki landasan iman dan akhlak yang kuat. Pendidikan Islam menurut HAMKA tidak boleh tertutup terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tidak boleh kehilangan identitas spiritual dan moralnya. HAMKA juga memandang bahwa Islam memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan peradaban Barat karena ajaran Islam bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan pedoman tentang keadilan sosial, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, umat Islam tidak perlu merasa rendah diri terhadap Barat selama mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar.

Dalam konteks sosial dan budaya, HAMKA mengingatkan pentingnya menjaga identitas dan kepribadian umat Islam di tengah arus globalisasi. Menurutnya, umat Islam harus memiliki rasa percaya diri terhadap nilai-nilai agamanya dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang dapat melemahkan moral dan spiritualitas. Sikap terbuka terhadap modernitas harus tetap dibarengi dengan keteguhan dalam menjaga prinsip-prinsip Islam. HAMKA juga menekankan bahwa hubungan Islam dengan Barat tidak harus selalu dipahami sebagai pertentangan. Umat Islam menurutnya dapat mengambil manfaat dari kemajuan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen sosial. Namun, proses tersebut harus dilakukan secara kritis dan selektif agar tidak kehilangan arah moral dan identitas keislaman (Muis dkk, 2024).

Selain itu, HAMKA memandang bahwa umat Islam perlu membangun kembali peradaban yang berlandaskan ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Kemajuan Barat menunjukkan pentingnya pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat. Dengan memadukan keduanya secara seimbang, umat Islam menurut HAMKA dapat membangun peradaban yang maju sekaligus manusiawi. Dalam kehidupan modern, HAMKA melihat bahwa tantangan peradaban Barat akan terus berkembang melalui media, teknologi, ekonomi, dan budaya populer. Oleh sebab itu, umat Islam memerlukan ketahanan moral, pendidikan yang kuat, dan pemahaman agama yang mendalam agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pandangan HAMKA tentang Islam dan tantangan peradaban Barat menunjukkan sikap yang terbuka tetapi kritis. HAMKA menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai sesuatu yang bermanfaat, tetapi tetap mengingatkan pentingnya menjaga akhlak, spiritualitas, dan identitas Islam. Melalui penguatan pendidikan, ilmu, iman, dan budaya intelektual, HAMKA berharap umat Islam mampu menghadapi tantangan modernitas dan membangun peradaban yang maju, bermoral, dan berkeadaban.

C. Pembaruan Pendidikan Islam Tanpa Kehilangan Identitas

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pembaruan pendidikan Islam merupakan kebutuhan penting untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. HAMKA memandang bahwa umat Islam tidak dapat bertahan dengan sistem pendidikan yang tertutup dan hanya berorientasi pada cara-cara lama tanpa memperhatikan perubahan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Namun demikian, pembaruan pendidikan menurut HAMKA tidak berarti meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan Islam harus mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritual, moral, dan budaya keislamannya.

HAMKA melihat bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah lemahnya kualitas pendidikan. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan hafalan dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis membuat umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya, pendidikan Islam perlu diperbarui agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga memiliki wawasan luas, kemampuan intelektual, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern (Karima, 2025).

Menurut HAMKA, pembaruan pendidikan Islam harus dimulai dengan perubahan cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Islam tidak membatasi ilmu hanya pada persoalan agama semata, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus membuka diri terhadap ilmu modern seperti sains, teknologi, ekonomi, kesehatan, dan ilmu sosial. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum menurut HAMKA menjadi syarat penting agar umat Islam mampu berkembang secara seimbang.

Dalam pandangan HAMKA, pembaruan pendidikan tidak boleh menghilangkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk

manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Pendidikan menurutnya bukan hanya sarana mencari pekerjaan atau memperoleh kedudukan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Karena itu, modernisasi pendidikan tidak boleh membuat manusia kehilangan nilai moral dan spiritual.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia modern sering mengalami kekosongan batin karena terlalu menekankan pencapaian material dan melupakan pembinaan jiwa. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus tetap memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak, penguatan iman, dan pembinaan spiritual agar manusia tidak kehilangan arah dalam kehidupan modern.

HAMKA juga mengkritik sistem pendidikan yang memisahkan secara tajam antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Menurutya, pemisahan tersebut menyebabkan lahirnya manusia yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam moral, atau sebaliknya memahami agama tetapi kurang mampu menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan Islam yang ideal menurut HAMKA adalah pendidikan yang mampu memadukan kecerdasan akal, kekuatan iman, dan kematangan akhlak secara bersamaan.

Dalam bidang metode pembelajaran, HAMKA mendukung pendekatan pendidikan yang lebih aktif dan dialogis. Peserta didik menurutnya harus dilatih untuk berpikir, berdiskusi, dan memahami persoalan secara kritis, bukan hanya menghafal materi pelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. HAMKA memandang bahwa pembaruan pendidikan Islam juga harus memperhatikan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas akses pendidikan, memperkaya sumber belajar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan yang baik dan tidak merusak moral peserta didik (Rizki dkk, 2025).

Selain itu, HAMKA menekankan pentingnya menjaga identitas Islam dalam proses modernisasi pendidikan. Identitas tersebut terlihat dalam penguatan nilai tauhid, akhlak, budaya belajar yang sehat, serta penghormatan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam tidak boleh kehilangan ruh spiritualnya hanya karena ingin mengikuti perkembangan zaman. Menurut HAMKA, kemajuan tanpa moral dan agama justru akan membawa manusia

kepada krisis kemanusiaan. Dalam konteks sosial, HAMKA melihat bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun masyarakat yang adil, bermoral, dan berkeadaban. Oleh sebab itu, pendidikan harus melahirkan generasi yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan semangat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

HAMKA juga menekankan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembaruan pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua menurutnya harus menjadi teladan dalam akhlak, semangat belajar, dan kehidupan beragama agar nilai-nilai pendidikan benar-benar tertanam dalam diri anak. Dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan budaya asing, HAMKA mengingatkan agar umat Islam tidak kehilangan jati diri. Umat Islam harus mampu mengambil manfaat dari kemajuan dunia modern tanpa harus meniru seluruh gaya hidup dan budaya Barat yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Sikap selektif dan kritis menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pembaruan dan identitas keislaman (Alwa dkk, 2025).

Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam dalam pemikiran HAMKA merupakan upaya membangun sistem pendidikan yang maju, terbuka, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta tetap menanamkan iman, akhlak, dan spiritualitas. Melalui pembaruan yang seimbang tersebut, HAMKA berharap lahir generasi Muslim yang modern, cerdas, bermoral, dan mampu membangun peradaban yang maju tanpa kehilangan identitas keislamannya.

D. Nasionalisme dan Pendidikan Kebangsaan dalam Islam

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, nasionalisme dan pendidikan kebangsaan memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam. HAMKA memandang bahwa mencintai tanah air dan berusaha membangun bangsa bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi justru menjadi bagian dari tanggung jawab moral dan sosial seorang Muslim. Menurutnya, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup secara damai, menjaga persatuan, serta memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat dan negaranya.

HAMKA melihat bahwa bangsa yang kuat tidak hanya dibangun melalui kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga melalui pendidikan dan pembinaan karakter masyarakatnya. Oleh sebab itu, pendidikan kebangsaan menurut HAMKA harus mampu membentuk manusia yang memiliki rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, semangat persatuan, dan akhlak yang baik. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat (Hamsah, 2018).

Menurut HAMKA, nasionalisme dalam Islam bukan nasionalisme sempit yang melahirkan kesombongan atau kebencian terhadap bangsa lain. Nasionalisme yang benar adalah rasa cinta kepada tanah air yang diwujudkan melalui usaha menjaga persatuan, membangun masyarakat, menegakkan keadilan, dan memperjuangkan kesejahteraan bersama. Dalam pandangannya, seorang Muslim yang baik harus mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi bangsa serta negaranya. HAMKA juga menjelaskan bahwa sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia menunjukkan bahwa agama dan semangat kebangsaan dapat berjalan bersama. Banyak ulama dan tokoh Islam berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Oleh sebab itu, HAMKA menolak pandangan yang memisahkan Islam dari kehidupan kebangsaan. Menurutnya, nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sangat relevan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan tanggung jawab sosial. Seorang Muslim tidak cukup hanya menjalankan ibadah pribadi, tetapi juga harus peduli terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan kebangsaan dalam Islam harus

menanamkan kesadaran bahwa membangun bangsa merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah dan bentuk nyata dari amal saleh. HAMKA memandang bahwa pendidikan kebangsaan harus dimulai dari pembentukan karakter dan akhlak manusia. Bangsa yang maju menurutnya tidak hanya membutuhkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Apabila pendidikan hanya menghasilkan manusia yang pintar tetapi lemah dalam moral, maka kehidupan bangsa akan mudah dipenuhi korupsi, ketidakadilan, dan konflik sosial.

Dalam konteks pendidikan, HAMKA menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan kebangsaan. Menurutnya, pendidikan agama memberikan dasar moral dan spiritual, sedangkan pendidikan kebangsaan membentuk rasa tanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan negara. Kedua unsur tersebut harus berjalan bersama agar lahir generasi yang religius sekaligus memiliki semangat membangun bangsa. HAMKA juga menegaskan bahwa persatuan bangsa merupakan syarat penting bagi kemajuan masyarakat. Perpecahan karena suku, golongan, atau kepentingan politik menurutnya dapat melemahkan kekuatan bangsa dan menghambat pembangunan. Oleh sebab itu, pendidikan harus menanamkan nilai persaudaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman agar masyarakat mampu hidup secara harmonis dalam perbedaan (Gani dkk, 2024).

Dalam pandangan HAMKA, Islam mengajarkan penghormatan terhadap kemanusiaan dan keadilan sosial. Karena itu, nasionalisme dalam Islam tidak boleh digunakan untuk menindas kelompok lain atau melahirkan fanatisme yang berlebihan. Cinta tanah air harus diwujudkan melalui kerja keras, pengabdian, dan usaha menciptakan kesejahteraan bersama bagi seluruh masyarakat tanpa diskriminasi. HAMKA juga melihat bahwa pendidikan kebangsaan sangat penting dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Pengaruh budaya asing, individualisme, dan lunturnya nilai moral dapat melemahkan semangat persatuan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu memperkuat identitas nasional sekaligus membangun karakter masyarakat yang bermoral dan berkepribadian kuat.

Selain itu, HAMKA menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan semangat kebangsaan kepada anak-anak. Orang tua harus mengajarkan rasa cinta tanah air, menghargai perjuangan para pendahulu, dan membiasakan sikap peduli terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan kebangsaan menurut HAMKA

tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, HAMKA memandang bahwa umat Islam harus aktif berkontribusi dalam pembangunan bangsa melalui pendidikan, dakwah, ekonomi, dan berbagai bidang lainnya. Islam menurutnya bukan agama yang mengajarkan sikap pasif, tetapi agama yang mendorong umatnya untuk bekerja keras dan memberikan manfaat bagi kehidupan bersama (Ciptadi & Syarif, 2025).

Dengan demikian, nasionalisme dan pendidikan kebangsaan dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa Islam dan semangat cinta tanah air dapat berjalan secara harmonis. Pendidikan harus mampu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, mencintai bangsanya, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui pendidikan kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, HAMKA berharap lahir generasi yang mampu menjaga persatuan, membangun bangsa, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, damai, dan bermartabat.

E. Pendidikan Islam sebagai Jawaban atas Krisis Modernitas

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, modernitas membawa banyak kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan kehidupan sosial. Namun di balik kemajuan tersebut, HAMKA juga melihat munculnya berbagai krisis dalam kehidupan manusia modern, seperti krisis moral, kekosongan spiritual, individualisme, materialisme, dan melemahnya hubungan sosial antar manusia. Menurut HAMKA, manusia modern sering mengalami kegelisahan batin karena terlalu menekankan pencapaian duniawi dan melupakan kebutuhan rohani serta nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai solusi terhadap krisis modernitas tersebut. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga membentuk akhlak, memperkuat spiritualitas, dan membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menurut HAMKA harus mampu melahirkan manusia yang modern dalam cara berpikir, tetapi tetap memiliki iman, moral, dan kesadaran sosial yang kuat (Zarita dkk, 2025).

HAMKA memandang bahwa salah satu masalah besar masyarakat modern adalah berkembangnya pandangan hidup yang terlalu materialistis. Keberhasilan sering diukur hanya berdasarkan

kekayaan, jabatan, dan kemajuan teknologi, sementara aspek spiritual dan kemanusiaan mulai diabaikan. Akibatnya, banyak manusia mengalami tekanan batin, kehilangan makna hidup, dan terjebak dalam persaingan yang tidak sehat. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan Islam menurut HAMKA harus hadir untuk mengembalikan manusia kepada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keseimbangan hidup.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diperoleh melalui kemajuan material, tetapi melalui ketenangan jiwa dan kedekatan manusia dengan Allah. Pendidikan Islam harus membantu manusia memahami bahwa ilmu pengetahuan dan kemajuan duniawi hanyalah sarana, sedangkan tujuan utama kehidupan adalah memperoleh ridha Allah dan membangun kehidupan yang bermanfaat bagi sesama (Abdullah, 2025).

HAMKA juga mengkritik sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek akademik dan keterampilan kerja, tetapi kurang memperhatikan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Menurutnya, pendidikan yang hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual tanpa pembinaan akhlak dapat melahirkan berbagai persoalan sosial seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan, dan hilangnya rasa tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menempatkan pembinaan akhlak sebagai bagian utama dalam proses pendidikan.

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Ilmu pengetahuan modern tetap penting untuk dipelajari agar umat Islam mampu menghadapi perkembangan zaman dan berkontribusi dalam kemajuan masyarakat. Namun demikian, ilmu tersebut harus dibimbing oleh nilai spiritual dan moral agar tidak digunakan untuk merusak kehidupan manusia. Dengan integrasi tersebut, pendidikan Islam dapat melahirkan manusia yang cerdas sekaligus bermoral.

HAMKA juga menekankan pentingnya pendidikan jiwa dalam menghadapi kehidupan modern. Menurutnya, manusia membutuhkan ketenangan batin, kemampuan mengendalikan hawa nafsu, serta kesadaran spiritual agar tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup materialistis dan hedonis (Fitriya dkk, 2024). Pendidikan Islam harus membantu manusia membangun hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah, zikir, tafakur, dan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, HAMKA memandang bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam memperkuat

kehidupan sosial masyarakat. Krisis modernitas menurutnya juga terlihat dari melemahnya rasa persaudaraan, meningkatnya individualisme, dan hilangnya kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai ukhuwah, tolong-menolong, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial agar manusia mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat.

Dalam bidang keluarga, HAMKA melihat bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk menjaga ketahanan moral generasi muda. Perkembangan media dan budaya modern membawa banyak pengaruh yang dapat melemahkan nilai agama dan akhlak. Karena itu, keluarga harus menjadi tempat pertama pendidikan moral dan spiritual bagi anak-anak. Orang tua menurut HAMKA harus menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial agar anak memiliki dasar moral yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.

HAMKA juga memandang bahwa pendidikan Islam harus bersifat terbuka terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi tetap kritis terhadap budaya modern yang bertentangan dengan nilai agama. Umat Islam tidak boleh tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan, namun juga tidak boleh kehilangan identitas dan kepribadian Islamnya. Sikap selektif dan bijaksana sangat diperlukan agar modernitas dapat dimanfaatkan secara positif.

Dalam konteks masyarakat, HAMKA menilai bahwa pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi. Pendidikan harus melahirkan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Kemajuan teknologi dan ekonomi tanpa moral menurutnya hanya akan melahirkan ketimpangan sosial dan krisis kemanusiaan. HAMKA juga menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tanggung jawab lembaga sekolah, tetapi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara. Seluruh unsur masyarakat harus bekerja sama membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda agar mereka mampu menghadapi tantangan modernitas secara sehat dan bijaksana (Nurmansyah, 2026).

Dengan demikian, pendidikan Islam dalam pemikiran HAMKA dipandang sebagai jawaban atas krisis modernitas karena mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan intelektual, kekuatan spiritual, dan pembinaan moral manusia. Pendidikan Islam tidak menolak modernitas, tetapi mengarahkan kemajuan tersebut agar tetap berlandaskan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Melalui pendidikan Islam yang integratif dan humanis, HAMKA berharap lahir generasi yang modern, cerdas, bermoral, dan mampu membangun peradaban yang lebih adil, damai, dan bermartabat.

BAB XI

KETERKAITAN KONSEP BAHAGIA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA

A. Pendidikan sebagai Jalan Meraih Kebahagiaan Sejati

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi salah satu jalan utama untuk mencapai kebahagiaan sejati. HAMKA memandang bahwa kebahagiaan bukan hanya berkaitan dengan kekayaan, kedudukan, atau kesenangan duniawi, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu ketenangan jiwa, kematangan akhlak, keluasan ilmu, dan kedekatan manusia dengan Allah. Oleh sebab itu, pendidikan menurut HAMKA tidak boleh hanya dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan jiwa manusia secara menyeluruh.

Menurut HAMKA, manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang menuju kehidupan yang lebih baik. Namun, potensi tersebut tidak akan tumbuh dengan baik tanpa pendidikan yang benar. Pendidikan membantu manusia memahami tujuan hidup, mengenal dirinya sendiri, serta membedakan antara hal yang baik dan buruk. Dengan pendidikan, manusia dapat membangun cara berpikir yang sehat, memiliki akhlak yang baik, dan mampu menjalani kehidupan secara lebih bijaksana.

Dalam pandangan HAMKA, kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai hanya melalui pemenuhan kebutuhan materi. Banyak manusia yang hidup berkecukupan secara ekonomi tetapi tetap merasa gelisah, kosong, dan tidak tenang. Hal ini terjadi karena kebahagiaan batin tidak hanya ditentukan oleh harta, tetapi juga oleh kualitas jiwa dan hubungan manusia dengan Allah serta sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membimbing manusia agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa pendidikan jiwa sangat penting dalam membentuk manusia yang bahagia. Pendidikan harus membantu manusia membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, sombong, tamak, dan egoisme. Menurut HAMKA, hati yang bersih dan jiwa yang tenang merupakan dasar utama kebahagiaan hidup. Karena itu, pendidikan akhlak dan spiritual harus menjadi bagian penting dalam proses pendidikan (Nufus, 2021).

HAMKA juga memandang bahwa ilmu pengetahuan memiliki hubungan erat dengan kebahagiaan manusia. Orang yang berilmu akan lebih mampu memahami kehidupan, menghadapi persoalan secara bijaksana, dan mengambil keputusan dengan baik. Ilmu membuka wawasan manusia dan membebaskannya dari kebodohan serta cara berpikir sempit. Namun demikian, HAMKA menegaskan bahwa ilmu harus dibimbing oleh iman dan akhlak agar benar-benar membawa manfaat bagi kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, HAMKA menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan yang ideal menurutnya adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia, baik akal, hati, maupun perilakunya. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan manusia untuk bekerja dan mencari nafkah, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

HAMKA juga melihat bahwa pendidikan berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Manusia yang memperoleh pendidikan yang baik akan lebih mudah menghargai orang lain, memiliki rasa empati, dan mampu hidup dalam semangat persaudaraan. Kebahagiaan menurut HAMKA tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang harmonis. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam pandangan HAMKA, keluarga menjadi tempat pertama pendidikan menuju kebahagiaan sejati. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga melalui kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan akan sangat memengaruhi kualitas kehidupan anak di masa depan. Karena itu, HAMKA menekankan pentingnya pendidikan keluarga sebagai dasar pembentukan manusia yang beriman dan berakhlak baik (Irmalia, 2020).

Selain keluarga, sekolah dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam membangun pendidikan yang membawa manusia kepada kebahagiaan. Guru menurut HAMKA bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan. Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual sekaligus spiritual peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia yang utuh. HAMKA juga mengkritik sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada prestasi akademik dan keberhasilan material. Menurutny,

pendidikan seperti itu sering melahirkan manusia yang cerdas tetapi mengalami kekosongan jiwa dan kehilangan nilai moral. Oleh sebab itu, pendidikan harus kembali menempatkan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kemanusiaan sebagai tujuan utama.

Dalam kehidupan modern, HAMKA melihat bahwa manusia menghadapi banyak tantangan seperti materialisme, persaingan hidup, dan tekanan sosial yang dapat menyebabkan kegelisahan batin. Pendidikan menurutnya harus mampu menjadi jalan untuk memperkuat mental, membangun karakter, dan memberikan arah hidup yang benar agar manusia tidak kehilangan makna hidup di tengah kemajuan zaman. HAMKA juga menegaskan bahwa kebahagiaan sejati akan tercapai apabila manusia mampu memadukan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupannya. Pendidikan harus membantu manusia memahami bahwa tujuan hidup bukan sekadar mengejar kesenangan dunia, tetapi juga membangun kehidupan yang bermanfaat dan diridhai Allah. Dengan ilmu yang benar, akhlak yang baik, dan hubungan spiritual yang kuat, manusia akan memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang hakiki (Sibaweh, 2015).

Dengan demikian, pendidikan sebagai jalan meraih kebahagiaan sejati dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang sangat luas dan mendalam. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun akhlak, spiritualitas, dan kualitas kemanusiaan manusia. Melalui pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, HAMKA berharap lahir manusia yang cerdas, bermoral, tenang jiwanya, serta mampu mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Islam: Membentuk Insan yang Bahagia dan Mulia

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bahagia dan mulia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Pendidikan menurut HAMKA bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi usaha membina seluruh aspek kepribadian manusia agar berkembang secara seimbang antara akal, jiwa, akhlak, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

HAMKA memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan potensi yang sangat besar. Manusia memiliki akal untuk berpikir, hati untuk merasakan, serta fitrah untuk mengenal dan menyembah Allah. Namun, seluruh potensi tersebut memerlukan pendidikan agar berkembang secara benar dan terarah. Tanpa pendidikan yang baik, manusia dapat kehilangan arah hidup dan terjebak dalam perilaku yang merusak dirinya maupun masyarakat.

Menurut HAMKA, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan duniawi seperti pekerjaan, kekayaan, atau kedudukan sosial. Pendidikan harus membantu manusia menemukan makna hidup dan mencapai kebahagiaan sejati. Kebahagiaan menurut HAMKA bukan sekadar kesenangan lahiriah, tetapi ketenangan jiwa yang lahir dari iman, ilmu, akhlak, dan hubungan yang baik dengan Allah serta sesama manusia (Syafe'i, 2015).

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa manusia modern sering mengalami kegelisahan batin karena terlalu mengejar kehidupan material dan melupakan kebutuhan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai tauhid, kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri agar manusia tidak kehilangan arah di tengah kehidupan modern yang penuh persaingan dan tekanan sosial.

HAMKA juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentuk insan yang mulia akhlaknya. Ilmu pengetahuan menurutnya akan kehilangan makna apabila tidak disertai akhlak yang baik. Pendidikan yang hanya menghasilkan manusia cerdas tetapi tidak jujur, tidak bertanggung jawab, dan tidak peduli terhadap sesama justru dapat menimbulkan kerusakan sosial. Karena itu, pembinaan moral dan akhlak harus menjadi inti dari pendidikan Islam.

Dalam pandangan HAMKA, insan yang mulia adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Pendidikan Islam harus membantu manusia mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menjaga kesucian hati dan kepribadiannya. Dengan keseimbangan tersebut, manusia tidak hanya mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tetap memiliki nilai moral dan kemanusiaan (Rasyidi, 2024).

HAMKA juga melihat bahwa tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembentukan manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan tidak boleh melahirkan manusia yang egois

dan hanya memikirkan kepentingan pribadi. Sebaliknya, pendidikan harus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta semangat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Menurut HAMKA, manusia yang bahagia adalah manusia yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam bidang spiritual, HAMKA memandang bahwa pendidikan Islam harus memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Ibadah, zikir, tafakur, dan pembinaan jiwa menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Dengan spiritualitas yang kuat, manusia akan memiliki ketenangan batin, pengendalian diri, dan kemampuan menghadapi berbagai ujian kehidupan secara sabar dan bijaksana.

Selain itu, HAMKA menekankan pentingnya pendidikan akal dalam Islam. Akal menurutnya adalah anugerah besar dari Allah yang harus dikembangkan melalui ilmu pengetahuan dan budaya belajar. Pendidikan Islam harus mendorong manusia untuk berpikir, membaca, meneliti, dan memahami kehidupan secara luas. Umat Islam menurut HAMKA tidak boleh tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan peradaban modern (Fitriana, 2020).

Namun demikian, HAMKA mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan harus dibimbing oleh iman dan akhlak agar tidak disalahgunakan. Kemajuan ilmu tanpa moral dapat melahirkan berbagai bentuk kerusakan seperti penindasan, keserakahan, dan hilangnya rasa kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal secara harmonis.

Dalam kehidupan keluarga, HAMKA memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk insan yang bahagia dan mulia. Pendidikan pertama yang diterima anak berasal dari lingkungan keluarga. Keteladanan orang tua dalam akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial akan sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Karena itu, pendidikan keluarga menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam.

HAMKA juga melihat bahwa sekolah dan masyarakat memiliki peran besar dalam mendukung tujuan pendidikan Islam. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan teladan bagi peserta didik. Lingkungan sosial yang baik akan membantu membentuk kepribadian yang sehat dan mendukung terciptanya manusia yang berakhlak mulia.

Dalam konteks kehidupan modern, HAMKA memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu menjadi benteng moral dan spiritual bagi generasi muda. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan

budaya materialisme dapat melemahkan nilai agama dan akhlak apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang kuat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang memiliki identitas keislaman yang kokoh sekaligus mampu menghadapi perubahan zaman secara bijaksana (Rahmayanti dkk, 2025).

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran HAMKA adalah membentuk insan yang bahagia dan mulia, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhlak baik, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang agar tercipta kehidupan yang harmonis antara kebutuhan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, HAMKA berharap lahir generasi yang mampu mencapai kebahagiaan sejati serta memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, dan peradaban manusia.

C. Hubungan Akhlak, Ilmu, dan Kebahagiaan

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, akhlak, ilmu, dan kebahagiaan merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Menurut HAMKA, kebahagiaan sejati tidak hanya diperoleh melalui ilmu pengetahuan atau keberhasilan material semata, tetapi juga melalui kemuliaan akhlak dan ketenangan jiwa. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kekuatan moral, dan kedalaman spiritual agar manusia dapat mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia.

HAMKA memandang bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Ilmu membantu manusia memahami kehidupan, mengenal dirinya sendiri, serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Dengan ilmu, manusia dapat keluar dari kebodohan dan mampu mengembangkan peradaban yang lebih maju. Menurut HAMKA, umat Islam harus memiliki semangat belajar dan berpikir kritis agar tidak tertinggal dalam perkembangan zaman.

Namun demikian, HAMKA menegaskan bahwa ilmu saja tidak cukup untuk membawa manusia kepada kebahagiaan apabila tidak disertai akhlak yang baik. Ilmu yang tidak dibimbing oleh moral dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, penindasan, atau tindakan yang merugikan masyarakat. Banyak manusia berpendidikan tinggi tetapi hidupnya tidak tenang karena kehilangan

nilai-nilai akhlak dan spiritual dalam kehidupannya (Ihsan & Alfiansyah, 2021).

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa hati manusia membutuhkan ketenangan yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan ilmu dan kemajuan material. Kebahagiaan sejati lahir ketika manusia memiliki hati yang bersih, akhlak yang baik, dan hubungan yang dekat dengan Allah. Oleh sebab itu, pendidikan menurut HAMKA harus memperhatikan pembinaan jiwa dan moral selain pengembangan intelektual.

HAMKA memandang bahwa akhlak merupakan cerminan kualitas keimanan seseorang. Orang yang memiliki akhlak baik akan mampu menjaga hubungan dengan Allah, menghormati sesama manusia, serta mengendalikan hawa nafsunya. Akhlak seperti jujur, sabar, rendah hati, disiplin, dan suka menolong menurut HAMKA menjadi dasar terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

Dalam hubungan dengan ilmu, HAMKA menilai bahwa akhlak berfungsi sebagai pengarah penggunaan ilmu pengetahuan. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa manusia kepada kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan. Sebaliknya, ilmu yang dipadukan dengan akhlak akan menjadi sarana untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia pintar, tetapi juga manusia yang bermoral dan bertanggung jawab.

HAMKA juga menjelaskan bahwa kebahagiaan memiliki dimensi lahiriah dan batiniah. Kebahagiaan lahiriah dapat diperoleh melalui kesehatan, pekerjaan, atau kecukupan ekonomi, tetapi kebahagiaan batin hanya dapat dicapai apabila hati manusia dipenuhi iman, ilmu yang benar, dan akhlak yang baik. Menurut HAMKA, banyak manusia modern mengalami kegelisahan karena terlalu mengejar kesenangan duniawi tetapi melupakan pembinaan jiwa dan akhlaknya (Fitridah & Asqalani, 2023).

Dalam pandangan HAMKA, orang yang berilmu dan berakhlak baik akan lebih mampu menghadapi persoalan hidup secara bijaksana. Ilmu membantu manusia memahami realitas kehidupan, sedangkan akhlak memberikan kemampuan untuk bersikap sabar, adil, dan tenang dalam menghadapi berbagai ujian. Dengan demikian, hubungan antara ilmu dan akhlak akan melahirkan ketenangan jiwa yang menjadi dasar kebahagiaan sejati.

HAMKA juga menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan pembinaan akhlak dan pengembangan ilmu pengetahuan secara seimbang. Sistem pendidikan yang hanya

berorientasi pada prestasi akademik tanpa pembentukan moral menurutnya dapat melahirkan krisis kemanusiaan. Oleh sebab itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama menanamkan nilai-nilai akhlak di samping memberikan ilmu pengetahuan.

Dalam kehidupan sosial, HAMKA melihat bahwa masyarakat yang dipenuhi manusia berilmu dan berakhlak baik akan lebih mudah mencapai kesejahteraan dan keharmonisan. Akhlak yang baik akan melahirkan sikap saling menghormati, kejujuran, dan kepedulian sosial, sedangkan ilmu membantu manusia membangun kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Apabila keduanya berjalan bersama, maka masyarakat akan menjadi lebih adil dan damai.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa hubungan akhlak, ilmu, dan kebahagiaan juga berkaitan dengan kedekatan manusia kepada Allah. Ilmu yang benar akan membawa manusia semakin mengenal kebesaran Allah, sedangkan akhlak yang baik merupakan bentuk nyata dari keimanan. Ketika manusia hidup dengan ilmu, iman, dan akhlak yang seimbang, maka ia akan memperoleh ketenangan batin dan kebahagiaan yang hakiki. HAMKA juga mengkritik kehidupan modern yang sering memisahkan antara kecerdasan intelektual dan pembinaan moral. Menurutnya, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa akhlak dapat menimbulkan kerusakan sosial, ketidakadilan, dan hilangnya rasa kemanusiaan. Karena itu, pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk mengembalikan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan kehidupan spiritual manusia (Baba, 2006).

Dengan demikian, hubungan akhlak, ilmu, dan kebahagiaan dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk kehidupan manusia yang utuh. Ilmu memberikan wawasan dan kemampuan berpikir, akhlak menjadi pengarah perilaku, sedangkan kebahagiaan lahir dari keseimbangan antara keduanya yang dilandasi iman kepada Allah. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak, HAMKA berharap lahir manusia yang cerdas, bermoral, tenang jiwanya, dan mampu mencapai kebahagiaan sejati dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

D. Kebahagiaan Individu dan Kolektif dalam Bingkai Pendidikan

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, kebahagiaan manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kolektif. Menurut HAMKA, manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan sejati apabila hidup dalam

lingkungan masyarakat yang penuh konflik, ketidakadilan, dan kerusakan moral. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk individu yang bahagia sekaligus menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan bermartabat.

HAMKA memandang bahwa kebahagiaan individu berkaitan dengan ketenangan jiwa, kematangan akhlak, keluasan ilmu, dan kedekatan manusia dengan Allah. Manusia yang memiliki iman yang kuat, hati yang bersih, serta perilaku yang baik akan lebih mudah memperoleh ketenteraman dalam hidupnya. Kebahagiaan menurut HAMKA bukan sekadar kesenangan lahiriah atau keberhasilan material, tetapi keadaan batin yang tenang dan penuh makna (Nurcahyati dkk, 2026).

Namun demikian, HAMKA juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan baik dengan orang lain. Karena itu, kebahagiaan individu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang sehat. Seseorang mungkin memiliki kekayaan dan kedudukan, tetapi akan sulit merasa bahagia apabila hidup dalam masyarakat yang penuh kebencian, ketidakpedulian, dan permusuhan. Dalam pandangan HAMKA, kebahagiaan sejati harus mencakup keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan masyarakat.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia lahir dari keseimbangan antara kebutuhan ruhani dan kebutuhan sosial. Hati manusia akan merasa tenteram ketika mampu hidup dalam suasana kasih sayang, persaudaraan, dan saling menghormati. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengajarkan manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kehidupan bersama. Menurut HAMKA, pendidikan memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter individu yang mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak, rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja sama. Pendidikan yang baik akan melahirkan manusia yang sadar bahwa kebahagiaan pribadinya berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kedamaian masyarakat di sekitarnya.

HAMKA juga memandang bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan semangat tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terciptanya kebahagiaan kolektif dalam masyarakat. Apabila manusia hidup dengan saling menghormati dan membantu, maka kehidupan

sosial akan menjadi lebih damai dan harmonis. Sebaliknya, apabila pendidikan gagal membentuk akhlak sosial, maka masyarakat akan mudah dipenuhi konflik, keserakahan, dan ketidakadilan.

Dalam konteks keluarga, HAMKA menekankan bahwa keluarga merupakan tempat pertama pembentukan kebahagiaan individu dan sosial. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang, pendidikan agama, dan keteladanan moral akan memiliki dasar kepribadian yang sehat. Pendidikan keluarga menurut HAMKA sangat menentukan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial yang baik di kemudian hari. Selain keluarga, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kebahagiaan kolektif melalui pendidikan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga tempat peserta didik belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Guru menurut HAMKA harus menjadi teladan dalam akhlak dan kehidupan sosial agar peserta didik mampu memahami pentingnya hidup dalam kebersamaan (Nurhasanah dkk, 2023).

HAMKA juga memandang bahwa kebahagiaan kolektif sangat berkaitan dengan keadilan sosial. Masyarakat yang dipenuhi ketimpangan, penindasan, dan ketidakadilan akan sulit mencapai ketenangan dan keharmonisan. Oleh sebab itu, pendidikan harus membangun kesadaran moral agar manusia memiliki kepedulian terhadap kaum lemah dan semangat menciptakan kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan modern, HAMKA melihat bahwa berkembangnya individualisme dan materialisme menjadi ancaman bagi kebahagiaan kolektif. Banyak manusia terlalu fokus mengejar kepentingan pribadi dan melupakan nilai persaudaraan serta kepedulian sosial. Akibatnya, hubungan sosial menjadi renggang dan masyarakat kehilangan rasa kebersamaan. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan Islam menurut HAMKA harus hadir untuk memperkuat kembali nilai ukhuwah, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

HAMKA juga menegaskan bahwa pendidikan harus membantu manusia memahami bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari kemampuan memberikan manfaat kepada orang lain. Manusia yang hidup hanya untuk dirinya sendiri akan sulit merasakan kepuasan batin yang mendalam. Sebaliknya, orang yang mampu membantu, berbagi, dan memberikan manfaat kepada masyarakat akan merasakan kebahagiaan yang lebih bermakna. Dalam pandangan HAMKA, kebahagiaan individu dan kolektif hanya dapat tercapai apabila pendidikan mampu

mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan harus membentuk manusia yang cerdas, bermoral, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, lahir masyarakat yang tidak hanya maju secara intelektual dan ekonomi, tetapi juga damai, adil, dan penuh nilai kemanusiaan (Anam, 2014).

Dengan demikian, kebahagiaan individu dan kolektif dalam bingkai pendidikan menurut HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun manusia dan masyarakat yang harmonis. Pendidikan harus membantu manusia mencapai ketenangan jiwa sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Melalui pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, HAMKA berharap tercipta kehidupan masyarakat yang damai, berkeadilan, dan dipenuhi kebahagiaan bersama.

E. Bahagia sebagai Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang bahagia lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, kebahagiaan harus menjadi orientasi utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Menurut HAMKA, pendidikan tidak boleh hanya diarahkan pada pencapaian akademik, keterampilan kerja, atau keberhasilan material semata, tetapi harus mampu membentuk manusia yang tenang jiwanya, mulia akhlaknya, luas ilmunya, dan dekat hubungannya dengan Allah.

HAMKA memandang bahwa banyak sistem pendidikan modern terlalu berfokus pada aspek intelektual dan persaingan dunia kerja, sementara pembinaan jiwa, akhlak, dan spiritualitas sering diabaikan. Akibatnya, lahir manusia yang cerdas secara akademik tetapi mudah mengalami kegelisahan batin, kehilangan arah hidup, dan lemah dalam moral. Menurut HAMKA, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan telah kehilangan orientasi dasarnya, yaitu membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna dan bahagia.

Dalam pandangan HAMKA, kurikulum pendidikan Islam harus disusun berdasarkan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Manusia tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup, tetapi juga membutuhkan ketenangan hati, nilai moral, dan kedekatan spiritual dengan Allah. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam harus

mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia secara seimbang.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati lahir dari hati yang bersih, akhlak yang baik, dan kehidupan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Pendidikan menurutnya harus menjadi sarana untuk membimbing manusia agar mampu mengendalikan hawa nafsu, mengembangkan akal, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak boleh hanya berisi pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan jiwa dan akhlak.

HAMKA juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tetap memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Umat Islam harus menguasai ilmu agama maupun ilmu umum agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan membangun peradaban yang maju. Namun demikian, ilmu menurut HAMKA harus diarahkan untuk kebaikan manusia dan dibimbing oleh nilai iman serta akhlak. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu, moral, dan spiritualitas agar peserta didik tidak hanya pintar, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab (Munir, 2018).

Dalam konteks pembentukan karakter, HAMKA memandang bahwa kurikulum pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut penting untuk membentuk manusia yang mampu hidup secara harmonis dengan dirinya sendiri maupun dengan masyarakat. Kebahagiaan menurut HAMKA tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang sehat dan penuh rasa persaudaraan.

HAMKA juga melihat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memberikan perhatian besar terhadap pendidikan spiritual. Ibadah, zikir, tafakur, pembinaan akhlak, dan penguatan tauhid perlu menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Pendidikan spiritual membantu manusia memperoleh ketenangan batin dan kemampuan menghadapi berbagai persoalan hidup secara sabar dan bijaksana. Dalam bidang metode pembelajaran, HAMKA menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang humanis dan membangun kesadaran peserta didik. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan hafalan atau tekanan akademik yang berlebihan, tetapi harus membantu peserta didik memahami makna hidup dan mengembangkan potensinya secara sehat. Guru menurut HAMKA

harus menjadi pembimbing moral dan spiritual, bukan sekadar penyampai materi pelajaran.

HAMKA juga memandang bahwa kebahagiaan dalam pendidikan harus mencakup dimensi individu dan sosial. Pendidikan harus membentuk manusia yang mampu mencapai ketenangan pribadi sekaligus memiliki kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam harus menanamkan semangat ukhuwah, kerja sama, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia (Masripah dkk, 2025).

Dalam kehidupan modern, HAMKA melihat bahwa tekanan sosial, persaingan hidup, dan budaya materialisme sering membuat manusia kehilangan makna kebahagiaan. Banyak peserta didik didorong hanya untuk mengejar nilai, pekerjaan, dan kesuksesan duniawi tanpa dibekali kemampuan memahami kehidupan secara mendalam. Karena itu, pendidikan Islam harus hadir sebagai jalan untuk membangun manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

HAMKA juga menekankan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung orientasi kebahagiaan dalam pendidikan. Pendidikan di rumah harus memperkuat nilai kasih sayang, akhlak, dan kehidupan beragama agar anak tumbuh dalam suasana yang sehat secara emosional dan spiritual. Sekolah dan keluarga menurut HAMKA harus bekerja sama dalam membentuk manusia yang bahagia dan bermoral. Selain itu, HAMKA memandang bahwa orientasi kebahagiaan dalam kurikulum pendidikan Islam bukan berarti menjauhkan manusia dari tantangan hidup atau kerja keras. Sebaliknya, pendidikan harus melatih manusia menjadi pribadi yang kuat, sabar, dan mampu menghadapi kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Kebahagiaan sejati menurut HAMKA lahir dari keseimbangan antara usaha lahiriah dan ketenangan batin.

Dengan demikian, bahagia sebagai orientasi kurikulum pendidikan Islam dalam pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki ketenangan jiwa. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, sosial, dan spiritual agar manusia mampu mencapai kebahagiaan sejati dalam kehidupan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan yang humanis dan berlandaskan nilai Islam, HAMKA berharap lahir generasi yang cerdas, bermoral, serta mampu membangun kehidupan yang damai dan bermakna (Nugraha, 2018).

BAB XII

ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN HAMKA

A. Kekuatan dan Keunggulan Pemikiran HAMKA

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA memiliki posisi penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Gagasan-gagasannya tidak hanya berpengaruh dalam bidang dakwah dan tasawuf, tetapi juga dalam pendidikan, sosial, budaya, dan pembentukan karakter umat. Kekuatan pemikiran HAMKA terletak pada kemampuannya memadukan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern secara seimbang. Ia mampu menghadirkan Islam sebagai ajaran yang rasional, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan nilai spiritual dan moralnya.

Salah satu keunggulan utama pemikiran HAMKA adalah pendekatannya yang integratif. HAMKA tidak memisahkan antara agama, ilmu pengetahuan, akhlak, dan kehidupan sosial. Menurutny, Islam adalah ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga harus membentuk kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kepedulian sosial, dan kekuatan spiritual. Pendekatan ini membuat pemikiran HAMKA terasa luas dan mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia (Aldi dkk, 2025).

HAMKA juga dikenal sebagai tokoh yang berhasil menghubungkan tradisi Islam klasik dengan tantangan modernitas. Ia memiliki pemahaman yang mendalam terhadap khazanah keilmuan Islam, tetapi sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam pandangannya, umat Islam tidak boleh tertinggal dalam bidang pendidikan, sains, dan teknologi. Namun demikian, modernisasi menurut HAMKA harus tetap dibimbing oleh nilai-nilai iman dan akhlak agar tidak membawa manusia kepada krisis moral dan kekosongan spiritual.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menunjukkan kemampuannya mengembangkan konsep tasawuf yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Ia tidak memahami tasawuf sebagai sikap menjauh dari dunia, tetapi sebagai proses pembersihan jiwa dan penguatan moral di tengah kehidupan sosial. Pemikiran ini menjadi salah satu kekuatan HAMKA karena mampu menghadirkan spiritualitas Islam secara praktis dan relevan dengan persoalan manusia modern yang sering mengalami kegelisahan batin.

Keunggulan lain dari pemikiran HAMKA adalah penekanannya terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Menurut HAMKA, kemajuan ilmu dan teknologi tidak akan membawa manfaat apabila tidak disertai moral yang baik. Karena itu, hampir seluruh gagasannya tentang pendidikan selalu menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama. Pemikiran tersebut masih sangat relevan dalam menghadapi berbagai krisis moral di era modern seperti korupsi, individualisme, kekerasan, dan lunturnya nilai kemanusiaan (Rahmah dkk, 2025).

HAMKA juga memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan secara sederhana, komunikatif, dan menyentuh kehidupan masyarakat. Sebagai ulama sekaligus sastrawan, ia mampu menjelaskan persoalan agama dan pendidikan dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman makna. Gaya penulisannya yang humanis membuat pemikiran HAMKA dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, baik akademisi maupun masyarakat umum.

Dalam bidang pendidikan, HAMKA menawarkan konsep pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia mengkritik sistem pendidikan yang terlalu memisahkan keduanya karena dapat melahirkan manusia yang tidak utuh. Menurutnya, pendidikan harus membentuk manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Gagasan ini menjadi salah satu kontribusi besar HAMKA dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Selain itu, HAMKA memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia. Kebahagiaan menurutnya bukan sekadar kesenangan materi, tetapi ketenangan jiwa yang lahir dari iman, ilmu, akhlak, dan hubungan sosial yang baik. Pandangan ini memberikan dimensi yang lebih dalam terhadap konsep pendidikan karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pembentukan manusia yang sehat secara spiritual dan emosional (Supriaji, 2019).

Kekuatan pemikiran HAMKA juga terlihat dalam pandangannya tentang hubungan Islam dan kebangsaan. HAMKA mampu menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme tidak perlu dipertentangkan. Menurutnya, mencintai tanah air dan membangun bangsa merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim. Pemikiran tersebut sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk dan membutuhkan semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa.

Dalam konteks sosial, HAMKA menekankan pentingnya ukhuwah, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Ia memandang bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Pemikiran ini relevan dengan tantangan masyarakat modern yang sering dipengaruhi individualisme dan melemahnya solidaritas sosial.

HAMKA juga dikenal sebagai pemikir yang moderat dan terbuka terhadap dialog. Ia tidak mudah terjebak dalam sikap ekstrem atau fanatisme sempit. Dalam banyak persoalan, HAMKA menunjukkan sikap rasional dan bijaksana dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Pendekatan moderat tersebut menjadi salah satu keunggulan pemikirannya karena mampu membangun keseimbangan antara tradisi dan perubahan.

Di samping itu, pemikiran HAMKA memiliki kekuatan karena lahir dari pengalaman hidup yang luas. Ia bukan hanya seorang akademisi atau penulis, tetapi juga ulama, pendidik, wartawan, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam kehidupan sosial dan perjuangan bangsa. Pengalaman tersebut membuat gagasan-gagasannya lebih realistis dan dekat dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam kehidupan modern saat ini, pemikiran HAMKA tetap relevan karena mampu memberikan jawaban terhadap berbagai krisis yang dihadapi manusia, seperti krisis moral, kehilangan makna hidup, lemahnya pendidikan karakter, dan ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kehidupan spiritual. Konsep pendidikan yang integratif, humanis, dan berbasis akhlak yang ditawarkan HAMKA menjadi alternatif penting dalam membangun manusia yang utuh dan bermartabat.

Dengan demikian, kekuatan dan keunggulan pemikiran HAMKA terletak pada kemampuannya memadukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan kehidupan modern secara seimbang. Pemikirannya bersifat integratif, humanis, moderat, dan menekankan pentingnya hubungan antara ilmu, akhlak, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Melalui gagasan-gagasannya, HAMKA berhasil menghadirkan Islam sebagai ajaran yang relevan, membebaskan, dan mampu menjadi pedoman dalam membangun kehidupan manusia yang bahagia, bermoral, dan berkeadaban.

B. Keterbatasan dan Konteks Historis Pemikirannya

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam,

pendidikan, dan kehidupan sosial di Indonesia. Gagasan-gagasannya tentang akhlak, tasawuf modern, pendidikan Islam, dan kebahagiaan manusia masih relevan hingga saat ini. Namun demikian, seperti pemikiran tokoh lainnya, pemikiran HAMKA juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, kondisi sosial, dan perkembangan zaman yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, memahami keterbatasan dan konteks historis pemikiran HAMKA menjadi penting agar gagasan-gagasannya dapat dipahami secara proporsional dan kritis.

HAMKA hidup pada masa perubahan besar dalam masyarakat Indonesia, mulai dari masa kolonial Belanda, perjuangan kemerdekaan, hingga awal pembangunan nasional setelah Indonesia merdeka. Situasi tersebut sangat memengaruhi corak pemikirannya. Sebagai ulama dan intelektual Muslim, HAMKA menghadapi tantangan modernisasi, pengaruh budaya Barat, kemunduran pendidikan umat Islam, serta berbagai persoalan sosial dan politik yang berkembang pada masanya. Karena itu, banyak gagasan HAMKA lahir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang sedang berusaha mencari identitas dan jalan kebangkitan.

Salah satu konteks penting dalam pemikiran HAMKA adalah semangat pembaruan Islam yang berkembang pada awal abad ke-20. Pada masa itu, banyak tokoh Muslim berusaha mendorong umat Islam agar lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan modern tanpa meninggalkan ajaran agama. Pemikiran HAMKA sangat dipengaruhi oleh gerakan pembaruan tersebut, sehingga ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penguatan akhlak, serta pembaruan sistem pendidikan Islam.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA mencoba menghadirkan tasawuf yang lebih rasional dan praktis sesuai kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini menjadi salah satu keunggulan pemikirannya, tetapi sekaligus menunjukkan konteks sosial zamannya. HAMKA berusaha menjawab kegelisahan masyarakat modern yang mulai mengalami krisis spiritual akibat pengaruh materialisme dan modernisasi. Karena itu, konsep tasawuf yang dikembangkannya lebih menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan ruhani.

Meskipun pemikiran HAMKA sangat luas dan relevan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dilihat dari konteks zamannya. Salah satu keterbatasan tersebut adalah belum berkembangnya pembahasan yang lebih mendalam mengenai isu-isu global kontemporer seperti pluralisme budaya modern, teknologi digital,

perubahan sosial global, dan tantangan masyarakat postmodern. Hal ini wajar karena HAMKA hidup pada masa ketika perkembangan teknologi dan globalisasi belum secepat dan sekompleks saat ini.

Selain itu, sebagian pemikiran HAMKA masih sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Indonesia pada pertengahan abad ke-20 yang lebih bersifat tradisional dan patriarkal. Dalam beberapa pandangannya tentang peran laki-laki dan perempuan, misalnya, terdapat nuansa sosial budaya zamannya yang mungkin memerlukan reinterpretasi dalam konteks masyarakat modern yang lebih menekankan kesetaraan dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Keterbatasan lain dalam pemikiran HAMKA adalah pendekatannya yang lebih banyak bersifat normatif dan moralistik. HAMKA sangat menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan spiritualitas sebagai solusi atas berbagai persoalan manusia. Pendekatan ini sangat penting, tetapi dalam beberapa kasus belum disertai analisis struktural yang mendalam terhadap persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih kompleks. Misalnya, persoalan kemiskinan atau ketidakadilan sosial sering lebih banyak dijelaskan dari sisi moral manusia dibandingkan faktor sistemik atau kebijakan sosial yang lebih luas.

Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai penting pemikiran HAMKA. Justru konteks historis tersebut membantu menjelaskan mengapa HAMKA sangat menekankan pembinaan moral, pendidikan, dan spiritualitas. Pada masa itu, umat Islam Indonesia memang sedang menghadapi tantangan besar berupa keterbelakangan pendidikan, penjajahan budaya, dan melemahnya kehidupan moral masyarakat akibat perubahan sosial yang cepat. HAMKA juga hidup pada masa ketika pertarungan ideologi dunia sangat kuat, termasuk antara nasionalisme, sekularisme, komunisme, dan gerakan keagamaan. Situasi tersebut memengaruhi pandangannya tentang pentingnya pendidikan Islam, pembentukan karakter bangsa, dan penguatan identitas keislaman. Karena itu, banyak pemikirannya menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan nilai-nilai agama.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran HAMKA masih sangat relevan karena menekankan integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Namun dalam konteks pendidikan modern saat ini, pemikirannya tetap memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mampu menjawab tantangan baru seperti digitalisasi pendidikan, kecerdasan buatan, krisis lingkungan, dan perubahan budaya global yang

semakin kompleks. HAMKA juga lebih banyak menulis dalam bentuk refleksi moral, dakwah, dan pendidikan dibandingkan karya akademik yang sistematis seperti teori pendidikan modern kontemporer. Karena itu, sebagian gagasannya perlu ditafsirkan dan dikembangkan kembali oleh para akademisi agar lebih aplikatif dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masa kini.

Meskipun demikian, kekuatan utama pemikiran HAMKA tetap terletak pada nilai humanis dan spiritual yang dikandungnya. Di tengah kehidupan modern yang sering dipenuhi materialisme dan krisis moral, gagasan HAMKA tentang pentingnya kebahagiaan batin, akhlak, pendidikan jiwa, dan keseimbangan hidup masih sangat relevan. Pemikirannya memberikan dasar moral yang kuat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dalam konteks Indonesia, pemikiran HAMKA juga penting karena mampu menghubungkan Islam dengan nilai kebangsaan, pendidikan, dan kehidupan sosial secara harmonis. Ia menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi sumber moral dan inspirasi dalam membangun masyarakat modern tanpa harus kehilangan identitas budaya dan spiritualnya.

Dengan demikian, keterbatasan dan konteks historis pemikiran HAMKA menunjukkan bahwa gagasan-gagasannya lahir dari situasi sosial dan tantangan zamannya. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam menjawab persoalan kontemporer yang semakin kompleks, pemikiran HAMKA tetap memiliki nilai penting karena menekankan integrasi antara ilmu, akhlak, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Melalui pemahaman yang kritis dan kontekstual, pemikiran HAMKA dapat terus dikembangkan sebagai sumber inspirasi dalam pendidikan Islam dan pembangunan masyarakat modern yang bermoral dan berkeadaban.

C. Pandangan Para Sarjana tentang HAMKA

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA mendapat perhatian luas dari banyak sarjana, baik dari Indonesia maupun luar negeri. Hal ini tidak terlepas dari keluasan bidang yang digeluti HAMKA sebagai ulama, mufasir, sastrawan, pendidik, dan pemikir Islam modern. Para sarjana melihat HAMKA sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan intelektual Islam di Indonesia karena mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan tantangan modernitas secara seimbang.

Banyak sarjana menilai bahwa kekuatan utama HAMKA terletak pada kemampuannya menyampaikan ajaran Islam dengan

pendekatan yang sederhana, humanis, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Ia tidak hanya berbicara tentang persoalan teologis, tetapi juga membahas masalah pendidikan, akhlak, kebahagiaan, keluarga, dan kehidupan sosial. Karena itu, karya-karyanya dapat diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum hingga akademisi.

Sebagian sarjana memandang HAMKA sebagai tokoh pembaru Islam yang berhasil mengembangkan pemikiran Islam modern di Indonesia. Dalam bidang pendidikan, HAMKA dianggap berhasil menawarkan konsep pendidikan Islam yang integratif, yaitu pendidikan yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Menurut para sarjana, pandangan HAMKA tersebut sangat penting karena mampu menjawab persoalan dualisme pendidikan yang selama lama terjadi dalam masyarakat Muslim.

Dalam bidang tasawuf, banyak akademisi menilai bahwa HAMKA berhasil menghadirkan konsep tasawuf yang lebih rasional dan kontekstual. Dalam karya *Tasawuf Modern*, HAMKA dipandang mampu menjelaskan nilai-nilai spiritual Islam secara praktis dan relevan dengan kehidupan modern. Para sarjana melihat bahwa konsep tasawuf HAMKA berbeda dari pandangan tasawuf tradisional yang cenderung menekankan pengasingan diri dari kehidupan dunia. HAMKA justru menempatkan tasawuf sebagai sarana pembinaan akhlak dan ketenangan jiwa di tengah kehidupan sosial yang dinamis.

Beberapa sarjana juga menilai bahwa HAMKA memiliki peran besar dalam membangun wacana Islam moderat di Indonesia. Pemikirannya dianggap mencerminkan sikap terbuka terhadap modernisasi tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam pandangan para akademisi, HAMKA mampu menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan modern, dan kehidupan kebangsaan.

Selain itu, para sarjana sastra melihat HAMKA sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Novel-novelnya seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dianggap tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi juga sarat dengan pesan moral, pendidikan, dan kritik sosial. Melalui karya sastra, HAMKA dinilai berhasil menyampaikan gagasan keislaman dan nilai kemanusiaan dengan cara yang lebih emosional dan mudah dipahami masyarakat.

Dalam bidang tafsir, karya *Tafsir Al-Azhar* mendapat perhatian besar dari para peneliti Islam. Banyak sarjana menilai tafsir tersebut sebagai salah satu karya tafsir modern penting di Indonesia karena

menggunakan pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan realitas sosial masyarakat. HAMKA tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan kehidupan, pendidikan, moral, dan budaya masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, sebagian sarjana juga memberikan kritik terhadap pemikiran HAMKA. Ada yang menilai bahwa beberapa gagasannya masih sangat dipengaruhi oleh konteks sosial zamannya sehingga memerlukan reinterpretasi dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Misalnya, dalam beberapa pandangan tentang perempuan dan struktur sosial, terdapat unsur budaya patriarkal yang dianggap perlu dikaji ulang dalam konteks kesetaraan gender masa kini.

Beberapa akademisi juga menilai bahwa pendekatan HAMKA lebih banyak bersifat moral dan spiritual dibandingkan analisis sosial yang bersifat struktural. HAMKA sering menempatkan akhlak dan pendidikan jiwa sebagai solusi utama terhadap persoalan masyarakat. Pendekatan tersebut dipandang sangat penting, tetapi sebagian sarjana berpendapat bahwa persoalan sosial modern juga memerlukan analisis terhadap faktor ekonomi, politik, dan sistem sosial yang lebih kompleks.

Walaupun terdapat kritik, mayoritas sarjana tetap mengakui bahwa pemikiran HAMKA memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam Indonesia. Banyak akademisi menilai bahwa kekuatan HAMKA terletak pada kemampuannya membangun jembatan antara tradisi Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat modern. Pemikirannya dianggap relevan dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer seperti krisis moral, degradasi karakter, dan kegelisahan spiritual masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan, para sarjana melihat bahwa konsep pendidikan HAMKA masih sangat relevan diterapkan saat ini, terutama dalam penguatan pendidikan karakter dan integrasi ilmu dengan nilai spiritual. Gagasannya tentang hubungan ilmu, akhlak, dan kebahagiaan dipandang mampu menjadi alternatif terhadap sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada aspek akademik dan material.

Para peneliti juga menilai bahwa HAMKA berhasil menghadirkan Islam sebagai agama yang ramah, humanis, dan penuh nilai kemanusiaan. Pendekatan dakwahnya yang santun dan moderat menjadi salah satu alasan mengapa pemikiran HAMKA tetap diterima luas hingga sekarang. Dalam masyarakat Indonesia yang

majemuk, pemikiran HAMKA dipandang mampu memperkuat semangat persatuan, toleransi, dan kehidupan sosial yang harmonis.

Selain di Indonesia, pemikiran HAMKA juga mendapat perhatian dari sarjana luar negeri yang meneliti perkembangan Islam di Asia Tenggara. Mereka melihat HAMKA sebagai representasi intelektual Muslim Nusantara yang berhasil mengembangkan Islam dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan nilai universal ajaran Islam. Hal ini membuat HAMKA sering dijadikan objek penelitian dalam bidang studi Islam, pendidikan, sastra, dan sejarah intelektual Indonesia.

Dengan demikian, pandangan para sarjana tentang HAMKA menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh penting dalam perkembangan pemikiran Islam modern di Indonesia. Para sarjana mengakui kekuatan pemikirannya dalam bidang pendidikan, tasawuf, akhlak, sastra, dan tafsir Al-Qur'an. Meskipun terdapat beberapa kritik dan keterbatasan yang berkaitan dengan konteks zamannya, pemikiran HAMKA tetap memiliki relevansi besar dalam menjawab persoalan moral, spiritual, dan pendidikan masyarakat modern. Melalui karya dan gagasannya, HAMKA berhasil meninggalkan warisan intelektual yang terus menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan Islam, pendidikan, dan kehidupan sosial di Indonesia.

D. Titik Temu dan Perbedaan dengan Tokoh Pemikir Islam Lainnya

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA berkembang dalam tradisi intelektual Islam yang luas dan dipengaruhi oleh berbagai tokoh pembaru Islam, baik dari dunia Timur Tengah maupun Nusantara. Dalam banyak aspek, pemikiran HAMKA memiliki titik temu dengan para pemikir Islam lain, terutama dalam semangat pembaruan pendidikan, pentingnya akhlak, dan usaha mengintegrasikan Islam dengan kehidupan modern. Namun demikian, HAMKA juga memiliki ciri khas dan perbedaan tertentu yang membuat pemikirannya memiliki identitas tersendiri dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan HAMKA adalah Muhammad Abduh. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembaruan pendidikan Islam dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern. HAMKA dan Muhammad Abduh berpandangan bahwa umat Islam tidak boleh tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan. Mereka sama-sama mengkritik sikap taklid dan cara berpikir sempit yang menyebabkan kemunduran umat Islam.

Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan keduanya. Muhammad Abduh lebih menonjol dalam pendekatan rasional dan reformasi kelembagaan pendidikan Islam, sedangkan HAMKA lebih menekankan keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan pembinaan akhlak. HAMKA memberi perhatian yang sangat besar pada aspek pendidikan jiwa dan kebahagiaan batin melalui konsep tasawuf modern yang lebih praktis dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

HAMKA juga memiliki kesamaan dengan Rashid Rida dalam hal semangat pembaruan Islam dan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya melihat bahwa kebangkitan umat Islam harus dimulai melalui pendidikan, penguatan moral, dan pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang. Namun, HAMKA cenderung lebih moderat dan kultural dalam pendekatannya, terutama dalam menghadapi tradisi lokal masyarakat Indonesia.

Dalam bidang tasawuf, pemikiran HAMKA sering dibandingkan dengan Abu Hamid al-Ghazali. Keduanya sama-sama memandang bahwa kebahagiaan manusia berkaitan erat dengan kebersihan hati, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan kepada Allah. HAMKA banyak dipengaruhi oleh konsep akhlak dan pendidikan jiwa Al-Ghazali, terutama dalam menempatkan spiritualitas sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Tasawuf Al-Ghazali lebih berkembang dalam konteks masyarakat Islam klasik dengan penekanan yang kuat pada kehidupan spiritual dan kontemplatif. Sementara itu, HAMKA mengembangkan konsep Tasawuf Modern yang lebih menyesuaikan diri dengan kehidupan modern. HAMKA menolak pandangan tasawuf yang terlalu menjauh dari kehidupan sosial dan dunia kerja. Menurutny, seorang Muslim tetap harus aktif dalam kehidupan masyarakat sambil menjaga kebersihan jiwa dan akhlaknya.

Dalam konteks pendidikan dan kebangsaan, HAMKA memiliki titik temu dengan Ahmad Dahlan. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pendidikan modern, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. HAMKA yang tumbuh dalam lingkungan Muhammadiyah juga banyak dipengaruhi oleh semangat pembaruan yang dibawa Ahmad Dahlan, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah sosial.

Namun demikian, HAMKA memiliki pendekatan yang lebih luas dalam bidang sastra, budaya, dan tasawuf dibandingkan Ahmad

Dahlan yang lebih fokus pada pembaruan kelembagaan pendidikan dan gerakan sosial keagamaan. HAMKA lebih banyak menggunakan pendekatan kultural dan literasi dalam menyampaikan gagasannya kepada masyarakat.

HAMKA juga sering dibandingkan dengan Nurcholish Madjid dalam konteks pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Keduanya memiliki kesamaan dalam sikap terbuka terhadap modernitas dan pentingnya pengembangan intelektual umat Islam. Namun, Nurcholish Madjid lebih banyak berbicara dalam konteks pluralisme, demokrasi, dan pemikiran Islam kontemporer, sedangkan HAMKA lebih menekankan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan pendidikan karakter.

Selain itu, pemikiran HAMKA juga memiliki titik temu dengan Buya Syafii Maarif dalam hal hubungan Islam dan kebangsaan. Keduanya memandang bahwa Islam dapat berjalan harmonis dengan semangat nasionalisme dan kehidupan berbangsa di Indonesia. Namun, pendekatan HAMKA lebih banyak berfokus pada pembinaan moral dan pendidikan masyarakat, sedangkan Syafii Maarif lebih menonjol dalam kajian sosial-politik dan kebangsaan.

Dalam bidang sastra dan budaya, HAMKA memiliki ciri khas yang membedakannya dari banyak tokoh pemikir Islam lainnya. Ia menggunakan novel, cerita, dan tulisan populer sebagai media dakwah dan pendidikan moral. Melalui karya seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, HAMKA menyampaikan kritik sosial, nilai keislaman, dan pendidikan akhlak dengan pendekatan yang emosional dan humanis. Pendekatan ini menjadikan pemikiran HAMKA lebih dekat dengan masyarakat luas.

Perbedaan lain yang cukup menonjol adalah cara HAMKA memandang hubungan antara agama dan kehidupan modern. HAMKA tidak menolak modernisasi, tetapi juga tidak menerima modernitas secara mutlak. Ia bersikap selektif dengan menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap menekankan pentingnya menjaga akhlak dan spiritualitas. Pendekatan moderat ini menjadi salah satu ciri khas pemikiran HAMKA dibandingkan sebagian tokoh lain yang lebih konservatif atau lebih liberal.

Meskipun terdapat perbedaan dengan tokoh-tokoh lain, HAMKA tetap berada dalam garis besar pemikiran Islam yang menempatkan pendidikan, akhlak, dan pembinaan manusia sebagai inti pembangunan masyarakat. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa para pemikir Islam memiliki tujuan bersama dalam

membangun umat yang berilmu, bermoral, dan mampu menghadapi perubahan zaman.

Dengan demikian, titik temu dan perbedaan HAMKA dengan tokoh pemikir Islam lainnya menunjukkan bahwa pemikiran HAMKA berkembang melalui dialog dengan tradisi intelektual Islam yang luas. Ia memiliki kesamaan dengan para pembaru Islam dalam semangat modernisasi pendidikan, penguatan akhlak, dan integrasi ilmu dengan agama. Namun, HAMKA memiliki kekhasan dalam pendekatan humanis, tasawuf modern, pendidikan karakter, dan penggunaan sastra sebagai media dakwah. Melalui perpaduan tersebut, HAMKA berhasil membangun corak pemikiran Islam Nusantara yang moderat, kontekstual, dan tetap relevan hingga saat ini.

E. Pemikiran HAMKA dalam Peta Studi Islam Kontemporer

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA menempati posisi penting dalam perkembangan studi Islam kontemporer, khususnya di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara. Gagasan-gagasannya tidak hanya dipahami sebagai warisan pemikiran klasik Islam Nusantara, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menjawab berbagai persoalan modern yang berkaitan dengan pendidikan, moralitas, spiritualitas, kebangsaan, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Dalam peta studi Islam kontemporer, HAMKA dikenal sebagai tokoh yang berhasil menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan tantangan modernitas secara seimbang dan kontekstual.

Salah satu alasan mengapa pemikiran HAMKA tetap relevan dalam studi Islam kontemporer adalah karena pendekatannya yang integratif. HAMKA tidak memisahkan agama dari kehidupan sosial, pendidikan, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, Islam adalah ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kajian terhadap pemikiran HAMKA sering ditempatkan dalam diskusi tentang integrasi ilmu, pendidikan Islam modern, dan pembangunan karakter masyarakat Muslim.

Dalam bidang pendidikan Islam, HAMKA dipandang sebagai salah satu tokoh yang mendorong pembaruan sistem pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Gagasannya tentang pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tema penting dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Banyak akademisi melihat bahwa konsep pendidikan

HAMKA relevan untuk menjawab krisis pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek akademik dan kompetisi material, tetapi kurang memperhatikan pembentukan karakter dan kesehatan spiritual peserta didik.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menghadirkan konsep tasawuf yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Pemikiran ini banyak dikaji dalam studi Islam kontemporer karena dianggap mampu menjadi alternatif terhadap kehidupan modern yang sering dipenuhi materialisme, individualisme, dan krisis makna hidup. HAMKA menempatkan tasawuf bukan sebagai sikap menjauh dari dunia, tetapi sebagai upaya membangun keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual.

Dalam konteks kajian akhlak dan pendidikan karakter, pemikiran HAMKA juga memiliki pengaruh besar. Banyak peneliti pendidikan Islam menjadikan gagasan HAMKA sebagai rujukan dalam membahas pentingnya pendidikan moral di tengah berkembangnya krisis etika dalam masyarakat modern. Menurut HAMKA, ilmu pengetahuan harus dibimbing oleh iman dan akhlak agar tidak menimbulkan kerusakan sosial. Pandangan ini menjadi sangat relevan dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sering menghadirkan tantangan moral baru.

Dalam studi tafsir Al-Qur'an, karya Tafsir Al-Azhar juga memiliki posisi penting dalam peta studi Islam kontemporer di Indonesia. Para akademisi menilai bahwa tafsir HAMKA mencerminkan pendekatan kontekstual yang berusaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Tafsir tersebut tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga menyentuh persoalan pendidikan, budaya, nasionalisme, dan kehidupan sosial. Karena itu, Tafsir Al-Azhar sering dijadikan objek kajian dalam studi tafsir Nusantara dan pemikiran Islam Indonesia modern.

Dalam bidang studi Islam dan kebangsaan, pemikiran HAMKA juga dianggap memiliki kontribusi besar. HAMKA menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme tidak harus dipertentangkan. Ia memandang bahwa mencintai tanah air dan membangun bangsa merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim. Pandangan tersebut menjadikan HAMKA sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian Islam moderat dan hubungan agama dengan kehidupan kebangsaan di Indonesia.

Selain itu, pemikiran HAMKA banyak dikaji dalam diskusi tentang Islam moderat dan Islam Nusantara. Pendekatannya yang terbuka terhadap modernisasi tetapi tetap menjaga prinsip-prinsip Islam menunjukkan sikap moderat yang relevan dalam masyarakat majemuk. HAMKA tidak bersikap ekstrem dalam menghadapi perubahan sosial, tetapi memilih jalan tengah yang menekankan keseimbangan antara kemajuan intelektual, spiritualitas, dan moralitas.

Dalam studi sastra Islam, HAMKA juga mendapat perhatian karena berhasil menggunakan karya sastra sebagai media dakwah dan pendidikan moral. Novel seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dipandang sebagai contoh bagaimana sastra dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman, kritik sosial, dan pendidikan karakter secara humanis. Hal ini membuat HAMKA memiliki posisi unik dibandingkan banyak tokoh pemikir Islam lainnya.

Namun demikian, dalam peta studi Islam kontemporer, pemikiran HAMKA juga tidak terlepas dari kritik dan kajian ulang. Sebagian akademisi menilai bahwa beberapa pandangannya masih dipengaruhi konteks sosial zamannya sehingga perlu reinterpretasi dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti pluralisme global, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan perkembangan teknologi digital. Meski demikian, para sarjana tetap mengakui bahwa nilai dasar pemikiran HAMKA tentang akhlak, pendidikan, dan spiritualitas masih sangat relevan.

Dalam perkembangan studi Islam modern, pemikiran HAMKA juga sering ditempatkan sebagai jembatan antara tradisi Islam klasik dan kebutuhan masyarakat modern. Ia mampu mengadaptasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan Indonesia yang majemuk tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendekatan tersebut membuat pemikiran HAMKA banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

HAMKA juga dianggap sebagai representasi intelektual Muslim Nusantara yang berhasil mengembangkan Islam secara damai, humanis, dan berorientasi pada pembangunan masyarakat. Dalam konteks global yang sering diwarnai konflik identitas dan ekstremisme agama, pemikiran HAMKA menjadi penting karena menawarkan wajah Islam yang moderat, rasional, dan berkeadaban.

Di era kontemporer, ketika masyarakat menghadapi berbagai persoalan seperti krisis moral, tekanan psikologis, individualisme,

dan kehilangan makna hidup, gagasan HAMKA tentang hubungan ilmu, akhlak, spiritualitas, dan kebahagiaan kembali mendapat perhatian luas. Pemikirannya dipandang mampu memberikan dasar moral dan spiritual dalam menghadapi kehidupan modern yang semakin kompleks.

Dengan demikian, pemikiran HAMKA dalam peta studi Islam kontemporer menunjukkan posisi yang sangat penting dan relevan. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan, akhlak, tasawuf modern, tafsir Al-Qur'an, kebangsaan, dan kehidupan sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan studi Islam modern di Indonesia. Melalui pendekatan yang integratif, moderat, dan humanis, HAMKA berhasil menghadirkan pemikiran Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

BAB XIII

RELEVANSI DAN IMPLEMENTASI PEMIKIRAN HAMKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Relevansi Konsep Bahagia HAMKA bagi Dunia Pendidikan Kini

Konsep kebahagiaan yang dikembangkan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA memiliki relevansi yang sangat kuat bagi dunia pendidikan masa kini. Di tengah perkembangan teknologi, persaingan global, dan perubahan sosial yang sangat cepat, dunia pendidikan sering kali lebih berorientasi pada pencapaian akademik, kompetensi kerja, dan keberhasilan material. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami tekanan psikologis, kehilangan arah hidup, menurunnya kesehatan mental, serta lemahnya pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam kondisi seperti ini, pemikiran HAMKA tentang kebahagiaan menjadi penting sebagai dasar untuk membangun pendidikan yang lebih manusiawi dan bermakna.

HAMKA memandang bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari keberhasilan materi, prestasi akademik, atau kedudukan sosial, tetapi dari ketenangan jiwa, akhlak yang baik, keluasan ilmu, dan kedekatan manusia dengan Allah. Menurutnya, manusia dapat memiliki segala bentuk keberhasilan duniawi tetapi tetap merasa gelisah apabila hidupnya kehilangan nilai spiritual dan moral. Pandangan ini sangat relevan dengan realitas pendidikan modern saat ini, ketika banyak peserta didik mengalami stres, kecemasan, dan tekanan akibat sistem pendidikan yang terlalu kompetitif.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan lahir dari keseimbangan antara kebutuhan jasmani, intelektual, dan ruhani manusia. Pendidikan menurutnya tidak boleh hanya mengembangkan kecerdasan akal, tetapi juga harus membina jiwa dan akhlak peserta didik. Relevansi gagasan ini terlihat dalam meningkatnya perhatian dunia pendidikan modern terhadap pendidikan karakter, kesehatan mental, kecerdasan emosional, dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Dalam konteks pendidikan saat ini, konsep bahagia HAMKA dapat menjadi kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu menekankan nilai, ranking, dan prestasi akademik semata. Banyak peserta didik merasa tertekan karena keberhasilan sering diukur hanya melalui angka dan pencapaian formal. HAMKA mengingatkan bahwa pendidikan seharusnya membantu manusia menemukan makna hidup, membangun ketenangan batin, dan mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang.

HAMKA juga menekankan pentingnya hubungan antara ilmu dan akhlak. Menurutnya, ilmu pengetahuan tanpa moral dapat melahirkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan rasa kemanusiaan. Relevansi pemikiran ini sangat terasa dalam kehidupan modern yang menghadapi berbagai krisis moral seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, penyalahgunaan teknologi, dan menurunnya etika sosial. Oleh sebab itu, pendidikan masa kini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Dalam dunia pendidikan kontemporer, konsep kebahagiaan HAMKA juga relevan dengan pentingnya pendidikan spiritual. Di tengah berkembangnya budaya materialisme dan individualisme, banyak peserta didik kehilangan ketenangan jiwa dan mengalami kekosongan batin. HAMKA memandang bahwa pendidikan harus membantu manusia membangun hubungan spiritual dengan Allah melalui pembiasaan ibadah, penguatan nilai moral, dan pendidikan jiwa. Pendidikan spiritual menurut HAMKA bukan hanya persoalan ritual, tetapi juga pembentukan hati yang tenang, sabar, dan penuh rasa syukur.

Selain itu, HAMKA melihat bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang sehat. Pendidikan harus membentuk manusia yang mampu hidup dalam semangat persaudaraan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Relevansi pemikiran ini sangat penting dalam menghadapi meningkatnya individualisme dan melemahnya solidaritas sosial di era digital. Pendidikan masa kini perlu mengembangkan nilai empati, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial agar peserta didik tidak tumbuh menjadi pribadi yang egois dan terasing dari lingkungannya.

Konsep bahagia HAMKA juga memiliki relevansi dalam pembentukan kesehatan mental peserta didik. Saat ini banyak lembaga pendidikan mulai menyadari pentingnya kesejahteraan emosional siswa karena tekanan akademik dan sosial dapat memengaruhi perkembangan mereka. HAMKA sejak awal telah menekankan pentingnya ketenangan jiwa, pengendalian diri, dan keseimbangan hidup sebagai dasar kebahagiaan manusia. Pendidikan menurutnya harus membantu manusia menghadapi persoalan hidup secara sabar, optimis, dan penuh makna.

Dalam bidang kurikulum, pemikiran HAMKA relevan untuk mendorong pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan tidak hanya

diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga manusia yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kurikulum pendidikan perlu memberikan ruang bagi pengembangan karakter, kreativitas, refleksi diri, dan pembinaan moral agar peserta didik mampu menjalani kehidupan dengan sehat dan seimbang.

HAMKA juga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam proses pendidikan. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan teladan kehidupan bagi peserta didik. Relevansi pemikiran ini sangat penting di era sekarang ketika hubungan pendidikan sering menjadi formal dan berorientasi administratif. Pendidikan yang membahagiakan menurut HAMKA harus dibangun melalui hubungan yang humanis antara guru dan peserta didik.

Dalam konteks keluarga, konsep kebahagiaan HAMKA juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah. Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk suasana emosional dan spiritual anak. Orang tua harus menjadi sumber kasih sayang, keteladanan, dan pendidikan moral agar anak tumbuh dengan rasa aman dan bahagia. Selain itu, pemikiran HAMKA relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan media digital. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan kecanduan, tekanan sosial, dan hilangnya interaksi manusiawi. Pendidikan menurut HAMKA harus membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, relevansi konsep bahagia HAMKA bagi dunia pendidikan kini terletak pada kemampuannya menghadirkan pendidikan yang lebih seimbang, humanis, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang tenang jiwanya, berakhlak mulia, sehat secara emosional, dan memiliki kepedulian sosial. Melalui konsep kebahagiaan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak, HAMKA menawarkan arah pendidikan yang mampu menjawab berbagai krisis moral, spiritual, dan psikologis dalam kehidupan modern.

B. Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tentang pendidikan, akhlak, dan kebahagiaan memiliki relevansi yang kuat untuk diimplementasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini. Dalam pandangan HAMKA, pendidikan Islam

tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi harus mampu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki ketenangan jiwa, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu disusun secara lebih integratif dengan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik.

HAMKA memandang bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bahagia dunia dan akhirat melalui penguatan iman, ilmu, dan akhlak. Karena itu, implementasi pemikiran HAMKA dalam kurikulum PAI harus diarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, bukan hanya pada penguasaan materi pelajaran. Pendidikan agama harus menjadi sarana pembinaan jiwa dan moral agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan pentingnya pendidikan jiwa dalam membentuk manusia yang tenang dan berakhlak baik. Oleh sebab itu, kurikulum PAI perlu memberikan perhatian besar terhadap pendidikan spiritual dan pembentukan karakter. Materi pembelajaran tidak hanya berisi hafalan konsep agama, tetapi juga pembiasaan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, empati, dan kepedulian sosial.

Implementasi pemikiran HAMKA dalam kurikulum PAI juga dapat dilakukan melalui integrasi antara ilmu agama dan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran agama tidak boleh terpisah dari persoalan kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu diajak memahami bagaimana ajaran Islam berkaitan dengan etika sosial, penggunaan teknologi, hubungan keluarga, lingkungan, serta kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan agama menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

HAMKA juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral peserta didik. Karena itu, metode pembelajaran dalam PAI tidak cukup hanya menggunakan ceramah dan hafalan, tetapi perlu dikembangkan melalui diskusi, refleksi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik perlu diajak memahami hikmah dan nilai di balik ajaran Islam sehingga mereka tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Dalam konteks pembentukan akhlak, implementasi pemikiran HAMKA dapat dilakukan dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian inti kurikulum PAI. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Keteladanan guru sangat penting karena menurut HAMKA pendidikan yang efektif tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa kebahagiaan manusia sangat berkaitan dengan keseimbangan antara kebutuhan intelektual dan spiritual. Oleh sebab itu, kurikulum PAI perlu mendukung kesehatan mental dan emosional peserta didik. Pendidikan agama dapat membantu peserta didik membangun ketenangan jiwa melalui ibadah, zikir, doa, refleksi diri, dan pengendalian hawa nafsu. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan persaingan, pendidikan spiritual seperti ini menjadi sangat penting.

Implementasi pemikiran HAMKA juga dapat terlihat dalam pengembangan budaya sekolah yang religius dan humanis. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan sosial, dan budaya saling menghormati dapat menjadi bagian penting dalam penerapan nilai-nilai pendidikan HAMKA. Dalam bidang evaluasi pembelajaran, pemikiran HAMKA mengisyaratkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak boleh hanya diukur dari nilai ujian atau kemampuan menghafal materi. Evaluasi juga harus memperhatikan perkembangan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama benar-benar menjadi proses pembentukan manusia yang utuh.

HAMKA juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum PAI perlu melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membina karakter peserta didik. Nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah harus diperkuat dalam lingkungan keluarga agar pembentukan akhlak berlangsung secara konsisten. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi, pemikiran HAMKA juga relevan untuk membangun kurikulum PAI yang adaptif tetapi tetap menjaga identitas Islam. Pendidikan agama perlu membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Peserta didik

harus mampu menghadapi pengaruh budaya digital tanpa kehilangan nilai moral dan spiritualnya.

Selain itu, implementasi pemikiran HAMKA dalam kurikulum PAI juga penting dalam membangun sikap moderat dan toleran. HAMKA dikenal sebagai tokoh yang menekankan pentingnya ukhuwah, persatuan, dan kehidupan sosial yang harmonis. Karena itu, pendidikan agama harus mengajarkan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial agar peserta didik mampu hidup damai dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks pendidikan modern, konsep pendidikan HAMKA dapat mendukung pengembangan kurikulum yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik. Pendidikan agama tidak boleh menakut-nakuti atau hanya menekankan hukuman, tetapi harus membantu peserta didik memahami Islam sebagai agama yang membawa ketenangan, kebahagiaan, dan rahmat bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, implementasi pemikiran HAMKA dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi ilmu dan akhlak, pembinaan spiritual, pengembangan metode pembelajaran yang humanis, serta pembentukan budaya sekolah yang religius dan sosial. Pemikiran HAMKA memberikan arah bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum PAI yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak, diharapkan lahir generasi yang cerdas, bermoral, sehat jiwanya, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

C. Penerapan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Dalam pandangan HAMKA, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, dan kualitas jiwa manusia. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari prestasi akademik semata, melainkan dari kemampuan pendidikan melahirkan manusia yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial.

HAMKA memandang bahwa krisis utama masyarakat modern bukan hanya krisis ilmu pengetahuan, tetapi juga krisis moral dan spiritual. Banyak manusia memiliki pendidikan tinggi tetapi

kehilangan nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menurut HAMKA harus menjadi bagian inti dari seluruh proses pendidikan di sekolah.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia sangat berkaitan dengan kebersihan jiwa dan kemuliaan akhlak. Pendidikan harus membantu peserta didik mengendalikan hawa nafsu, membiasakan perilaku baik, serta membangun hubungan yang sehat dengan Allah dan sesama manusia. Konsep ini menjadi dasar penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Penerapan pendidikan karakter berdasarkan pemikiran HAMKA dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut HAMKA, pendidikan akhlak yang efektif lahir melalui pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus.

HAMKA juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan moral. Guru bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga pembimbing karakter dan pembentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, perilaku guru sangat memengaruhi perkembangan moral siswa. Sikap jujur, disiplin, sabar, adil, dan penuh kasih sayang dari guru akan menjadi contoh nyata yang lebih mudah ditiru peserta didik dibandingkan sekadar nasihat atau teori.

Dalam penerapannya di sekolah, pendidikan karakter menurut HAMKA dapat diwujudkan melalui budaya sekolah yang positif dan religius. Lingkungan sekolah harus mendukung pembentukan akhlak melalui kebiasaan baik seperti disiplin waktu, budaya salam, sikap saling menghormati, menjaga kebersihan, kegiatan ibadah bersama, dan aktivitas sosial. Pendidikan karakter bukan hanya tugas mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

HAMKA juga memandang bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Sekolah tidak boleh hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan emosi dan kesehatan mental peserta didik. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan persaingan, pendidikan karakter membantu

peserta didik memiliki ketahanan mental, pengendalian diri, dan kemampuan menghadapi masalah secara bijaksana.

Selain itu, HAMKA menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter. Menurutnya, akhlak yang baik tidak dapat dipisahkan dari iman dan hubungan manusia dengan Allah. Oleh sebab itu, sekolah perlu memberikan ruang bagi pembinaan spiritual melalui ibadah, doa, membaca Al-Qur'an, zikir, dan refleksi diri. Pendidikan spiritual membantu peserta didik membangun hati yang tenang, rasa syukur, dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks hubungan sosial, HAMKA memandang bahwa pendidikan karakter harus membentuk peserta didik menjadi manusia yang peduli terhadap sesama. Sekolah perlu membiasakan sikap tolong-menolong, kerja sama, toleransi, dan rasa empati melalui kegiatan sosial dan kerja kelompok. Pendidikan karakter menurut HAMKA bertujuan menciptakan manusia yang tidak egois dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter berdasarkan pemikiran HAMKA juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang humanis dan dialogis. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memahami nilai moral secara mendalam. Pendidikan karakter tidak boleh dilakukan dengan pendekatan yang menakutkan atau penuh tekanan, tetapi harus membangun kesadaran dan kemauan peserta didik untuk berbuat baik.

HAMKA juga mengingatkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus menjadi teladan dalam akhlak, kedisiplinan, dan kehidupan beragama agar peserta didik memperoleh pendidikan moral yang konsisten. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan media digital, pemikiran HAMKA juga sangat relevan. Sekolah perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter harus membantu peserta didik mengembangkan etika digital, kemampuan mengendalikan diri, dan kesadaran terhadap dampak penggunaan media sosial serta teknologi modern.

HAMKA juga menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang bahagia dan bermartabat. Kebahagiaan menurutnya lahir dari keseimbangan antara ilmu,

akhlak, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus membantu peserta didik tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga memiliki hati yang baik, jiwa yang tenang, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan modern, penerapan pemikiran HAMKA dapat menjadi solusi terhadap berbagai persoalan moral di sekolah seperti kekerasan, bullying, ketidakjujuran akademik, rendahnya disiplin, dan melemahnya rasa hormat terhadap guru maupun sesama siswa. Pendidikan karakter yang berbasis nilai iman, ilmu, dan akhlak dapat membantu membangun lingkungan pendidikan yang lebih sehat dan manusiawi.

Dengan demikian, penerapan pemikiran HAMKA dalam pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membangun perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Melalui pendidikan yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai akhlak, HAMKA berharap lahir generasi yang cerdas, bermoral, tenang jiwanya, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta peradaban manusia.

D. Penerapan dalam Pendidikan Keluarga dan Masyarakat

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tentang pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan keluarga dan masyarakat. Menurut HAMKA, pendidikan merupakan proses panjang yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia dan melibatkan berbagai lingkungan sosial. Keluarga menjadi tempat pertama pembentukan kepribadian, sedangkan masyarakat menjadi ruang yang memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak kecil. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keharmonisan hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

HAMKA memandang bahwa keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan paling penting dalam kehidupan manusia. Anak pertama kali belajar tentang akhlak, agama, kasih sayang, disiplin, dan cara berinteraksi dengan orang lain melalui keluarga. Karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Menurut HAMKA, pendidikan yang baik dalam keluarga akan menjadi fondasi utama bagi kehidupan anak di masa depan.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan bahwa kebahagiaan manusia sangat berkaitan dengan ketenangan jiwa dan kualitas hubungan sosial. Pendidikan keluarga menurutnya harus membangun suasana rumah yang dipenuhi kasih sayang, keteladanan, dan nilai-nilai agama. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis akan lebih mudah berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, tenang, dan berakhlak baik.

Penerapan pemikiran HAMKA dalam pendidikan keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga membimbing perkembangan jiwa dan akhlaknya. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan di rumah.

HAMKA sangat menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam pendidikan anak. Menurutnya, anak lebih mudah meniru perilaku dibandingkan sekadar mendengarkan nasihat. Oleh sebab itu, orang tua harus menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti berkata jujur, menghormati sesama, disiplin, menjaga ibadah, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter anak.

Selain itu, HAMKA memandang bahwa pendidikan keluarga harus memperhatikan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan. Anak perlu mendapatkan perhatian, cinta, dan rasa aman agar tumbuh secara sehat secara emosional. Namun demikian, orang tua juga harus membiasakan anak hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang terlalu keras dapat merusak perkembangan jiwa anak, sedangkan pendidikan yang terlalu memanjakan dapat melemahkan karakter mereka.

Dalam konteks spiritualitas, HAMKA menegaskan bahwa keluarga harus menjadi tempat pertama pembentukan keimanan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab mengenalkan nilai-nilai agama, membiasakan ibadah, mengajarkan doa, membaca Al-Qur'an, dan membangun hubungan spiritual anak dengan Allah. Pendidikan spiritual sejak dini menurut HAMKA sangat penting untuk membentuk hati yang tenang dan akhlak yang baik. Selain keluarga, HAMKA juga melihat masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Menurutnya, manusia tidak hidup sendiri, tetapi tumbuh dan

berkembang melalui interaksi sosial. Oleh sebab itu, masyarakat harus menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak dan kehidupan yang sehat secara moral maupun spiritual.

Penerapan pemikiran HAMKA dalam pendidikan masyarakat dapat dilakukan melalui pembentukan budaya sosial yang religius, harmonis, dan penuh kepedulian. Masyarakat perlu membangun nilai ukhuwah, gotong royong, toleransi, dan saling menghormati agar tercipta kehidupan sosial yang damai. Pendidikan masyarakat tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga melalui kebiasaan sosial dan interaksi sehari-hari. HAMKA juga menekankan pentingnya peran tokoh masyarakat, ulama, dan pemimpin dalam memberikan keteladanan moral kepada masyarakat. Menurutnya, pemimpin yang baik bukan hanya pandai berbicara, tetapi mampu menunjukkan perilaku yang jujur, adil, dan peduli terhadap masyarakat. Keteladanan sosial sangat penting karena masyarakat cenderung mengikuti perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi perkembangan zaman modern, pemikiran HAMKA tentang pendidikan keluarga dan masyarakat menjadi semakin relevan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan budaya individualisme sering menyebabkan melemahnya hubungan keluarga dan kepedulian sosial. Banyak anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang perhatian emosional dan spiritual akibat kesibukan orang tua serta pengaruh media digital. Karena itu, HAMKA mengingatkan pentingnya membangun kembali fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual. Orang tua perlu lebih aktif mendampingi perkembangan anak, membangun komunikasi yang baik, dan mengawasi penggunaan teknologi agar anak tidak kehilangan nilai moral dan identitas dirinya. Pendidikan keluarga menurut HAMKA harus mampu menjadi benteng terhadap pengaruh negatif lingkungan modern.

Dalam kehidupan masyarakat, pemikiran HAMKA juga relevan untuk menghadapi meningkatnya konflik sosial, intoleransi, dan melemahnya solidaritas sosial. Pendidikan masyarakat harus membangun kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai kepedulian, kasih sayang, dan semangat membantu orang lain perlu terus diperkuat dalam kehidupan sosial. HAMKA juga memandang bahwa kebahagiaan individu sangat berkaitan dengan kondisi keluarga dan masyarakat yang sehat. Manusia tidak dapat hidup bahagia apabila berada dalam lingkungan yang penuh kekerasan, permusuhan, dan kerusakan moral. Oleh

sebab itu, pendidikan keluarga dan masyarakat harus diarahkan pada pembentukan lingkungan yang damai, harmonis, dan penuh nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, penerapan pemikiran HAMKA dalam pendidikan keluarga dan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Keluarga berperan sebagai fondasi utama pembentukan akhlak dan spiritualitas, sedangkan masyarakat menjadi ruang penguatan nilai sosial dan moral. Melalui pendidikan yang berbasis keteladanan, kasih sayang, disiplin, dan nilai keislaman, HAMKA berharap lahir generasi yang beriman, berakhlak mulia, sehat jiwanya, dan mampu membangun kehidupan sosial yang damai serta bermartabat.

E. HAMKA dan Pendidikan Islam di Era Digital

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi perkembangan pendidikan Islam di era digital. Meskipun HAMKA hidup pada masa ketika teknologi digital belum berkembang seperti sekarang, gagasan-gagasannya tentang pendidikan, akhlak, spiritualitas, dan pembentukan karakter dapat menjadi landasan penting dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern. Era digital membawa banyak kemudahan dalam akses ilmu pengetahuan, tetapi juga menghadirkan persoalan baru seperti krisis moral, penyalahgunaan teknologi, melemahnya hubungan sosial, dan menurunnya kualitas spiritual generasi muda.

HAMKA memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bahagia lahir batin. Pendidikan menurutnya tidak boleh hanya mengejar kecerdasan intelektual atau keberhasilan duniawi semata, tetapi juga harus membina jiwa dan moral manusia. Pandangan ini menjadi sangat relevan di era digital ketika pendidikan sering lebih berorientasi pada kemampuan teknis, kompetisi akademik, dan penguasaan teknologi tanpa diimbangi pembentukan karakter serta spiritualitas.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Peserta didik saat ini dapat mengakses ilmu pengetahuan dengan sangat mudah melalui internet, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran digital. Dalam perspektif HAMKA, perkembangan ilmu dan teknologi sebenarnya merupakan sesuatu yang positif selama digunakan untuk

kemaslahatan manusia dan tetap dibimbing oleh nilai iman serta akhlak. HAMKA tidak menolak modernisasi, tetapi ia menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus tetap berada dalam koridor moral dan spiritual.

Dalam karya Tasawuf Modern, HAMKA menjelaskan pentingnya keseimbangan antara perkembangan intelektual dan ketenangan jiwa. Konsep ini sangat relevan dalam era digital yang sering membuat manusia mengalami tekanan mental, kecanduan media sosial, kehilangan fokus, dan krisis makna hidup. Pendidikan Islam menurut HAMKA harus membantu peserta didik tidak hanya menjadi cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menjaga kesehatan mental, pengendalian diri, dan kualitas spiritualnya.

Dalam konteks pendidikan Islam di era digital, pemikiran HAMKA dapat diterapkan melalui penguatan pendidikan karakter dan etika digital. Teknologi digital memberikan kebebasan besar kepada peserta didik dalam mengakses informasi, tetapi tanpa pembinaan moral yang baik, teknologi juga dapat menjadi sumber penyebaran kebencian, pornografi, hoaks, perundungan siber, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan kesadaran moral dalam penggunaan media digital.

HAMKA juga menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu dan pembinaan jiwa dalam kehidupan manusia. Di era digital, peserta didik sangat mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif, hiburan berlebihan, dan gaya hidup instan yang berkembang melalui media sosial. Pendidikan Islam menurut HAMKA harus membantu peserta didik memiliki kemampuan mengendalikan diri, menggunakan teknologi secara bijaksana, dan tidak kehilangan orientasi hidup akibat pengaruh budaya digital. Selain itu, pemikiran HAMKA tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sangat relevan dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Era digital menuntut peserta didik memiliki kemampuan teknologi, literasi informasi, dan keterampilan berpikir kritis. Namun, kemampuan tersebut harus dibimbing oleh nilai-nilai Islam agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari akhlak dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam di era digital perlu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pembentukan moral dan spiritual.

HAMKA juga memandang bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing moral dan teladan kehidupan. Di era digital, peran guru tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi atau

kecerdasan buatan. Teknologi memang dapat membantu proses pembelajaran, tetapi pendidikan karakter, keteladanan, dan pembinaan jiwa tetap membutuhkan hubungan manusiawi antara guru dan peserta didik. Menurut HAMKA, guru harus menjadi sosok yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki akhlak dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam bidang metode pembelajaran, pemikiran HAMKA mendukung pendekatan pendidikan yang kontekstual dan humanis. Pendidikan Islam di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses ilmu pengetahuan sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Penggunaan media digital, video pembelajaran, platform daring, dan sumber belajar elektronik dapat mendukung proses pendidikan selama tetap diarahkan pada tujuan pembentukan manusia yang bermoral dan bertanggung jawab.

HAMKA juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Dalam era digital, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak. Orang tua harus membimbing anak agar mampu menggunakan internet dan media sosial secara sehat serta tidak terjerumus pada konten yang merusak moral dan perkembangan psikologis mereka. Pendidikan keluarga menurut HAMKA harus menjadi benteng utama dalam menjaga nilai agama dan karakter anak di tengah arus digitalisasi. Selain itu, pemikiran HAMKA tentang ukhuwah dan kepedulian sosial juga penting dalam menghadapi dampak sosial era digital. Meskipun teknologi memudahkan komunikasi, banyak manusia justru mengalami keterasingan sosial dan lemahnya hubungan emosional. Pendidikan Islam perlu membangun kembali nilai empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama agar peserta didik tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan kehilangan rasa kemanusiaan.

Dalam konteks kesehatan mental, gagasan HAMKA tentang ketenangan jiwa dan kebahagiaan spiritual menjadi sangat relevan. Era digital sering memunculkan tekanan sosial, kecemasan, dan budaya perbandingan diri melalui media sosial. Pendidikan Islam menurut HAMKA harus membantu peserta didik menemukan makna hidup, membangun rasa syukur, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah agar mampu menghadapi tekanan kehidupan modern secara sehat. HAMKA juga menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam di era digital tidak

hanya bertujuan menghasilkan individu yang menguasai teknologi, tetapi juga manusia yang menggunakan ilmu dan teknologi untuk membangun peradaban yang lebih baik, adil, dan bermoral.

Dengan demikian, pemikiran HAMKA memiliki relevansi yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Gagasan-gagasannya tentang integrasi ilmu dan akhlak, pendidikan jiwa, pengendalian diri, serta pentingnya spiritualitas memberikan arah bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan pembentukan karakter dan moral manusia. Pendidikan Islam menurut HAMKA harus mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan digital, tetapi tetap memiliki iman yang kuat, akhlak mulia, kesehatan mental yang baik, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2(1), 79-99.
- Abullah, M. (2025). Pendekatan Filosofis Terhadap Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Manusia Modern. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(3).
- Adawiyah, R., Rahardja, M. N. A., & Hasibuan, U. S. (2024). Membangun Konstruksi Sosial Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 174-184.
- Afif, N., Qowim, A. N., & Mukhtarom, A. (2022). Pendidikan akhlak di era globalisasi perspektif Buya Hamka. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 271-271.
- Aini, Q. (2025). Kontribusi Istri Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Di Desa Tagungguh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Perspektif Buya Hamka. *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 177-187.
- Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). Pendidikan agama islam. Dunia Penerbitan buku.
- Alfiah, N., Noor, A. M., Farhan, A., & Furqon, A. (2024). Tasawuf Dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(2), 165-182.
- Al-Qadri, A. H. J. (2012). Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat. Mizan.
- Alwa, I. M., Nelwati, S., & Anggraini, M. (2025). Tokoh Pendidikan Islam Yang Berpengaruh Di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 264-276.
- Amalih, I., & Sholehah, T. (2025). Fenomena Depresi Di Era Modern Dan Spiritualitas Kebahagiaan: Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rumi Dan Buya Hamka. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 9(2), 190-211.
- Amin, M. (2025). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar). *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167-190.
- Amir, A., & Maksum, M. N. R. Tasawuf Modern Hamka Solusi Problematika Spiritualitas Manusia Modern. *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 19(2), 94-110.

- Ananda, M., Rahmadani, F., & Gusmaneli, G. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 252-270.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(2), 205-220.
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azizah, A. N., & Imawan, D. H. (2025). The Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 695-703.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas masyarakat modern dalam tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85-108.
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, M. N. A., ... & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122-126.
- Azwardana, A. (2024). *Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka Serta Relevansinya Akhlak di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azwardana, A., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2024). *Pendidikan Akhlak Buya Hamka Dan KH. Ahmad Dahlan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Baba, S. (2006). Pendidikan Rabbani: mengenal Allah melalui ilmu dunia. Alaf 21.
- Burhanuddin, N. (2016). Konstruksi pendidikan integratif menurut hamka. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(1), 13-26.
- Chaer, M. T., & Suud, F. M. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian QS Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2), 121-135.
- Ciptadi, M. T., & Syarif, A. (2025). Moral Education According to Buya Hamka (Study of Surah Luqman 12-19 Al-Azhar Tafsir Study). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 509-524.
- Dahlan, A., & Darmadi, D. (2025). Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi: Fondasi Moral dalam Kehidupan Modern: The Integration of Iman and Morality in the Thought of Badiuzzaman Said Nursi: The Moral Foundation in the Modern Life. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 51-90.

- Darmawati, D., Firdaus, A., & Jaya, J. (2025). Kebahagiaan Menurut Hamka dan Relevansinya terhadap Upaya Mengatasi Mental Distress. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(4), 01-16.
- Dayusman, E. A., Alimudin, A., & Hidayat, T. (2023). Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 118-134.
- Dzahabie, M. A., Mizan, R. A. M., Amin, Z. M., & Suprpto, F. (2025). Tasawuf Modern dan Akal Budi: Revitalisasi Filsafat Pendidikan Buya Hamka untuk Membangun Karakter Holistik Generasi Z. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 68-85.
- Fadhilah, F. N. (2026). Keseimbangan Jiwa dan Akal dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 293-301.
- Fadilla, N., & Hendri, N. (2026). Etika dalam Pemikiran Hamka dan Relevansinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama. *Indo Green Journal*, 4(1), 78-83.
- Fahru, F. F. (2020). Melacak kedalaman tasawuf modern hamka di tengah arus modernitas. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(2), 129-142.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143-150.
- Fitridah, A., & Asqalani, I. (2023). Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(01), 1-24.
- Fitriya, E., Hani'ah, N., & Khofifah, H. (2024). Tasawuf dalam perspektif psikologi: harmoni spiritual dan kesehatan mental. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2).
- Fuadi, F. (2018). Refleksi pemikiran Hamka tentang metode mendapatkan kebahagiaan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 17-34.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289-297.
- Giofika, S., & Yahya, M. (2025). Dari Minangkabau ke Jakarta: Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian guru pendidikan agama Islam menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135-146.

- Hamka, M. B., Syam, A. R., & Ikhwan, A. (2022). Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik dalam pemikiran Buya Hamka. *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 1-91.
- Hamsah, M. (2018). Membangun Karakter Bangsa (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51-62.
- Hanafi, J. (2019). Konsep Pendidikan Gender Di Dalam Islam. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 120-155.
- Hanif, U. (2022). Free Will Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Interpretasi Buya Hamka Dan Kebebasan Berekspresi Di Era Digital. *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies*, 2(1).
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Hasibuan, M. H., & Yusuf, M. F. (2024). Kemanusiaan dan Keadilan: Mengeksplorasi Hak Asasi Manusia dalam Konteks Hukum Islam. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 8(1).
- Haris, A. (2010). *ETIKA HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hasanah, E. N., & Kholid, A. (2025). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia: Telaah Interpretasi Qs. Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Qs. Az-Zumar Ayat 9 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(5), 1668-1685.
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Gema Insani.
- Hutagalung, R., Yani, Y. I., & Iqbal, M. (2025). Pandangan Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 279-298.
- Ihsanniati, N. S., Ramadhan, M. N. G., Thobroni, A. Y., Yaqin, A. A., & Qisom, S. (2024). Keadilan Sosial: Konsep Keadilan dan Peran Manusia dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(01).
- Ihwan, M. B. (2025). *Akhlaq Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.
- Irama, D. I., Warsah, I., & Amrullah, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Perspektif Tokoh Islam Nusantara. *Jurnal Literasiologi*, 13(2).

- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Juono, R. P. (2015). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 121-141.
- Kamridah, K., & Ramdani, A. (2024). Kontribusi Pemikiran Buya Hamka Etika Komunikasi Antar Umat Beragama. *Jurnal Al-Mishbah*, 20(1), 01-11.
- Karima, L. (2025). Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 55-61.
- Karima, L. (2025). Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 55-61.
- Karumiadri, M., Jinan, M., & Maksum, M. N. R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka serta Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 165-178.
- Kasmali, K. (2015). Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka. *Jurnal Theologia*, 26(2).
- Khairunisa, R., Mayollie, M. R., Siagian, C. B., Rahman, D. F., Mayasari, F., & Wismanto, W. (2025). Manusia dalam islam: antara akal, ruh dan nafsu. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 41-52.
- Kurniawan, S., & Pulungan, J. J. (2026). Martabat Kemanusiaan Dalam Al Quran Menurut Tafsir Al Azhar Karya Prof Hamka. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 16(1), 25-48.
- Kurniawan, S., & Pulungan, J. J. (2026). Martabat Kemanusiaan Dalam Al Quran Menurut Tafsir Al Azhar Karya Prof Hamka. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 16(1), 25-48.
- La'aly, N. Q., Nisa, M. W., & Habibullah, M. R. (2024). Pendekatan Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Dasar Untuk Membentuk Karakter Islami. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 44-57.
- Maghribi, H., Hidayah, A., & Wahyudi, M. (2025). Spiritualitas untuk Modernitas: Analisis Komparatif Tasawuf Hamka dan Hermeneutika Etis Fazlur Rahman. *Spiritualita*, 9(2), 92-109.
- Maharani, A. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 104-115.

- Marlina, S. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 29-35
- Masripah, M., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun solidaritas sosial dalam perspektif Al-Qur'an prinsip ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 349-364.
- Melati, S., Zuhri, A., & Naldo, J. (2025). Qanā 'ah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Jiwa Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 634-648.
- Mu'ti, A. (2016). Akar pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(1), 1-42.
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20(4), 478-492.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172-7177.
- Munir, M. A. (2018). strategi pendidikan islam dalam menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 122-139.
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Amzah.
- Nahar, R. A. (2022). Kesehatan Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Naili, I. Z., & Mutrofin, M. (2024). Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 46-56.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi tasawuf modern Hamka. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 303-324.
- Nasihuddin, M. (2016). Percikan pemikiran pendidikan hamka. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 166-180.
- Nazhan, F. A., Rahayu, R. P., & Parhan, M. (2025). Relasi ilmu dan moral: Peran ilmuwan dalam membangun peradaban manusia. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 73-80.
- Nufus, D. (2021). Pendidikan jiwa perspektif Hamka dalam tasawuf modern. *Tawazun*.
- Nugraha, A. E. (2018). Relevansi Konsepsi Pendidikan Hamka Dengan Konsep Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional.

- Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 196-215.
- Nur, F. M. (2025). Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 199-212.
- Nurchayati, N., Lubis, Z. H., & Muhammad, H. N. (2026). The Integration of Psychology and Qur'anic Spirituality in Self-Concept: Implications of Hamka's Tafsir Al-Azhar Analysis: (Integrasi Psikologi Dan Spiritualitas Al-Qur'an Dalam Konsep Diri: Implikasi Analisis Tafsir Al-Azhar Hamka). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 109-131.
- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176-195.
- Paisal, N., Sasmino, Y. A., Sakti, A., & Amin, M. (2025). Ukhuwah Islamiyah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 195-208.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya menghargai orang lain. *Humaniora*, 5(1), 88-96.
- Putri, D. A. (2025). Keadilan Gender Dalam Perspektif Al-Quran: Studi Hermeneutika Hamka Dalam Buku Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan. *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 3(1), 1-17.
- Qurun, K. A. (2022). Analisis Kritis Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka). *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 87-98.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Rahim, F. (2025). *Corak tasawuf Hamka dalam bingkai peradaban dan pendidikan Islam berkembang*. UMM Press.
- Rahmah, M. D. N., Thohiroh, I., Ramdhani, M. L., Wibowo, M. A. S., & Azis, A. (2025). Pemanfaatan Teknologi Dalam Penyebaran Budaya Islam Perspektif Buya Hamka. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 63-73.
- Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 105-116.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36-49.

- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1-21.
- Renngur, R. H. (2025). Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Penegakkan Hak Asasi Manusia Di Indonesia. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 10(2), 390-423.
- Ridlo, F. M. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(4), 1464-1476.
- Rifa'i, M. (2024). Hubungan Antara Zakat, Infak dan Sedekah dengan Nilai-nilai Sosial Masyarakat. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167-180.
- Rizki, Z., Yusnaidi, R. I., Al Fitra, R. F., & Mani, R. (2025). PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKATERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4).
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, M. I., Sumarni, L., Anggriani, P., & Lubis, H. (2025). Pemikiran Buya Hamka terhadap Peradaban Sosial Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 8329-8336.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa*. Lentera Hati Group.
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan interaksi harmonis antarumat beragama di Indonesia: Kajian tafsir ayat-ayat ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493-512.
- Sibaweh, I. (2015). Pendidikan Mental menuju Karakter Bangsa: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke masa. Deepublish.
- Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter:(Studi Pemikiran Buya Hamka). *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 66-77.
- Soleh, W., & Arzuna, P. (2021). Urgensi Pendidikan Iman Perspektif Hamka. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 66-80.
- Supriaji, U. (2019). Konsep Pendidikan Spiritual. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 3(1), 16-46.
- Sutoyo, S. (2015). Tasawuf Hamka dan rekonstruksi spiritualitas manusia modern. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 108-136.

- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151-166.
- Syuhada, I., & Pustaka, D. (2025). *Jalan Menuju Ketenangan*. Detak Pustaka.
- Syukron, B. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Takdir, M. (2019). *Psikologi syukur: perspektif psikologi qurani dan psikologi positif untuk menggapai kebahagiaan sejati (authentic happiness)*. Elex Media komputindo.
- Taufik, M. (2022). ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 165-190.
- Taufik, M. (2022). Etika Hamka Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 165-190.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60.
- Yusuf, S. I. A., Zain, M. M., Azhaari, H., & Firdaus, M. (2025). Pengembangan Metode Dakwah dalam Memenuhi Perkembangan Zaman Menurut Buya Hamka. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 353-371.
- Zahroh, L. (2019). Analisis terhadap Pemikiran Hamka dan Muhammad Iqbal tentang Tujuan Pendidikan. *Jurnal Keislaman*, 2(1), 56-80.
- Zakiah, S., & Nursikin, M. (2024). Konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan islam: perspektif kh hasyim asy'ari dan buya hamka. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 347-361.
- Zaprulkhan, M. S. I. (2024). *Tasawuf Moderat: Pembaruan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*. IRCISOD.
- Zarita, R., Musthan, Z., & Shaleh, M. (2025). Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam tentang Hakekat Manusia. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 61-68.

GLOSARIUM

Akal

Kemampuan berpikir, memahami, dan menimbang baik buruk yang dimiliki manusia sebagai anugerah Allah untuk mencari ilmu dan memahami kebenaran.

Akhlak

Perilaku, sikap, dan karakter manusia yang tercermin dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.

Akhlak Mulia

Sifat dan perilaku terpuji seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Amal

Perbuatan nyata yang dilakukan manusia sebagai wujud keimanan dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Antropologi Pendidikan Islam

Pandangan tentang hakikat manusia yang menjadi dasar dalam proses pendidikan Islam.

Bahagia

Keadaan tenang, tenteram, dan bermakna yang lahir dari keseimbangan antara iman, ilmu, akhlak, dan hubungan sosial yang baik.

Bahagia Duniawi

Kebahagiaan yang dirasakan manusia dalam kehidupan dunia berupa ketenteraman hidup, kesehatan, hubungan sosial yang baik, dan kecukupan hidup.

Bahagia Ukhrawi

Kebahagiaan abadi di akhirat yang diperoleh melalui keimanan, amal saleh, dan kedekatan kepada Allah.

Budaya Digital

Pola kehidupan masyarakat modern yang dipengaruhi penggunaan teknologi informasi dan media digital.

Dakwah

Usaha mengajak manusia kepada ajaran Islam melalui pendidikan, nasihat, tulisan, maupun keteladanan.

Empati

Kemampuan memahami dan merasakan keadaan orang lain sehingga melahirkan kepedulian sosial.

Era Digital

Masa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Etika Digital

Nilai moral dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan media sosial secara bijaksana.

Fitrah

Potensi dasar manusia yang suci dan cenderung kepada kebenaran serta kebaikan sejak lahir.

Globalisasi

Proses keterhubungan dunia yang semakin luas akibat perkembangan teknologi, ekonomi, dan komunikasi.

Guru Ideal

Pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan akhlak dan pembimbing spiritual peserta didik.

Hawa Nafsu

Dorongan dalam diri manusia yang dapat membawa kepada kebaikan maupun keburukan apabila tidak dikendalikan.

Hikmah

Kebijaksanaan dalam memahami dan menerapkan ilmu serta ajaran agama dalam kehidupan.

Humanis

Pendekatan yang menempatkan manusia, nilai kemanusiaan, dan pengembangan potensi diri sebagai pusat perhatian.

Ijtihad

Upaya sungguh-sungguh menggunakan akal untuk memahami dan menetapkan hukum atau solusi terhadap persoalan baru dalam Islam.

Ilmu

Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui belajar, pengalaman, dan penelitian untuk memahami kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Iman

Keyakinan yang kuat kepada Allah yang diwujudkan dalam sikap, ucapan, dan perbuatan.

Individualisme

Paham yang terlalu menekankan kepentingan pribadi sehingga mengurangi kepedulian terhadap orang lain.

Integrasi Ilmu

Penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam.

Karakter

Watak dan kepribadian seseorang yang terbentuk melalui pendidikan, lingkungan, dan pembiasaan.

Keadilan Sosial

Keadaan masyarakat yang memberikan hak dan kesempatan secara seimbang kepada seluruh anggotanya.

Kebahagiaan Kolektif

Kebahagiaan bersama dalam kehidupan sosial yang tercipta melalui keharmonisan, keadilan, dan kepedulian antar manusia.

Kebahagiaan Spiritual

Ketenteraman batin yang lahir dari hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah dan keimanan.

Kecerdasan Emosional

Kemampuan memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Kesehatan Mental

Keadaan jiwa yang sehat, stabil, dan mampu menghadapi tekanan hidup dengan baik.

Keteladanan

Metode pendidikan melalui contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pendidikan Islam

Rancangan pembelajaran yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Materialisme

Pandangan hidup yang terlalu menekankan kesenangan dan kepentingan materi.

Moderasi Islam

Sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan.

Modernisasi

Proses perubahan menuju kehidupan yang lebih maju melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Moral

Nilai dan norma tentang baik buruk yang menjadi pedoman perilaku manusia.

Mufasir

Ulama atau ahli yang menafsirkan Al-Qur'an.

Murid Ideal

Peserta didik yang memiliki semangat belajar, akhlak yang baik, dan menghormati guru.

Nasionalisme

Rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsa dan tanah air.

Pendidikan Islam

Proses pembinaan manusia berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Pendidikan Karakter

Usaha membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik agar memiliki nilai moral dan sosial yang baik.

Pendidikan Keluarga

Pendidikan pertama yang berlangsung dalam lingkungan rumah melalui peran orang tua dan keluarga.

Pendidikan Spiritual

Pembinaan jiwa dan hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah, zikir, dan penguatan iman.

Pembiasaan

Metode pendidikan melalui pengulangan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan.

Pembaruan Islam

Gerakan pemikiran untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasarnya.

Pengendalian Diri

Kemampuan mengatur emosi, keinginan, dan perilaku agar tetap sesuai nilai moral dan agama.

Pluralisme

Keadaan masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya, agama, dan pemikiran.

Rasionalisme

Pendekatan yang menekankan penggunaan akal dan logika dalam memahami persoalan kehidupan.

Religius

Sikap hidup yang mencerminkan penghayatan terhadap ajaran agama.

Sekularisme

Pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan negara.

Solidaritas Sosial

Rasa kebersamaan dan kepedulian antar anggota masyarakat.

Spiritualitas

Kedalaman hubungan manusia dengan Allah dan pencarian makna hidup.

Tasawuf

Ajaran dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan kepada Allah.

Tasawuf Modern

Konsep tasawuf yang dikembangkan HAMKA dengan menekankan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan aktivitas sosial modern.

Teknologi Digital

Perangkat dan sistem elektronik berbasis komputer dan internet yang digunakan untuk komunikasi dan pengolahan informasi.

Toleransi

Sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial.

Ukhuwah Islamiyah

Persaudaraan sesama umat Islam yang dilandasi iman dan nilai kemanusiaan.

Ulama

Tokoh atau ahli agama Islam yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam.

Zikir

Aktivitas mengingat Allah melalui ucapan, doa, dan kesadaran hati.

Tafakur

Perenungan mendalam terhadap diri, kehidupan, dan kebesaran Allah untuk memperkuat iman dan kebijaksanaan hidup.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Hasneli, M.Ag. merupakan dosen pada UIN Imam Bonjol Padang yang memiliki perhatian dan konsentrasi kajian pada bidang keislaman, pendidikan, serta kesehatan mental Islam. Perjalanan pendidikannya dimulai di Sumatera Thawalib Parabek pada tahun 1978–1979, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs PGAI Padang dan tamat pada tahun 1981, serta MA PGAI Padang yang diselesaikan pada tahun 1984. Pendidikan tinggi ditempuh di IAIN Imam Bonjol Padang dengan menyelesaikan program Sarjana (S1) pada tahun 1989, program Magister (S2) pada tahun 2006, dan program Doktor (S3) di UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2020.

Dalam bidang akademik, Dr. Hasneli aktif menulis dan mengembangkan karya ilmiah yang berfokus pada kesehatan mental dalam perspektif Islam. Beberapa artikel ilmiahnya telah dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA 2. Selain itu, beliau juga telah menerbitkan dua buku, yaitu *Konsep Bahagia Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental* serta *Kesehatan Mental dalam Pandangan Islam*. Melalui aktivitas pendidikan, penelitian, dan publikasi ilmiah tersebut, beliau terus berkontribusi dalam pengembangan kajian Islam dan kesehatan mental yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

SINOPSIS

Buku ini membahas pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA tentang kebahagiaan dan relevansinya dalam pendidikan Islam. HAMKA dikenal sebagai ulama, intelektual, sastrawan, dan pembaru Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui gagasan-gagasannya, HAMKA menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai riwayat hidup HAMKA, konteks sosial dan intelektual yang membentuk pemikirannya, serta pengaruh para tokoh dan tradisi keilmuan Islam terhadap perkembangan gagasannya dalam bidang pendidikan, akhlak, tasawuf, dan kehidupan sosial.

Selanjutnya, buku ini menguraikan konsep kebahagiaan menurut HAMKA yang tidak hanya dipahami sebagai kesenangan material, tetapi sebagai ketenangan jiwa yang lahir dari keseimbangan antara iman, ilmu, akhlak, dan hubungan sosial yang harmonis. Kebahagiaan menurut HAMKA mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran penting sebagai proses pengembangan fitrah manusia agar mampu membentuk pribadi yang bijaksana, berakhlak, dan bertanggung jawab. Buku ini juga membahas filsafat pendidikan HAMKA yang menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan akhlak, pembinaan spiritual melalui tasawuf modern, peran keluarga dan masyarakat, serta pentingnya hubungan antara ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan manusia.

Pada bagian akhir, buku ini mengkaji relevansi pemikiran HAMKA dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendidikan keluarga dan masyarakat, serta tantangan pendidikan Islam di era digital. Pemikiran HAMKA dipandang tetap relevan dalam menghadapi berbagai persoalan modern seperti krisis moral, individualisme, tekanan psikologis, dan dampak perkembangan teknologi. Melalui pendekatan yang integratif, humanis, dan berbasis nilai-nilai Islam, buku ini menunjukkan bahwa gagasan HAMKA dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, sehat jiwanya, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menciptakan kehidupan yang damai serta bermakna.